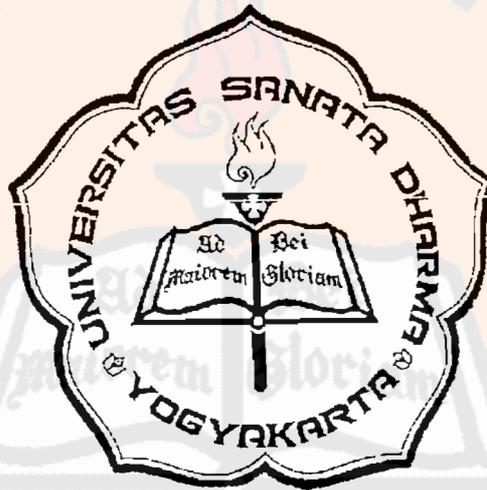


**KONFLIK BATIN TOKOH RAHADI
DALAM NOVEL *ROMO RAHADI* KARYA Y.B. MANGUNWIJAYA
SEBAGAI PENGHAYATAN TIGA KEUTAMAAN INJIL
(Suatu Pendekatan Psikologi Sastra)**

Skripsi

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**



oleh:

Sjandark Runtuwene

NIM: 931224025

NIRM: 930051120401120024

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

1998

SKRIPSI

Konflik Batin Tokoh Rahadi
dalam Novel *Romo Rahadi* Karya Y.B. Mangunwijaya
sebagai Penghayatan Tiga Keutamaan Injil
(Suatu Pendekatan Psikologi Sastra)

oleh:

Sjandark Runtuwene

NIM: 931224025

NIRM: 930051120401120024

Telah disetujui oleh

Pembimbing I



Drs. B. Rahmanto, M.Hum

Tanggal : 2 April 1998

Pembimbing II



Drs. P. Hariyanto

Tanggal : 2 April 1998

SKRIPSI

Konflik Batin Tokoh Rahadi

dalam Novel *Romo Rahadi* Karya Y.B. Mangunwijaya

sebagai Penghayatan Tiga Keutamaan Injil

(Suatu Pendekatan Psikologi Sastra)

Dipersiapkan dan ditulis oleh

Sjandark Runtuwene

NIM: 931224025

NIRM: 930051120401120024

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

pada tanggal 17 April 1998

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	: Drs. P. G. Purba, M.Pd	
Sekretaris	: Drs. P. Hariyanto	
Anggota	: Drs. B. Rahmanto, M.Hum	
Anggota	: Drs. P. Hariyanto	
Anggota	: Drs. F.X. Santosa, M.S.	

Yogyakarta, 27 April 1998

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma



Dekan

Dr. Paul Suparno, S.J., MST



Karya ini saya persembahkan untuk Kongregasi SCMM khususnya para Suster di komunitas Santa Sesilia Yogyakarta, yang dengan penuh persaudaraan dan pengertian memotivasi peneliti sehingga karya tulis ini selesai dengan baik, dan sebagai lambang kebersamaan serta persaudaraan dengan Suster-Suster Cinta Kasih dari Maria Bunda yang Berbelas Kasih (SCMM).

Semoga kita selalu bahagia dan penuh kasih kepada semua orang .

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

MOTTO

“ Bukankah hari Tuhan itu kegelapan dan bukan terang, kelam kabut dan tiada cahaya?” (Kitab Amos, 5:20)

Apabila kita ditanya dan harus memilih suara hati yang penuh cinta kasih dan tuntutan ideologi, akan memilih yang mana?

Cinta kasih adalah universal dan tidak pernah akan berorientasi pada ideologi atau sistem tertentu.

“ Keragu-raguan adalah sebetulnya penghormatan kepada kebenaran”

(Ernest Renan)



ABSTRAK

KONFLIK BATIN TOKOH RAHADI
DALAM NOVEL *ROMO RAHADI* KARYA Y.B. MANGUNWIJAYA
SEBAGAI PENGHAYATAN TIGA KEUTAMAAN INJIL

Sjandark Runtuwene
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta

Kajian dalam penelitian ini adalah konflik-konflik batin tokoh sebagai penghayatan tiga keutamaan Injil dalam novel *Romo Rahadi* karya Y.B. Mangunwijaya. Hal ini bertolak dari asumsi bahwa dalam novel itu terdapat konflik batin yang diakibatkan oleh diri tokoh sendiri dan dari luar diri tokoh. Rahadi sebagai tokoh utama dalam novel tersebut yang berperan sebagai romo atau imam dalam situasi penuh konflik, secara eksplisit dan implisit menghayati tiga keutamaan injil yaitu ketaatan, kemiskinan dan kemurnian.

Pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra dengan asumsi bahwa karya sastra dapat didekati dari sudut psikologis. Dengan pendekatan ini dapat diketahui pula bahwa penyimpangan-penyimpangan perilaku manusia (tokoh) merupakan suatu subsistem dinamis, mengandung dorongan-dorongan naluri yang bersifat seksual yang berkaitan dengan gambaran-gambaran tertentu dari masa muda. Dorongan-dorongan itu secara bawah sadar ingin dipenuhi tetapi oleh karena pendidikan dan kebudayaan (tuntutan kehidupan sosial) lalu ditekan dan dipendam.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Dengan metode ini peneliti membagi proses penelitian ini dalam dua tahap: pertama, menganalisis novel *Romo Rahadi* secara struktural, khususnya tentang tokoh dan penokohan untuk mengetahui penyebab munculnya konflik dalam batin tokoh; kedua, mempergunakan hasil analisis pada tahap pertama untuk memahami bagaimana penghayatan keutamaan injil (ketaatan, kemiskinan, kemurnian) yang secara eksplisit dan implisit dinyatakan oleh Tokoh Rahadi dalam novel tersebut.

Dari hasil kajian tersebut diketemukan bahwa seorang romo atau imam dalam situasi penuh konflik batin, tetap setia menjalankan ketiga keutamaan itu, dan dengan itu pula ia memperoleh kekuatan untuk setia dalam menjalankan panggilannya sebagai romo atau imam.

Contoh pembelajaran novel dalam skripsi ini menunjukkan bahwa novel *Romo Rahadi* karya Y.B. Mangunwijaya relevan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU kelas I cawu 2, dengan butir pembelajaran membaca karya sastra dan mengkaji nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

ABSTRACT

THE INTERNAL CONFLICT OF THE CHARACTER OF RAHADI
IN *ROMO RAHADI* NOVEL BY Y.B. MANGUNWIJAYA
AS A COMPREHENSION OF THE THREE VIRTUES OF THE BIBLE

Sjandark Runtuwene
Sanata Dharma University
Yogyakarta

The discussion of the study was the internal conflict of the character as a total comprehension of the three virtues of the Bible in *Romo Rahadi* novel by Y.B. Mangunwijaya. It started from the assumption that in the novel there were some internal conflicts as the result of the character himself and outside the character. Rahadi as the main character in the novel, had a role as a 'romo' or a father who was in the situation of full conflicts, explicitly and implicitly comprehended the virtues of the Bible namely obedience, poverty, dan virginity.

The approach being employed in this study was the literary psychology approach with the assumption that literature could be approached from the psychological point of view. By implementing this approach it was found that human behaviours and some certain deviations were dynamic subsystem within human soul that contained instinctive drives that had sexual characteristic which interrelated to certain images of the youth times. The reinforcements unconsciously need to be fulfilled, but since the influence of education and culture (social life demand) they were suppressed and kept in the heart.

Based on the above discussion, the study implemented descriptive method. In this method, the study was divided into two stages: firstly, to analyze *Romo Rahadi* novel structurally, especially about the character and character-building to know the reason of the appearance of conflicts within the character's heart. Secondly, to use the result of the analysis on the first stage to comprehend how the comprehension of the virtues of the Bible (obedience, poverty, virginity) which were explicitly and implicitly revealed by Rahadi character in the novel.

From the analysis, it was found that a 'romo' or a father who was in the situation of full conflicts, still faithfully underwent the three virtues. By doing so he obtained the strength to be faithful in doing His vocation as a 'romo' or a father.

The model to study the novel in this thesis showed that *Romo Rahadi* novel by Y.B. Mangunwijaya was relevant to be the material in teaching literature in SMU, on the first grade. The teaching point is literature reading and to discuss the value within the novel.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur pada Tuhan Yang Mahabaik, yang selalu membimbing dan menuntun penulis sehingga penelitian ini selesai dengan baik. Begitu besar kasih-Nya kepada makhluk ciptaan-Nya sehingga Ia selalu dan setiap saat menopang dan meneguhkan setiap usaha dan karya penulis. Ia mencurahkan segala berkat dan rahmat-Nya untuk menolong penulis dalam menyelesaikan skripsi melalui para dosen dan orang-orang lain yang berada di sekitar penulis. Oleh karenanya, pantas dan layaklah penulis mengucapkan terima kasih kepada mereka yang secara langsung maupun tak langsung telah memotivasi dan mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. B. Rahmanto., M.Hum, sebagai pembimbing skripsi, yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran dari awal hingga akhirnya skripsi ini selesai dengan baik;
2. Bapak Dr. Bismoko, sebagai Pembantu rektor I, Romo Dr. Paul Suparno, S.J., MST sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyusun skripsi;
3. Bapak Drs. FX. Mukarto, M.S., sebagai Ketua Jurusan Bahasa dan Seni yang membantu penulis untuk mengadakan penelitian di kampus-kampus lain, sehingga penulis dapat memperoleh banyak informasi yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini;

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4. Bapak Drs.P. Hariyanto, sebagai pembimbing akademik dan Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang selalu memberikan dorongan moril dan masukan-masukan kepada penulis sehingga skripsi ini selesai dengan baik;
5. Romo Sugino, SCJ, yang telah rela menyediakan waktu untuk menjelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan teori yang digunakan dalam penulisan skripsi ini;
6. Pimpinan Kongregasi SCMM (DPP) dan para stafnya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu pengetahuan di Universitas Sanata Dharma, khususnya bidang Bahasa dan Sastra Indonesia;
7. Pimpinan Komunitas dan para Suster SCMM St. Sesilia Yogyakarta yang selalu memberi perhatian dan cinta sebagai saudara SCMM sehingga tugas belajar ini dapat selesai pada waktunya;
8. Para Frater CMM di Yogyakarta, sebagai saudara setarekat yang dengan rela hati selalu bersedia meluangkan waktu untuk mendukung selesainya skripsi ini;
9. Teman-teman Prodi PBSI yang suka menanyakan perkembangan skripsi ini, sehingga peneliti terdorong untuk selalu tekun mengerjakan skripsi ini sehingga selesai pada waktunya;
10. Serta berbagai pihak lain yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang turut mempunyai andil dalam penyelesaian skripsi ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Semoga segala sesuatu yang telah mereka berikan kepada penulis mendapat pahala dari Bapa Tuhan kita Yang Mahabaik. Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu , dengan hati yang tulus dan penuh keterbukaan penulis menerima segala kritik dan saran yang kondusif demi penyempurnaan skripsi ini.

Penulis



DAFTAR ISI



	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Tinjauan Pustaka	10
1.6 Pendekatan, Metode, dan Teknik Penelitian	12
1.6.1 Pendekatan	12
1.6.2 Metode	14
1.6.3 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data	14
1.7 Sistematika Penyajian	15
1.8 Sumber Data	15
BAB II LANDASAN TEORI	16
2.1 Tokoh dan Penokohan	17

2.2	Konflik	19
2.3	Penghayatan Tiga Keutamaan Injil	23
	2.3.1 Ketaatan	26
	2.3.2 Kemiskinan	35
	2.3.3 Kemurnian	39

BAB III PENGARANG KARYA SASTRANYA DAN

	SINOPSIS	45
3.1	Riwayat Hidup Pengarang	46
3.2	Karya-Karya Pengarang	48
3.3	Sinopsis	49

BAB IV ANALISIS TOKOH DAN PENOKOHAN

SERTA KONFLIK BATIN TOKOH

DALAM NOVEL *ROMO RAHADI* KARYA

Y.B. MANGUNWIJAYA **53** |

4.1 Analisis Tokoh dan Penokohan **54** |

4.1.1 Analisis Tokoh **54** |

4.1.2 Analisis Penokohan **56** |

4.2 Analisis Konflik Batin Rahadi **61** |

4.2.1 Konflik Batin Rahadi Karena

Refleksi Diri **63** |

4.2.2 Konflik Batin Karena Penasihat

Rohani **67** |

4.2.3 Konflik Batin Karena

Persahabatan **71** |

4.2.4 Konflik Batin Karena Orang-Orang

Sekitarnya **77** |

BAB V	KONFLIK BATIN SEBAGAI PENGHAYATAN TIGA KEUTAMAAN INJIL	82
5.1	Konflik Batin Karena sebagai Imam Sekaligus sebagai Penasihat Rohani sebagai Penghayatan Keutamaan Ketaatan	84
5.2	Konflik Batin Karena Refleksi Diri sebagai Penghayatan Keutamaan Kemiskinan	88
5.3	Konflik Batin Karena Persahabatan dan Orang-Orang Sekitarnya sebagai Penghayatan Keutamaan Kemurnian (Selibat)	93
BAB VI	APLIKASI NOVEL ROMO RAHADI SEBAGAI PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU	101
6.1	Pembelajaran Sastra di SMU Berdasarkan Kurikulum 1994	101
6.2	Model Pembelajaran Sastra	103
BAB VII	PENUTUP	110
7.1	Kesimpulan	110
7.2	Implikasi	113
7.3	Saran	115
	DAFTAR PUSTAKA	117

BAB I
PENDAHULUAN



1.1 Latar Belakang

Clara Reeve dalam Wellek menjabarkan pengertian novel sebagai berikut: “ Novel adalah gambaran dari kehidupan dan perilaku yang nyata dari zaman saat novel itu ditulis.” (1990:282).

Senada dengan pendapat di atas, menurut Sumardjo novel mengandung cerita bagaimana kehidupan seseorang sewaktu ia mengalami krisis dalam jiwanya dan sebagainya (1984:65). Dengan kata lain novel mempunyai kaitan yang tampak dengan kehidupan entah diperjelek atau diperindah, sebab novel sebagai salah satu bentuk karya sastra adalah suatu seleksi kehidupan yang direncanakan dengan tujuan tertentu (Wellek,1990:276-277). Maka, karya sastra (novel) mencerminkan dan mengekspresikan hidup (Wellek,1990:110). Bahkan kekayaan rohani manusia dapat diperoleh melalui sastra atau setelah membaca karya sastra (Sumardjo,1984:17).

Novel *Romo Rahadi*, berdasarkan pendapat-pendapat di atas, mengandung cerita atau gambaran tentang bagaimana kehidupan tokoh Rahadi yang mengalami krisis dalam jiwanya karena berjuang mempertahankan panggilannya sebagai seorang imam, sementara itu ada tawaran lain yang cukup menyenangkan. Gambaran cerita dalam novel tersebut merupakan salah satu seleksi kehidupan yang direncanakan oleh pengarang untuk tujuan tertentu.

Demikian pula Tuhan dalam memanggil umat manusia untuk menjadi abdi-Nya, memilih salah satu dari antara berjuta-juta manusia yang diciptakan-Nya. Mereka yang terpilih merupakan hasil seleksi dari sejumlah orang yang dipanggil-Nya untuk menjadi abdi-Nya. Hal ini dimulai semenjak seorang manusia lahir dan memasuki panggung dunia. Semenjak itu ia dihadapkan dengan begitu banyak tawaran untuk menyemarakkan dunia atau alam semesta. Pada waktu itu juga pada setiap manusia disampaikan panggilan agung yaitu menjadi manusia sebaik mungkin. Pemahaman manusia tentang hal ini diterimanya seiring dengan perjalanan usianya. Pada awalnya, manusia lebih didorong oleh kodratnya untuk memahami panggilan itu, lama-kelamaan pemahamannya mulai dipengaruhi oleh hati dan budi (Mardiatmaja,1993:7).

Manusia adalah makhluk ciptaan yang kompleks namun juga konkret dan jelas. Ia dapat mencita-citakan gagasan yang paling sublim lewat daya penalarannya, namun ia juga mudah jatuh dan sangat rapuh. Ini adalah fakta dasariah manusia atau fakta ontologis manusia (Gal 5:16-17).

Ia mempunyai kebebasan eksistensial yang tinggi, akan tetapi kebebasan efektifnya amat terbatas sehingga jawaban manusia terhadap sapaan Allah terbatas. Ia lemah dan terbatas dalam kemampuan efektifnya untuk mentransendensi diri sebagai konsekuensi dari dialektika dasar yang ada pada manusia; yaitu, antara nilai-nilai dan cita-cita yang akan diraihnya di satu pihak, dan kenyataan keterbatasan kemampuan dirinya di lain pihak. Ada kerapuhan yang membatasi kebebasan efektifnya, dan pembatasan ini mempengaruhi kemampuannya untuk

mentransendensi diri. Manusia kristiani dipanggil untuk membangun dialog cinta dengan Allah, dialog yang telah terlaksana secara sempurna dalam Kristus. Dalam dialog ini manusia merealisasikan panggilan dirinya. Kebebasannya sebagai orang kristiani dengan demikian menjadi suatu kemampuan untuk tetap tinggal di hadapan Allah sebagai partner dalam perjanjian, dengan demikian terjadi perjumpaan antara dua pribadi yang bebas. Kebebasan ini merupakan kemampuan kejiwaan untuk membuat pilihan dan juga kemampuan untuk merealisasikan panggilan dirinya dengan memilih apa yang paling memberi arti dalam hidupnya yaitu nilai-nilai transendensi dari Kristus (Prasetya,1993:77).

Singkatnya manusia dianugerahi kemungkinan dan kemampuan untuk mentransendensi dirinya secara teosentris. Kemampuan ini berakar dari kebebasannya yang kemudian menjadi dasar untuk mengarahkan diri dan memilih untuk mencintai Allah di atas segalanya, dan mencintai semua yang dicintai oleh Allah. Inilah sapaan utama dari Allah, yang dapat juga disebut panggilan dari Allah pada manusia (Prasetya,1993:76).

Panggilan kristiani adalah undangan untuk semakin menjadi manusia tetapi sekaligus lebih dari itu. Cinta kristiani tidaklah pertama-tama lahir dari manusia, tetapi lahir dari Allah dan dilaksanakan demi Allah yang ada di atas segala-galanya dan dinyatakan dalam cinta terhadap sesama. Namun, kita ini manusia rapuh dan tidak sempurna sebagaimana Kristus. Dalam diri kita ada dialektika dasar yang membawa pertentangan batin untuk mewujudkan apa yang kita imani dan apa yang mutlak kita laksanakan. Sering terjadi, sikap yang tidak

konsisten dengan nilai-nilai yang kita mengerti, kita wartakan dan kita ikrarkan sendiri dalam hidup. Hidup rohani manusia banyak diwarnai oleh ketamakan dan kedosaan, (Prasetya,1993:78).

Panggilan Tuhan adalah suatu yang berkembang sedikit demi sedikit, menyangkut rencana hidup. Tugas manusialah untuk mengembangkannya, dan sebagai titik tolaknya adalah rasa syukur atas hidup yang diberikannya. Rencana hidup bagi manusia adalah sebagai panggilan karena ia mempunyai arah yang jelas dalam hidupnya (Jacobs,1985:20-22). Semakin hari panggilan Tuhan terhadap manusia semakin jelas. Hal ini disadari oleh manusia sambil mencari jalan hidupnya. Panggilannya yang bersatu dengan hidup mempunyai bentuk konkret karena terjadi dari keyakinan yang nyata dan riil. Ini berarti cita-cita yang umum mendapat bentuk pelaksanaan yang makin khusus. Salah satu bentuk panggilan yang dapat dilaksanakan secara khusus dari setiap orang Kristen khususnya Katolik ialah hidup sebagai seorang imam atau seorang suster. Keputusan untuk melaksanakan atau menjalani panggilan khusus ini dilakukan oleh seseorang setelah ia merasa cukup dewasa dan cukup mengalami pengalaman hidup Kristiani. Ia harus menyadari bahwa panggilan yang akan dijalannya merupakan kesempatan yang baik untuk melaksanakan segala kemungkinan yang ada padanya, talenta yang dimilikinya dan seluruh cita-citanya yang pribadi (Jacobs,1985:24-25).

Bentuk panggilan khusus yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah panggilan sebagai seorang imam. Corak khas hidup religius (seorang imam), adalah pelaksanaan ketiga nasihat injil. Tiga nasihat injil yang dimaksud adalah

ketaatan, kemiskinan, dan kemurnian. Corak ini sesuai dengan batasan yang terdapat dalam hukum Gereja kanon 487. Menurut kanon ini status religius adalah suatu cara hidup bersama yang stabil, dalam mana orang beriman tertentu, selain perintah-perintah umum, menerima untuk juga mentaati nasihat Injil melalui ketaatan, kemurnian dan kemiskinan.

Membaca novel *Romo Rahadi*, kita akan berhadapan dengan rangkaian cerita tentang kehidupan seorang Romo. Seorang imam Katolik yang tunduk pada hukum Gereja yang keras, berprasyarat hidup membujang selamanya, namun tetap ingin menjadi manusia yang utuh dan wajar. Dalam rangkaian perjalanannya selama di Irian Jaya ia berjumpa dengan gadis Eropa, Hildegard dan seorang janda serta dokter, bernama Rosi, dari Indonesia. Kedua wanita ini adalah orang-orang yang pernah mengukir kenangan indah dalam hidupnya di masa yang lalu. Perjumpaannya dengan kedua wanita ini menimbulkan kegoncangan dalam keyakinan dan keteguhannya untuk tetap setia sebagai seorang imam. Rahadi mengalami keragu-raguan, yang mengakibatkan muncul konflik dalam batinnya. Salah satu konteks yang menyangkut hal ini diungkapkan dalam monolognya ketika berhadapan dengan Hildegard di Koeln:

... atukah ia mengharap naif aku bisa berkawan tanpa menjurus ke arah daging? Dengan dasar pengertian bahwa aku imam Katolik yang sudah bersumpah tidak memeluk wanita? Bertanggungjawabkah aku mempertaruhkan sesuatu risiko, yang jelas kusadari sendiri, tidak terlalu kokoh dalam diriku? Aku sadar, hubungan ini bila dilanjutkan pasti akan intim
(Mangunwijaya, 1986:46).

Sumardjo mengartikan kondisi ini dengan istilah kegelisahan batin.

Warna tema novel ini muncul pada dekade 1970-an. Hal ini muncul dari situasi

yang selalu berubah, untuk mencari norma-norma pergaulan (1991: XIX). Teeuw menguraikan tentang konflik batin dengan memberikan sebuah contoh novel *Hilanglah si Anak Hilang* karya Djamin. Konflik batin yang terjadi antara panggilan untuk gotong royong keluarga secara tradisional dengan moralitas agama resmi dan sikap perseorangan (1979:190).

Zaidan dalam artikel berjudul “Sastra dan Agama dalam Tiga Kategori Hubungan” yang dimuat dalam *Majalah Horison* nomor XX tahun 1989:166, menyatakan bahwa menurut TS Eliot ada hubungan antara sastra dan agama. Hubungan sastra dan agama dapat menjadi hubungan ideologis. Dalam taraf ini agama terungkap sebagai pengalaman pribadi pengarang atau dapat juga berupa penghayatan terhadap nilai-nilai hidup keagamaan, yang semuanya berpangkal pada *personal religion*. Jadi agama dalam taraf hubungan ini adalah sesuatu yang dialami. Oleh karena itu, pangkal pijaknya dengan dunia sastra adalah *human experince*. Hal ini dapat juga berwujud kesadaran religius dalam batin pengarang.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka setelah membaca novel *Romo Rahadi* diketahui bahwa pendapat itu hampir senada dengan tema dalam novel *Romo Rahadi*. Konflik batin Rahadi terjadi karena dua dorongan yang muncul, mempertahankan panggilannya sebagai imam atau keluar dan menikah. Novel *Romo Rahadi* mengandung hubungan ideologis. Dalam novel ini terdapat unsur-unsur keagamaan yang dikemas pengarang dalam cerita tentang perjalanan panggilan hidup seorang romo. Dalam ajaran agama Katolik menjadi seorang romo merupakan

salah satu manifestasi unsur keagamaan. Seorang romo harus hidup berdasarkan keutamaan-keutamaan Injil.

Oleh sebab itu muncul pertanyaan dalam pikiran peneliti, bagaimanakah Rahadi menghayati keutamaan-keutamaan Injil yang telah diprasetyakannya pada saat pentahbisan suci, dalam kondisi batinnya yang penuh konflik? Dapatkah seorang imam menghayati keutamaan-keutamaan tersebut dalam situasi penuh konflik? dan terutama, dapatkah ia mempertahankan panggilannya untuk hidup secara radikal di hadapan Allah?.

Pada halaman awal Novel *Romo Rahadi*, pengarang menulis suatu kalimat refleksif yang dikutip dari Kitab Amos, bab 5 ayat 20 sebagai berikut: bukankah hari Tuhan itu kegelapan dan bukan terang, kelam kabut dan tiada cahaya? dan keragu-raguan adalah sebetulnya penghormatan kepada kebenaran (Ernest Renan).

Pernyataan-pernyataan tersebut semakin memotivasi peneliti untuk melacak lebih jauh makna yang terkandung di balik pernyataan-pernyataan itu. Apakah pernyataan-pernyataan itu merupakan sinyal adanya sisi gelap Rahadi dalam perjalanan hidupnya yang mengganggu batinnya?

Selain itu Rahmanto dalam suatu artikel berjudul “ Itu Janda Berhati Mulia” yang dimuat dalam *Majalah Optimis* edisi 22 Januari 1982 menyatakan bahwa roman atau novel *Romo Rahadi* yang mengalami satu kali cetak ulang yaitu tahun 1986, sampai saat ini belum ada yang menggarapnya sebagai tanggapan secara ilmiah. Demikianlah alasan-alasan peneliti sehingga termotivasi untuk meneliti novel *Romo Rahadi*.

Status peneliti setelah menimba ilmu di perguruan tinggi adalah sebagai calon guru. Dengan demikian dalam penelitian ini peneliti akan menguraikan sedikit tentang pembelajaran sastra berdasarkan kurikulum 1994, dan model pembelajaran sastra (novel) *Romo Rahadi* karya Y.B. Mangunwijaya, di SMU kelas 1 cawu II.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah-masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimanakah konflik batin yang dialami Rahadi dalam novel *Romo Rahadi* karya Y.B Mangunwijaya?
- 1.2.2 Bagaimanakah bentuk-bentuk penghayatan tiga keutamaan Injil oleh Rahadi, melalui konflik batinnya, dalam novel *Romo Rahadi* karya Y.B Mangunwijaya?
- 1.2.3 Bagaimanakah relevansi novel *Romo Rahadi* karya Y.B. Mangunwijaya sebagai pembelajaran sastra di SMU?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berdasarkan masalah-masalah di atas ialah ingin mengetahui penghayatan tiga keutamaan Injil oleh tokoh Rahadi, yang mengalami konflik batin, dalam novel *Romo Rahadi*. Tujuan ini dapat diperinci sebagai berikut:

- 1.3.1 mendeskripsikan konflik batin yang dialami oleh tokoh Rahadi dalam novel *Romo Rahadi* karya Y.B Mangunwijaya,
- 1.3.2 mendeskripsikan bentuk-bentuk penghayatan tiga keutamaan injil oleh tokoh Rahadi dalam novel *Romo Rahadi* karya Y.B Mangunwijaya,
- 1.3.3 mendeskripsikan aplikasi novel *Romo Rahadi* karya Y.B. Mangunwijaya sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau sumbangan sebagai berikut.

1.4.1 Bagi studi kritik sastra.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan menambah bentuk-bentuk pendekatan lain yang dapat digunakan untuk menganalisis dan menafsirkan karya-karya sastra yang spesifik.

1.4.2 Bagi pemerhati masalah sastra.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas apresiasi terhadap karya-karya Y.B. Mangunwijaya khususnya novel *Romo Rahadi*.

1.4.3 Bagi Guru Bahasa dan Sastra Indonesia.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pemilihan bahan pembelajaran sastra bagi peserta didik.

1.5 Tinjauan Pustaka

Rahmanto dalam suatu artikel berjudul "Itu Janda Berhati Mulia" yang dimuat dalam *Majalah Optimis* edisi 22 Januari tahun 1982, menyebutkan bahwa bangunan utama dari roman atau novel berjudul *Romo Rahadi* karya Y.B. Mangunwijaya adalah konflik batin tokoh Rahadi dalam menghadapi kegagalan dan keraguan. Tokoh Rahadi sebagai imam muda mengalami persimpangan jalan. Ia dihadapkan pada pilihan, hidup terus sebagai romo atau menikah.

Selanjutnya, Prihatni dalam suatu artikel berjudul "Karya Y.B Mangunwijaya: Manyar Menyingkir Demi Mami-Maminya," yang dimuat dalam majalah *Horison* nomor 2 tahun XXV Februari 1991, menyebutkan bahwa dalam *Romo Rahadi* terdapat hubungan segitiga yang tidak takut tokohnya memasukinya. Mula-mula hubungan segitiga antara Hildegard, Rahadi, dan Rosi. Setelah Hildegard meninggal, kembali segitiga antara Tuhan, Rahadi dan Rosi. Albertus Rahadi seorang pastor lengkap dengan kelemahannya sebagai seorang manusia. Ia sudah bersumpah selibat dan tidak menjamah perempuan, ternyata setiap berhadapan dengan perempuan, apalagi cantik, dengan jujur ia mengakui ketidakkokohnya. Rahadi semakin dilanda oleh konflik batinnya. Tampak ada hubungan erat antara penokohan dan pengaluran, untuk menyuguhkan tokoh yang mengalami konflik batin, ia diletakkan dalam peristiwa 'berlibur' dan ternyata dalam berlibur ia bertemu dengan kekasihnya yang sebenarnya melarikan diri dari pria yang sudah mempersembahkan diri seutuhnya untuk Tuhan Allah. Padahal

sebenarnya liburannya itu untuk merenung: jalan terus sebagai imam atau beralih jalan sebagai awam. Jiwa Rahadi meletup meraung.

Ulasan tentang novel *Romo Rahadi* lebih diperdalam oleh Jakob Sumardjo dalam bukunya *Pengantar Novel Indonesia*. Menurut Sumardjo novel *Romo Rahadi* sarat dengan renungan dan pemikiran dan lebih utuh sebagai rumusan pengalaman manusia. Tema utama dalam novel tersebut adalah jabatan pastor dengan segala konsekuensinya, inilah yang merupakan keistimewaan dalam novel ini. Mengenai hal ini diuraikannya sebagai berikut:

... istimewa sekali menyoroti pribadi romo atau pastor sebagai manusia atau lelaki. Jabatan dalam agama ini bukan sekedar jabatan. Ia adalah "panggilan" Tuhan. Memang ada kebebasan bagi pejabatnya untuk langsung menerima tugas atau jabatan pastor atau meninggalkannya dan justru karena itu sifat panggilannya akan menonjol.

(Sumardjo, 1984:27).

Jabatan pastor dalam novel ini menyangkut masalah rohani dan iman. Ia bukan sekedar pelayan sosial, tetapi lebih dari itu. Rahadi berkali-kali goncang. Namun, justru dalam tempaan-tempaan godaan ini, Rahadi sanggup menyelami dasar samudra panggilannya. Penilaian-penilaian Rahadi sebagai pastor muda sama dengan lelaki mana pun. Di balik jubah itu terletak naluri-aluri alami yang biologis. Ia mengalir secara deras dan sehat. Namun, jabatan pastor yang dilandasi aturan yang keras dalam selibat, yang lebih merupakan perjanjian pribadi, membatasi aliran hidup itu. Konflik jiwa Rahadi antara memetik dan terus taat pada perjanjian, membawa dia masuk ke dalam hakekat kebebasan manusia dalam menentukan

pilihan-pilihannya dalam hidup ini. Rahadi lebih menyukai ketenangan dalam kegelisahan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ternyata analisis terhadap roman atau novel *Romo Rahadi* karya Y.B. Mangunwijaya masih bersifat struktural. Semuanya menganalisis roman atau novel tersebut dari unsur tema dan pengalurannya. Mengapa ada konflik-konflik batin pada tokoh Rahadi, dan mengapa Rahadi dalam situasi penuh konflik batin akhirnya dapat mempertahankan panggilannya sejauh pengetahuan peneliti belum dikaji.

1.6 Pendekatan, Metode, dan Teknik Penelitian

1.6.1 Pendekatan

Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas akan terjawab dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Hartoko dan B.Rahmanto (1986:126) meminjam hasil analisa Freud, menjelaskan bahwa sastra dapat didekati dari pendekatan psikologis. Dengan pendekatan ini dapat diketahui bahwa perilaku dan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi pada manusia merupakan subsistem yang dinamis. Alam bawah sadar manusia mengandung dorongan-dorongan naluri yang bersifat seksual dan berkaitan dengan gambaran-gambaran seksual di masa mudanya. Secara naluri ia ingin memuaskan keinginan-keinginan tersebut, namun dipendam atau ditekan karena bertentangan dengan pendidikan dan kebudayaan sosial (tuntutan kehidupan sosial). Tetapi pemuasan terhadap dorongan-dorongan tersebut dapat dilakukannya dengan tindakan semu. Penafsiran terhadap

hal-hal tersebut dapat dilakukan secara deskriptif, lewat ucapan-ucapannya (tokoh), imajinasinya, serta apa yang tersembunyi di dalam jiwanya melalui ungkapan bahasanya dalam teks tertentu.

Demikian pula Awang dalam Sahlan (1985) menjelaskan bahwa pendekatan psikologi dengan sastra mempunyai banyak persamaan, salah satunya yang terpenting bahwa kedua-duanya mempunyai fungsi dan cara yang serupa yaitu melaksanakan tugas untuk memahami perilaku manusia dan kehidupannya. Kedua-duanya berfungsi untuk membedakan hal-hal yang berarti dari terwujudnya manusia di bumi ini. Dengan demikian, keduanya menggunakan kaidah yang hampir sama yaitu menjadikan pengalaman manusia sebagai bahan untuk tujuan penelitian atau pembicaraan. Sukar untuk menerima bahwa sastra lahir secara otonom karena banyak kajian tentang sastra menunjukkan adanya penglibatan dengan sesuatu ciri psikologi. Sastra sebenarnya merupakan satu penghasilan dari suatu proses mental yang kompleks dan kemudian dikemukakan kepada pembaca melalui proses itu (Awang, 1985:27-28).

Pendapat di atas sejalan dengan cerita yang terdapat dalam novel *Romo Rahadi*. Dalam novel tersebut diceritakan bahwa Rahadi mengalami goncangan dalam panggilannya karena secara bawah sadar ada dorongan-dorongan naluri yang bersifat seksual yang tidak tersalurkan. Ia mengalami konflik batin karena berhadapan dengan tawaran yang kontradiktif dengan pendidikan dan kebudayaan yang diterimanya dalam pendidikan calon imam. Bagi orang lain hal ini secara tidak langsung dapat menjadi pengalaman bagi hidupnya.

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat dikatakan pendekatan sastra terletak pada pendekatan struktural yaitu analisis tokoh protagonis dalam cerita, dan pendekatan psikologi, berkaitan dengan konflik batin Rahadi dan bagaimana ia menghayati tiga keutamaan injil dalam situasi penuh konflik batin.

1.6.2 Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Dalam metode ini peneliti mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan data yang akan diteliti (Mardalis, 1990:26). Maka berdasarkan metode ini pertama-tama peneliti akan mengkaji siapakah tokoh utama dan bagaimana penokohan dalam novel tersebut, kedua mengkaji konflik-konflik batin tokoh Rahadi melalui reaksi-reaksi para tokoh, apa yang mereka ungkapkan dan katakan kepada tokoh Rahadi, dan bagaimana reaksi-reaksi Rahadi terhadap tokoh-tokoh lain dan terhadap dirinya sendiri, kemudian diinterpretasi, dan ketiga, bagaimana penghayatan tiga keutamaan injil oleh tokoh Rahadi dalam situasi penuh konflik batin.

1.6.3 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini melalui studi pustaka. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data yang konkret, yang berhubungan dengan topik dalam penelitian ini. Caranya dengan menelaah pustaka yang ada kaitannya dengan obyek penelitian ini. Novel atau roman yang akan diteliti,

didentifikasi, dianalisis dan diklasifikasikan unsur-unsur intrinsiknya, kemudian dicatat dalam kartu data.

1.7 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian dalam penelitian ini sebagai berikut: bab satu pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, pendekatan, metode dan teknik penelitian, sistematika penyajian dan sumber data. Bab dua, berisi tentang landasan teori. Bab tiga berisi tentang pengarang dan karya-karyanya. Bab empat, berisi analisis tentang tokoh dan penokohan serta konflik-konflik batin tokoh. Bab lima, berisi penghayatan tiga keutamaan injil. Bab enam, berisi aplikasi novel *Romo Rahadi* sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU. Bab tujuh, tentang kesimpulan dan saran.

1.8 Sumber Data

Judul Buku	: <i>Romo Rahadi</i>
Pengarang	: Y.B Mangunwijaya
Penerbit	: Pustaka Jaya
Tahun Terbit	: 1986
Tebal Buku	: 377 halaman
Ukuran	: 10.5 x 15.5 cm
Cetakan	: II

BAB II

LANDASAN TEORI

Topik pembicaraan dalam penelitian ini, sebagaimana telah digambarkan pada bagian pendahuluan, mengindikasikan teori-teori apa yang relevan untuk penelitian ini. Teori-teori yang relevan dalam penelitian ini yang akan dijadikan sebagai landasan untuk membahas permasalahan-permasalahan tersebut di atas, yaitu teori psikologi sastra. Berdasarkan pendapat Awang dalam Sahlan (1985), seperti yang telah dijelaskan pada bagian pendahuluan psikologi dan sastra menggunakan kaidah yang hampir sama dalam menganalisis karya sastra. Kesamaannya, ialah kedua-duanya menjadikan pengalaman manusia sebagai bahan untuk tujuan penelitian atau pembicaraan. Dan, banyak kajian tentang sastra menunjukkan adanya penglibatan dengan sesuatu ciri psikologi. Selain itu, sastra merupakan hasil proses mental yang kompleks dan kemudian dikemukakan kepada pembaca melalui proses itu.

Senada dengan pendapat tersebut Hartoko dan B. Rahmanto (1986:126) menjelaskan bahwa menurut Freud penafsiran terhadap tokoh dapat dilakukan lewat ucapan-ucapannya, imajinasinya, serta ungkapan bahasanya dalam teks tertentu.

Dengan demikian maka teori sastra yang digunakan untuk pembahasan dalam penelitian ini yaitu teori tentang tokoh dan penokohan. Secara konkret peneliti akan membahas tentang Rahadi sebagai tokoh protagonis dalam novel tersebut.

Bagian dari teori psikologi yang akan digunakan untuk membahas permasalahan dalam penelitian ini yaitu teori psiko-spiritual, perpaduan antara psikologi dan spiritual. Teori ini dapat digunakan untuk membahas masalah manusia tentang panggilan hidup dan penghayatan keutamaan - keutamaan injil. Menurut teori ini, dalam diri manusia terdapat dialektika dasar yaitu kebutuhan emosional dan kebutuhan rasional. Kedua kebutuhan ini saling melengkapi, jika salah satu tidak terpenuhi akan menimbulkan ketegangan dalam diri manusia berupa gangguan ringan atau konflik (Prasetya,1993:87-152). Ia menegaskan pula bahwa manusia dengan rahmat kodrati ingin mewujudkan penghayatan keutamaan-keutamaan dengan menonjolkan cita-cita dan nilai-nilai, namun kondisi-kondisi manusia dengan tiga taraf kemampuan kejiwaannya (psikofisik, psikososial, spiritual-rasional), terbatas dalam berjuang mewujudkan cita-citanya. Hal ini akan menimbulkan ketegangan tertentu bagi individu yang bersangkutan (Prasetya,1993;17-25).

Dengan demikian, teori-teori yang perlu dijelaskan lebih lanjut dalam penelitian ini adalah tokoh dan penokohan, konflik, serta penghayatan tiga keutamaan injil.

2.1 Tokoh dan Penokohan

Berbicara mengenai tokoh dan penokohan dalam berbagai gambaran tentang jatidiri tokoh lebih menarik perhatian banyak peneliti karya sastra (Nurgiantoro,1995:164). Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Penokohan adalah

pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Aminuddin,1991:79). Penokohan sekaligus mengembangkan teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita (Nurgiantoro1995:166).

Abrams, dalam Nurgiantoro (1995:165) menjelaskan lebih luas tentang tokoh cerita. Menurutnya, tokoh cerita adalah orang-orang yang berperan dalam suatu cerita, bermoral dan berkecenderungan tertentu sebagaimana yang dinyatakan dalam ucapan dan tindakannya. Tokoh dan kualitas pribadinya mempunyai kaitan yang sangat erat. Konkritisasi terhadap kasus kepribadian seorang tokoh dapat dianalisis melalui ujaran (verbal) dan perilaku (non-verbal).

Berdasarkan peranan dan tingkat pentingnya, tokoh dalam cerita dapat dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh bawahan. Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama bukan frekuensi kemunculan tokoh tersebut dalam cerita, tetapi intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa-peistiwa yang membangun cerita (Sudjiman,1992:18). Ia selalu hadir sebagai pelaku dan yang dikenai kejadian dan konflik (Nurgiantoro, 1995:177). Tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama (Sudjiman,1992:19).

Pelukisan gambaran tentang seorang tokoh atau penokohan dapat dilakukan dengan berbagai teknik. (1) Teknik ekspositori atau teknik analitis, berarti menguraikan secara langsung tentang sikap, watak atau tingkah laku bahkan ciri fisik tokoh (Altenbernd & Lewis, 1966:56). (2) Teknik dramatik berarti pengarang tidak mendeskripsikan secara ekplisist sifat dan sikap serta tingkah laku

tokoh. Pengarang menyiasati para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal maupun nonverbal atau melalui peristiwa yang terjadi. Wujud teknik ini yaitu : teknik cakapan, teknik tingkah laku, teknik pikiran dan perasaan, teknik arus kesadaran, teknik reaksi tokoh, teknik reaksi tokoh lain. (3) Teknik kontekstual adalah pelukisan watak tokoh secara tidak langsung dengan kata lain mengidentifikasi kedirian tokoh tokoh secara cermat. Usaha pengidentifikasian yang dimaksud adalah melalui prinsi-prinsip sebagai berikut: prinsip pengulangan, prinsip pengumpulan, dan prisip kemiripan dan pertentangan. Prinsip pengulangan digunakan untuk melukiskan sifat kedirian tokoh yang konsisten dan tak berubah dari awal hingga akhir cerita. Prinsip pengumpulan seluruh kedirian tokoh diungkapkan sedikit demi sedikit. Prinsip kemiripan dan prinsip pertentangan dilakukan dengan memperbandingkan antara seorang tokoh dengan tokoh lain dalam cerita (Kenny,1966:34-60).

2.2 Konflik

Nurgiantoro (1995:179) memuliskan bahwa yang menyebabkan konflik pada tokoh protagonis tidak hanya tokoh antagonis seorang atau beberapa orang, melainkan disebabkan juga oleh hal-hal lain di luar dirinya, bahkan dapat disebabkan oleh karena dirinya sendiri, misalnya harus memutuskan sesuatu yang penting yang masing-masing menuntut konsekuensi sehingga terjadi pertentangan dalam diri sendiri. Jadi, terjadinya konflik dapat disebabkan oleh hal ekstrinsik dan

intrinsik manusia. Chandra (1992:14, 29) menegaskan bahwa konflik adalah suatu gejala yang tidak terpisahkan dari hidup manusia. Seseorang mengalami konflik karena kebutuhannya senantiasa berpadu dengan kebutuhan lain.

Pembahasan tentang konflik secara sastra dibahas lebih luas oleh Nurgiantoro (1995) dalam bukunya yang berjudul *Teori Pengkajian Fiksi*. Menurut Nurgiantoro (1995:122-126), konflik menyaran pada sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan dialami oleh tokoh, sesuatu yang dramatik, yang mengacu pada adanya pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang, dan mengisyaratkan adanya aksi dan reaksi. Peristiwa dan konflik biasanya berkaitan erat. Konflik pada hakikatnya merupakan peristiwa. Ada peristiwa tertentu yang dapat menimbulkan terjadinya konflik, sebaliknya karena terjadi konflik peristiwa-peristiwa lain pun dapat bermunculan. Konflik-konflik yang disusul dengan peristiwa-peristiwa akan menyebabkan konflik menjadi semakin meningkat.

Masih menurut Nurgiantoro, bentuk konflik sebagai sebuah kejadian, dapat dibedakan dalam dua bentuk yaitu konflik fisik dan konflik batin. Konflik fisik atau eksternal adalah konflik yang terjadi antara seseorang dengan hal di luar dirinya, termasuk di dalamnya konflik sosial. Konflik internal atau konflik kejiwaan adalah konflik yang terjadi di dalam hati, atau jiwa seorang tokoh cerita. Konflik ini terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan, atau masalah lainnya, misalnya, pertentangan antara kesetiaan dan pengkhianatan, cinta kekasih dengan cinta tanah air (atau cinta yang lain), kejujuran dan keculasan, perjuangan tanpa pamrih dengan penuh pamrih, kebaikan dengan

kejahatan, keberanian dengan ketakutan, kesucian moral dengan kebejatan moral, perasaan religiositas dengan tak religiositas, peperangan dengan cinta perdamaian dan sebagainya. Konflik utama biasanya berhubungan erat dengan makna yang ingin dikemukakan pengarang atau disebut juga tema utama cerita. Konflik utama internal pada umumnya dialami oleh tokoh utama cerita atau tokoh protagonis. Hal itu terutama terlihat pada karya-karya yang bersudut pandang orang pertama (gaya aku). Dalam karya sastra keduanya pasti akan muncul secara bersamaan. Untuk mengetahui konflik mana yang dominan dalam sebuah cerita, maka cerita tersebut harus dibaca berulang-ulang.

Secara psikologis, Prasetya (1993,139-148) mengatakan bahwa konflik terjadi karena hubungan yang konstan antara diri ideal dan diri aktual untuk transendensi diri kodrati ternodai atau terganggu oleh perkembangan atau kebutuhan jiwanya yang regresif berupa irasional. Bentuk-bentuk inkosistensi yang ada dalam dirinya mengalami gangguan. Jadi, dalam hal ini ada dua dorongan motivasi yang berbeda. Motivasi bawah sadar yang terdapat dalam diri aktual bawah sadar, tidak sesuai dengan motivasi ideal diri dalam situasi yang dialaminya.

Joyce Hocker dan Wiliam Wilmot (1985) di dalam bukunya berjudul *Interpersonal Conflict*, memberikan beberapa pandangan tentang konflik. Pandangan-pandangan tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Konflik adalah hal yang abnormal karena hal yang normal ialah keselarasan. Para penganut definisi ini pada dasarnya bermaksud menyampaikan bahwa, suatu konflik hanyalah merupakan gangguan stabilitas.

2. Konflik sebenarnya hanyalah suatu perbedaan atau salah paham. Penyebab konflik hanyalah kegagalan berkomunikasi dengan baik sehingga pihak lain tidak dapat memahami maksud kita yang sebenarnya.

Rulla (1986) menjelaskan tentang konflik ini berhubungan dengan ciri-ciri tiga dimensi pribadi. Dimensi pribadi yang berkaitan dengan konflik adalah dimensi III. Dimensi ini adalah wilayah normal dan abnormal (patologi). Taraf-taraf ketidaknormalan (gangguan) terjadi kalau dialektika diri ideal dan diri aktual mengalami gangguan. Patologi dalam dimensi ini pada hakikatnya bawah sadar, maka dialektika yang terjadi disebut konflik. Konflik merupakan gangguan pribadi yang lebih bersifat ringan. Gangguan ringan tersebut menjadi prakondisi seluruh pribadi, maka dapat mempengaruhi bentuk-bentuk inkonsistensi (perilaku yang tidak dapat dipertanggungjawabkan) dalam dimensi II, dan akhirnya mempengaruhi kebebasan efektif. Dan, keinginannya untuk mewujudkan nilai-nilai atau keutamaan-keutamaan tertentu tidak tercapai.

Pembahasan utama tentang konflik berdasarkan uraian di atas terletak pada terjadinya konflik. Konflik dapat diakibatkan oleh dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya. Berdasarkan uraian itu juga maka penjelasan yang relevan untuk diterapkan dalam penelitian ini adalah perpaduan pendapat Nurgiantoro dan Rulla. Sebagaimana pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah psikologi-sastra, maka yang berkaitan dengan sastra adalah pendapat Nurgiantoro. Dalam penjelasannya terdapat informasi bahwa konflik dapat terjadi karena diri tokoh sendiri, misalnya, karena harus memutuskan sesuatu yang sangat penting yang

masing-masing menuntut konsekuensi sehingga terjadi pertentangan dalam diri sendiri. Sedangkan dalam penjelasan Rulla, terdapat informasi bahwa dalam diri manusia terdapat tiga taraf pribadi (psikofisik, psikososial, spiritual-rasional), jika salah satu mengalami gangguan maka ia akan mengalami gangguan ringan antara lain konflik.

2.3 Penghayatan Tiga Keutamaan Injil

Panggilan untuk hidup secara mendalam diterapkan pada masing-masing nasihat injil (kemurnian atau selibat, ketaatan, dan kemiskinan) harus sungguh-sungguh dihayati oleh seorang imam, dan menembus kedalaman hatinya. Dalam buku *Direktorium tentang Pelayanan dan Hidup Para Imam* yang diterbitkan oleh Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI (1996:66-78), dijelaskan bahwa seperti nilai Injil mana pun juga, selibat yang dibaktikan kepada Allah dipandang sebagai nilai baru yang membebaskan. Nilai ini pada zaman sekarang sangat diperlukan sebagai kesaksian yang radikal, bahwa mengikuti Kristus menandakan adanya kerajaan Allah di dunia. Dengan demikian penting sekali bagi seorang imam untuk menghayati dengan cinta kasih dan kebesaran jiwa. Anugerah yang diterima untuk hidup selibat sejak awal pendidikan calon imam. Anugerah ini meminta penghayatan kemurnian, pengendalian diri yang sempurna seumur hidup demi Kerajaan Allah agar dapat lebih mudah berpaut pada Kristus dan bebas untuk melayani Allah dan manusia. Mayoritas para imam, yang menghayati selibat imamat dengan kebebasan batin, motivasi Injil yang kaya, dan hidup rohani yang dalam

menunjukkan panorama kesetiaan yang teguh dan gembira terhadap panggilan dan misi mereka. Maka, jika mengalami kesulitan-kesulitan harus dihindari dengan menempuh upaya-upaya yang cocok. Para imam sangat perlu berperilaku bijaksana sebagaimana mestinya bila menghadapi mereka, yang keakrabannya dapat membahayakan kesetiaan terhadap anugerah hidup selibat atau dapat menimbulkan batu sandungan di antara umat beriman.

Ia harus mematuhi penilaian Uskup, yang wajib menetapkan peraturan-peraturan mengenai hal itu. Untuk pemuh kasih melindungi karunia yang telah diterima dalam iklim dewasa ini, yang ditandai dengan kelonggaran seksual yang merangsang, para imam hendaknya menemukan dalam persekutuan mereka dengan Kristus dan dengan Gereja, kekuatan yang diperlukan untuk mengatasi kesukaran-kesukaran yang dapat mereka jumpai pada jalan mereka, dan bertindak menurut kedewasaan, yang menjadikan mereka layak dipercaya oleh orang-orang. Hendaklah para imam bertindak arif, berhati-hati, dan menghindari apa pun, yang dapat merugikan panggilannya.

Ketaatan para imam hendaklah dimengerti sebagai tindakan kebebasan pribadi yang sejati, hasil pilihan yang tiada hentinya diperdalam di hadirat Allah dalam doa. Dengan janji ketaatan yang telah diikrarkannya ia meneguhkan kehendaknya untuk patuh, dan begitulah ia ikut serta dalam dinamika ketaatan Kristus yang menjadi hamba yang taat hingga wafat di salib. Ia hendaklah bersedia menerima semua yang secara wajar ditunjukkan oleh para pemimpinnya, dan khususnya kalau tidak terhalang secara sah, hendaklah ia menerima dan



melaksanakan dengan setia tugas yang diserahkan kepadanya supaya tercapai ketaatan yang sejati, yang akan memupuk persekutuan gerejawi. Hendaklah ia terus-menerus memberi teladan pribadi mereka yang diperlukan, mengenakan perilaku yang tenang dan seimbang, seraya menciptakan keselarasan sehingga kepribadian didasarkan pada kesatuan yang mendalam. Hal ini dikarenakan imam harus di kenal pertama-tama melalui perilakunya.

Dalam dokumen yang sama dijelaskan pula bahwa sebagaimana kedua keutamaan tersebut selalu berpaut pada teladan hidup Kristus, demikian juga semangat kemiskinan para imam harus didasarkan pada teladan hidup-Nya. Kemiskinan Kristus yang mempunyai tujuan penyelamatan harus menjadi semangat para imam pula dalam mempraktekan kemiskinan. Ia harus bersikap lepas bebas dari harta benda dan kekayaan duniawi. Hendaknya ia menggunakan semua harta duniawi yang ada di sekitarnya dengan kesadaran bertanggung jawab dan bagi pengembangan pribadi manusia karena harta kekayaannya ada di surga dan dengan demikian segala sesuatu yang dilakukannya untuk Kerajaan Allah. Ia menggunakan apa yang diterimanya karena pelaksanaan tugasnya demi kepentingan Gereja dan amal karya cinta kasihnya. Meskipun tidak menyanggupi kemiskinan melalui janji di muka umum, para imam diharapkan hidup sederhana dan menghindari apa pun, yang dapat menimbulkan kesan kesia-siaan, dan sukarela memeluk kemiskinan untuk mengikuti Kristus lebih dekat.

Pelaksanaan penghayatan tiga keutamaan tersebut menyangkut tiga taraf, kejiwaan manusia yaitu : kemampuan untuk menghidupinya atau menjiwainya, tetapi

juga ada kemungkinan untuk menutup diri atau berhenti pada salah satu taraf (Ridick,1989:38-47). Penghayatan ketiga keutamaan tersebut yang ideal, adalah harus memperhatikan ketiga-tiganya secara integral, artinya seharusnya taraf yang tertinggi mengangkat dan mengatasi tingkat yang lebih rendah. Dengan demikian selain penjelasan singkat tentang tiga keutamaan tersebut, perlu juga dideskripsikan bagaimana penghayatan ketiga keutamaan tersebut pada masing-masing taraf kemampuan kejiwaan manusia.

Pada bagian ini dijelaskan pula tentang penyalahgunaan penghayatan tiga keutamaan tersebut pada masing-masing taraf kejiwaan manusia. Hal ini dimaksudkan sebagai jembatan untuk memahami bagaimana penghayatan tiga keutamaan tersebut dalam setiap taraf kejiwaan manusia.

2.3.1 Ketaatan

Dokumen yang mempertegas tentang batasan tersebut yaitu Dokumen Konsili Vatikan II, dan Kutipan-kutipan Kitab Suci. Batasan tentang ketaatan seorang imam dalam Dokumen Konsili Vatikan II adalah sebagai berikut.

Pelayanan imamat adalah pelayanan Gereja, maka cinta kasih kegemalaan mendesaknya, untuk dalam rangka persekutuan itu melalui ketaatan membaktikan kehendak mereka sendiri dalam pengabdian kepada Allah dan sesama, sambil menerima dan menjalankan dalam semangat iman apa yang diperintahkan atau dianjurkan oleh Paus dan oleh Uskup mereka sendiri serta oleh para pemimpin lainnya, dan dengan suka rela mengorbankan kemampuan dan bahkan diri mereka sendiri, dalam tugas manapun yang dipercayakan kepada mereka (DKV,1993:494).

Kitab Suci sebagai buku pedoman hidup orang Kristiani juga mengajarkan tentang ketaatan ini. Kutipan-kutipan yang mengajarkan tentang hal ini antara lain,

... mengosongkan diri dengan mengenakan penampilan seorang hamba ... menjadi taat sampai mati (Flp 2:7-9) dan karena ketidaktaatan satu orang, banyak orang telah menjadi pendosa, begitu pula karena ketaatan satu orang, banyak orang menjadi benar (Rom 5:19).

Dari kutipan di atas jelas bahwa tentang ketaatan terhadap pemimpin atau sesama telah diprakarsai-Nya. Maka tugas manusialah untuk meneladani bentuk ketaatan-Nya dalam tugas pelayanan kepada Gereja dan atasan lainnya, atau sesamanya. Ketaatan terwujud dalam hidup kita sebagai manusia dalam tiga taraf hidup kejiwaan kita: (1) taraf psikofisik, (2) taraf psikososial, (3) taraf spiritual rasional (Nuttin, 1962:220). Tiap saat kita bertindak atas dasar ketiga taraf seluruhnya walaupun suatu saat taraf yang satu lebih menonjol daripada yang lain.

A. Taraf Psikofisik

Pada taraf ini ketaatan semata-mata berupa kondisi reaksi dan tata biologis yang ditanam dalam tubuh kita oleh kehendak Sang Pencipta dan kemudian berfungsi sejauh tidak terkena penyakit atau cacat badan. Dapat terjadi kita mengorbankan aspek lain dari kegiatan tubuh demi kebaikan seluruhnya. Penyalahgunaan ketaatan dalam taraf ini misalnya, sebagai berikut.

1. Cari Hidup Enak

Penyalahgunaan dalam bentuk ini, misalnya tidak mau berjerih payah menghindari rasa takut, kegelisahan, dan sebagainya. Pada taraf ini sering terjadi bahwa apa yang dapat dan apa yang harus kita buat, yang dianjurkan

oleh pembesar, dinilai dan dipilih atas dasar tujuan untuk mendapatkan kesenangan saja.

2. Tidak Bisa Diam

Dalam hal ini yang dimaksud adalah selalu ingin pergi, bekerja, bicara dan berbuat sesuatu. Ia tidak punya lagi waktu untuk bersujud dan berdoa di hadapan Tuhan. Rencana dan dorongan kemauan serta perasaannya adalah yang menjadi tujuan hidupnya dan bukan rencana Tuhan.

B. Taraf Psikososial

Pada taraf kedua ini manusia membutuhkan kemampuan hidup sosial yaitu hidup bersama orang lain. Ini mengandaikan bahwa pertumbuhan hidup kita tidak hanya pertumbuhan biologis, tetapi juga pertumbuhan keterbukaan terhadap sesama dengan segala kepekaan sosial untuk mengerti dan menyelami kebutuhan yang lain yaitu kebutuhan sosial. Suenens menjelaskan ketaatan dalam taraf ini sebagai berikut.

Ketaatan lahir adalah kebutuhan dasariah manusia sebagai makhluk sosial... Ini berarti pergulatan melawan kehendak sendiri sejauh cenderung individualis, tertutup dan memikirkan diri sendiri saja dari pada mengisolasi diri yang berarti membunuh hakikat dirinya sebagai makhluk sosial, tiap orang mestinya harus terus-menerus mewujudkan dan berjuang dengan segala daya yang ada untuk dapat semakin bebas dan semakin jelas melihat bahwa pribadinya akan musnah dan tidak terlihat bila tidak berhasil membangun relasi yang kokoh dengan sesama dan melibatkan dirinya di dalam kebersamaan (1969:226).

Dalam rangka itu ketaatan berarti peka menjawab tuntutan hidup bersama dengan kadang-kadang harus merelakan keinginan dan minat pribadi agar

tercapai kebaikan bersama yang semakin lebih besar (Ridick,1989:151). Penyalahgunaan ketaatan dalam taraf ini menurut Rulla (1980:150) yaitu sebagai berikut.

1. *Compliance* (“asal anda senang”)

Sikap ini adalah sikap untuk menyenangkan orang lain semata-mata untuk menghindari hukuman, konflik, atau untuk mendapatkan pujian. Dalam sikap ini orang bereaksi terhadap suatu perintah atau permintaan orang lain jika menguntungkan dirinya .

2. Identifikasi Tanpa Pembatasan

Ini adalah suatu proses psikologis karena kita mentaati suatu aturan atau perintah demi keuntungan sosial yang dapat dipetik daripadanya, dan bukan karena melihat nilai sejati dari aturan atau perintah tersebut. Persahabatan dalam hal ini bukanlah suatu halangan untuk menghayati ketaatan asalkan persahabatan itu adalah persahabatan yang murni yang tidak menjadi tempat ketergantungan timbal balik atau egoisme dua pribadi. Kelemahan identifikasi tanpa pembatasan ini pada umumnya terjadi bila perkembangan pribadi orang mandek pada taraf tertentu, yaitu taraf perkembangan masa lalu di mana hubungan dengan orang hanyalah fungsional

3. Ketergantungan pada orang lain

Ketergantungan pada orang lain merupakan akibat yang timbul karena adanya identifikasi tanpa pembatasan. Ketaatan dapat terjadi karena ada orang yang mendukung, melindungi, dan memperhatikan. Karl Rahner dalam

hal ini mengatakan bahwa: “ Tidak akan bertumbuh sikap penyerahan diri seseorang kepada pemimpin, apabila pemimpin memperlakukan anggota-anggotanya sebagai mesin yang fungsi sepenuhnya tergantung pada pemimpinnya” (Rahner,1968:126-128).

4. Tak Mampu Percaya

Sikap ketergantungan dan identifikasi tanpa pembatasan mulai muncul dari sikap tidak percaya entah pada diri sendiri maupun terhadap orang lain. Sikap tidak percaya menyembunyikan keterbatasan diri, membuat kita tidak bersedia membuka diri terhadap cinta sejati dalam diri satu sama lain. Kita tidak bersedia membuka diri agar dibantu menuju ke Tuhan, kita kehilangan arah, dan orang-orang lain melihat hal ini sebagai fakta objektif. Kalau ketaatan berarti sikap terbuka untuk berkembang di dalam kehendak Bapa untuk kita dan juga melalui orang-orang lain, kita harus mempunyai keberanian untuk rela menjadi manusia dengan membiarkan kelemahan-kelemahan kita terbuka bagi bisikan Roh Kudus yang tinggal dalam diri kita masing-masing.

5. Kecenderungan Ingin Menguasai

Kadang-kadang kesulitan dan penyalahgunaan terhadap ketaatan terlihat dalam pemberian perintah-perintah yang kaku atau keterlaluhan yang diberikan oleh pemimpin yang suka menuntut, keras, dan tidak fleksibel.

6. Ketidakjujuran Dalam Dialog

Dialog atau pembicaraan dari hati ke hati harus dilakukan dengan jujur.

Tiap pribadi perlu berterus terang, mengatakan kebenaran apa adanya, semuanya, bukan hanya setengahnya saja.

7. Menghindari Rasa Sakit dan Tak Enak Hati

Ketaatan dapat dimanipulasikan dan bukan dihayati kalau ada suatu kebutuhan bawah sadar yang mendasarinya seperti sikap menghindari kesulitan, rasa sakit, yang begitu menguasai sikap hidup seseorang. Ketaatan harus dilaksanakan dengan suatu motivasi yang murni dan penuh penghayatan.

8. Individualisme

Seseorang akan menjadi individualis, jika meyakini bahwa satu-satunya jalan keluar untuk mengatasi ketergantungan pada orang lain adalah identifikasi tanpa pembatasan. Ia menilai atas dasar kebutuhan, minat, dan bakatnya sendiri. Yesus memberi teladan tidak mentaati secara harafiah tentang hukum sabat. Ia melakukannya tidak dengan motif individualisme dengan menyatakan hak-Nya akan otonomi, bahkan tidak menyatakan dirinya sebagai gema Allah Bapa. Sikap individualis dapat merupakan suatu penghindaran, penarikan diri atau rasionalisasi yang muncul dari ketidakpercayaan, kemarahan, atau sakit hati.

C. Taraf Spiritual Rasional

Sebagai manusia kita mempunyai kemampuan dan kecenderungan untuk melampaui diri dan mengatasi keterbatasan kenyataan sesaat (Ridick,1989:152). Pada taraf ini kita dapat taat pada seluruh pribadi atau diri untuk mentaati sesuatu yang di luar diri demi nilai yang melampaui diri sendiri yaitu taat pada Tuhan. Pada taraf ini juga manusia mungkin sampai pada penghayatan ketaatan manusia yang lebih dewasa dan ia dapat menjadi bebas serta sadar untuk mentaati nilai dan kaidah hidup sendiri. Ia dapat memunda atau tidak memenuhi kebutuhan-kebutuhan pada taraf lain agar dapat mentaati prinsip hidup yang lebih tinggi (Ridick,1989:153-154).

Pada taraf ini terdapat juga beberapa penyalahgunaan terhadap ketaatan. Ridick (1989:209), menyatakan beberapa hal yang merupakan penyalahgunaan terhadap ketaatan tersebut sebagai berikut.

1. Pembenaran Diri

Seseorang yang suka membenarkan diri, lama kelamaan di bawah sadarnya tumbuh sikap farisisme, legalitas, dan popularitas. Kesalehan dan juga ketaatan dapat menjadi topeng dari kekerasan hati, sikap acuh tak acuh, kebencian , bahkan sikap-sikap lain yang tidak manusiawi, jika tidak terbuka terhadap jawaban yang kita katakan dari dalam bisikan Tuhan untuk mencintai sesama.

2. **Cinta Diri dan Kesombongan**

Seringkali atas nama inisiatif otonom dan untuk melawan kepastian ketaatan muncul secara tersamar suatu bentuk kesombongan dan nafsu yang tak terhendaki. Cinta diri adalah sikap menyombongkan diri sendiri, rencana hidup sendiri, pandangan hidup, idealisme, bahkan tubuhnya sendiri. Ketaatan digunakannya untuk menunjukkan kehebatan dirinya, menuntut hak dan jasa untuk mempertahankan harapan akan prestasi bagi diri sendiri. Mereka tidak mampu menilai baik dan buruknya diri sendiri secara rendah hati dan tenang.

3. **Hidup Tanpa Iman**

Orang yang hidup tanpa iman tidak peka terhadap kebutuhan dasarnya dari sesama dan tak punya kepekaan terhadap Tuhan (Ridick,1989:210)

4. **Penolakan Alasan Adanya Hukum**

Penyimpangan kecil untuk memahami atau mengahayati ketaatan injil dapat timbul dari suatu penolakan terhadap alasan mengapa dibuat aturan hidup (Ridick,1989:211)

5. **Rasionalisasi**

Penyalahgunaan ketaatan dapat timbul waktu kita berusaha membela diri dengan berasionalisasi. Rasionalisasi adalah usaha untuk menyembunyikan atau memberi alasan terhadap perilaku kita dengan cara yang tampaknya dapat diterima (Ridick,1989:212).

6. Kecemburuan dan Iri Hati

Kadang kita menilai orang lain dalam kondisi yang sedang menderita/sakit. Komentar-komentar kita terhadap teman bernada sumbang, mengandung rasa iri dan cemburu, benci dan cinta diri. Ketaatan mulai tidak ada artinya lagi baginya. Hal ini terpantul keluar dan muncul sikap menyerang, mengomentari dan mengeritik orang lain (Ridick,1989:214).

Ketaatan yang dewasa menuntut suatu usaha yang mantap untuk menemukan Tuhan dan menyerahkan diri pada-Nya dalam situasi sulit macam apapun. Ini berarti kita harus melaksanakan dan mengejar tugas tersebut dengan setia baik pada saat sulit dan bahagia, dan pada waktu mengalami visi yang mantap atau dalam kekalutan. Dua kemungkinan untuk melaksanakan ketaatan demi kebaikan yang semakin besar: (1) Ingkar diri, dengan mengatakan tidak pada setiap godaan untuk memanjakan diri dan mencari kepuasan badaniah. (2) Pelayanan tanpa pamrih, adalah kesediaan untuk tetap tanggap pada kebutuhan Gereja, kebutuhan sesama dan saudara serumah.

Dinamika askese dan ingkar diri dalam ketaatan injil mengandung keutamaan-keutamaan, yang sekaligus perlu dituntut dan dihayati. Keutamaan-keutamaan tersebut sebagai berikut.

1. Keutamaan iman : kesediaan diri untuk mendengarkan injil Yesus Kristus dalam misterinya sehari-hari, meskipun kadang-kadang sulit untuk dijajaki.
2. Keutamaan harapan: penyerahan iman dengan mau memusatkan hidup hanya pada Tuhan saja (Lapotterie,1980:21-22).

3. Keutamaan cinta: ketaatan merupakan jawaban cinta yang dilakukan dengan dua cara. Pertama, memahami kehendak Tuhan melalui kejadian sehari-hari dengan cinta sehingga dapat menangkap kehendak Bapa. Kedua, bebas dari pamrih dan kepentingan diri dan bersedia mengenal diri sepenuhnya kepada-Nya dan umat-Nya. Dengan demikian, cinta akan bercirikan memurnikan dan menyucikan (Rahner,1969:188).
4. Kemurahan hati: kita menyerahkan hidup untuk menjadi duta kemurahan hati Tuhan dalam situasi krisis yang tidak hanya nampak dipermukaan saja, tetapi juga menyentuh hidup dan batin manusia. Kita terus-menerus percaya bahwa Tuhan selalu akan bermurah hati kepada kita dalam hukum dan janji-janji-Nya (*ibid*).

2.3.2 Kemiskinan

Tentang keutamaan kemiskinan, para imam diharuskan mempunyai sikap terhadap dunia dan harta duniawi, yaitu menggunakan hal-hal duniawi sesuai dengan kehendak Allah, menolak segala yang merusak perutusan mereka (DKV II, 1993:498-499). Para imam harus menyingkirkan segala kesia-siaan pada milik kepunyaan mereka (DKV II,1993:500). Penegasan tentang ketetapan ini mengacu dari kutipan-kutipan Kitab Suci sebagai berikut, (Mzm 62:11),” sebab demi kita Kristus telah menjadi miskin, padahal Ia kaya, supaya karena kemiskinan-Nya kitalah yang menjadi kaya.” (Kis 8:18-25) para rasul memberi kesaksian bahwa “ karunia Allah yang diterima dengan cuma-cuma harus disalurkan dengan cuma-

cuma”. Santo Paulus mengajarkan tentang hal ini juga kepada umatnya di Filipi: “mereka tahu bahwa mereka menderita kekurangan dan mengalami kelimpahan “ (Kis 8:18-25).

Kemiskinan bukanlah konsep, hukum, benda, atau substansi yang dapat diurai, dianalisis, atau disaring unsur-unsur budaya dan psikologinya dari inti makna injilnya. Kemiskinan adalah anugerah Tuhan yang tidak dibaca, diraba, tetapi suatu disposisi hati yang tumbuh dari hubungan antara dua pribadi yang saling mencintai. Sikap ini sudah dimulai dan diprakarsai oleh Tuhan yang memberi dirinya untuk kita (Paul,1979:196-219). Oleh karenanya kemiskinan adalah sikap batin yang tumbuh dari nilai terdalam dalam hubungan kita dengan Kristus (Ridick,1989:31).

Ungkapan kemiskinan dapat berbeda antara individu yang satu dengan yang lainnya, karena ada perbedaan taraf penerimaan batin terhadap nilai kemiskinan itu sendiri. Tiap-tiap individu mendapatkan disposisinya tergantung dari keberhasilan integrasi taraf-taraf hidup psikis dan seberapa banyak seseorang mempunyai konflik bawah sadar yang sentral dan seberapa jauh ia tidak konsisten menghayati panggilan (seberapa banyak kebutuhan-kebutuhannya yang tidak sejalan dengan nilai-nilai panggilannya) (Suenens,1969:226).

Dengan demikian, pembatinan penghayatan hidup miskin demi Kristus tergantung dan berkat integrasi taraf-taraf psikis hidupnya. Taraf-taraf hidup psikis yang dimaksud yaitu taraf psikofisik, taraf psikososial, taraf spiritual rasional.

1. Taraf Psikofisik

Sikap yang tepat pada taraf ini adalah menerima kenyataan bahwa kita membutuhkan harta benda untuk hidup dan perlu mengarahkan dan menggunakannya untuk tujuan pada taraf ini yaitu kelangsungan hidup dan pertumbuhan. Namun, jika tujuannya untuk dirinya maka terjadi penyelewengan dalam taraf ini. Dengan itu ketidakseimbangan ini akan mendatangkan kehancuran daripada pembangunan (Ridick,1989:38-39). Gagasan ini ditegaskan oleh Van Kaam dengan menyatakan:

Apabila naluri untuk memilih secara bijaksana dan benar tidak diarahkan untuk mencapai tujuan yaitu menjaga diri dan kelangsungan hidup, dan kalau dorongan serakah terlalu menguasai kita, maka tiada lagi tenaga dan waktu yang tersedia untuk memperhatikan segi lain yang perlu dalam fungsi biologis kita demi kesehatan, kelangsungan hidup dan budi daya. Tanpa keugaharian binatang pun akan membinasakan dirinya sendiri (1979:28).

Dimensi kemiskinan, perlu diletakkan dalam horison iman yaitu sebagai bagian dari pernyataan rahmat dan misteri cinta Tuhan kepada manusia. Sikap-sikap religius terhadap barang-barang dan harta milik yang bertentangan dengan semangat kemiskinan yaitu:

- a. terlalu didorong oleh hasrat mengejar harta benda,
- b. menjadi lekat tidak teratur terhadap harta benda,
- c. memutlakkan arti suatu benda untuk kesenangan diri sendiri dan sebagainya, dan lupa pada dimensi serta arti lain dari benda-benda tersebut dalam konteks panggilan hidup sebagai religius.

Tidak ada penyimpangan dari semangat kemiskinan yang lebih besar daripada mempersempit artinya menjadi soal punya atau tidak punya, memiliki atau tidak memiliki (Ridick,1989:42-43).

2. Taraf Psikososial

Pada taraf ini, kelekatan terhadap sahabat, kawan hidup, dan sesama dapat terjadi sampai mengorbankan dan mengesampingkan kepercayaan pada Tuhan, melupakan usaha untuk menjawab cinta-Nya di dalam hidup bersama. Waktu-waktunya, perhatian atau konsentrasinya hanya terarah untuk membuat seseorang bahagia. Kemampuan taraf ini menantang seorang religius agar tidak tergoda untuk menguasai dan memiliki orang lain, tetapi membiarkan mereka tetap bebas meskipun, ia mencintai mereka. Sikap semacam ini akan tumbuh dari suatu keyakinan yang mendalam bahwa Kristus amat kuat mendorong cinta seorang religius, sebagai berikut.

Agar dapat mengatasi kepicikannya sendiri seseorang harus meneliti kecenderungannya untuk menguasai orang lain seakan-akan mereka itu miliknya. Orang tua yang terlalu keras dan kaku terhadap anaknya, seorang yang terus-menerus membuat kekasihnya tidak tenang oleh karena rasa cemburunya, seorang yang menjadi begitu tergantung pada orang lain hingga menganggap tak dapat berkembang tanpa dia; orang-orang seperti itu harus belajar apa artinya melepaskan semuanya itu (Wojtyla,1979:178-187).

3. Taraf Spiritual Rasional

Pada taraf ini nampak ciri khas manusia yang mampu berpikir, menggunakan penalaran untuk mempertimbangkan, menilai, dan melangkah lebih jauh dari apa yang secara langsung dapat dirasa oleh panca indera, misalnya,

berkhayal, membuat abstraksi, merumus konsep-konsep abstrak tentang hal-hal konkret. Seorang religius dianugerahi kemampuan untuk keluar dari diri sendiri dan mengakui orang lain. Oleh karenanya juga ia dapat memiliki kemiskinan dan menghayatinya bukan hanya oleh karena kebutuhan akan kelangsungan hidup dan perkembangan, melainkan oleh karena dorongan cita-cita yaitu suatu nilai yang menyentuh hubungannya dengan Tuhan. Melalui kemampuan ini ia mungkin mengerti panggilan Tuhan yang melampaui harta yang fana dan tidak langgengnya hidup bersama antar manusia. Taraf ini membuat seorang religius mampu menentukan dirinya sendiri di dalam terang jalinan hubungannya dengan Tuhan (Ridick,1989:36-37).

Dengan kemampuan ini juga, seorang religius dapat merenungkan, mengevaluasi, dan mempertimbangkan sesuatu. Sikap dan penyerahan pada taraf ini menuntut seorang religius untuk menyerahkan diri sendiri kepada Kristus. Penyerahan yang mengandung konsekuensi, penyerahan seluruh hidupnya termasuk waktu, bakat, kemampuannya, nama, harga diri, status, dan daya-dayanya demi suatu pelayanan cinta kepada Kristus dan sesama (Ridick,1989:47).

2.3.3 Kemurnian

Selain tuntutan ketaatan, para imam juga dituntut untuk hidup selibat atau murni dihadapan Allah. Seorang imam dengan keyakinan dan keteguhan hatinya hidup sepenuhnya demi kerajaan Allah. Dalam Dokumen Konsili Vatikan II hal ini dijelaskan sebagai berikut.

Dengan menghayati kemurnian atau selibat demi kerajaan sorga, para imam secara baru dan luhur dikuduskan bagi Kristus. Mereka lebih mudah berpaut pada-Nya dengan hati tak terbagi, lebih bebas dalam Kristus dan melalui Dia membaktikan diri dalam pengabdian kepada Allah dan sesama (DKV,1993:496).

Hidup selibat yang telah ditetapkan oleh Konsili Suci diwajibkan berdasarkan hukum bagi siapa saja yang akan menerima Tahbisan Suci. Mereka diharapkan untuk bertahan dengan setia dalam status hidup tersebut, dengan kebesaran jiwa dan sepenuh hati berpegang teguh padanya. Oleh karena itu pula kepada segenap umat beriman diharapkan menjunjung tinggi anugerah selibat imam yang sangat berharga untuk Gereja dan dunia (DKV II,1993:497).

Seorang religius adalah makhluk hidup yang mempunyai badan atau fisik. Kemampuan yang berhubungan dengan fisik ini disebut kemampuan psikofisik. Sebagai manusia ia juga mempunyai kebutuhan sosial yang disebut kemampuan psikososial, dan kemampuan untuk berpikir, menentukan diri, mempertimbangkan, mengevaluasi, membedakan roh; suatu kemampuan yang melampaui indera dan rasa-perasaan langsung dan dapat membuat konsep-konsep abstrak yang bernilai lebih abadi yang disebut kemampuan spiritual-rasional. Dengan kemampuan ini ia dapat mencintai dengan cinta agape sehingga mampu pula hidup murni dan kemudian didorong untuk menghendaki satu hal saja serta mengarahkan kepada "satu Pribadi" (Ridick,1989:70-92)

Makna keperawanan atau kemurnian oleh Konsili Vatikan II dalam PC.12 menyatakan:

Kemurnian' karena kerajaan surga' (Mat 19:12), yang diikrarkan , harus dianggap sebagai anugerah rahmat yang luhur. Secara istimewa ia membebaskan hati manusia, sehingga lebih berkobar karena cinta kasih

Allah dan kepada semua manusia. Sebab itu ia merupakan tanda istimewa harta surgawi dan sarana yang sangat ampuh dan dengannya ia mengabdikan diri kepada pelayanan ilahi dengan kegiatan kerasulan. Dengan demikian mereka memmanifestasikan di depan semua umat Kristen pernikahan ajaib itu, yang diadakan Allah dan yang akan diungkapkan sepenuhnya dalam era yang akan datang. Pernikahan dengan-Nya Gereja memiliki Kristus sebagai satu-satunya Mempelai.

Pendapat ini dipertegas lagi dalam dokumen yang sama nomor 6, sebagai berikut. Mereka yang mengikrarkan nasihat Injil harus mencari dan mencintai di atas segalanya Allah, yang lebih dahulu mencintai kita.

Sejauh terungkap dari dokumen di atas, tampaknya ada dua cara memandang keperawanan yaitu: menekankan unsur positif dari suatu pilihan hidup. Kedua, sebagaimana terjadi pada tiap pilihan hidup, menekankan apa yang sekaligus harus direlakan untuk tidak diambil oleh karena telah memilih satu cara hidup.

Persembahan hidup selibat mengandaikan kerelaan demi Tuhan untuk tidak mau mengambil kenikmatan yang dapat ditimba dari cinta antarkekasih. Kepada siapa mereka saling menggantungkan hidup, terdapat juga nilai-nilai, kesetiaan total, keintiman, saling melengkapi dan memenuhi kebutuhan sebagai pria dan wanita (Ridick, 1989:100)

Persembahan hidup selibat menawarkan kemungkinan untuk ambil bagian dalam kematian Kristus, yaitu kematian yang ber aspek penebusan. Dalam merelakan hidup perkawinan, sekaligus ia mempersembahkan kepada Kristus segala kerinduan untuk dikenang dan dihormati oleh saudara-saudaranya, termasuk persembahan kecenderungan naluri untuk mengabdikan cita-cita hidup dalam

keturunannya. Merelakan seks berarti merelakan juga kemungkinan memperoleh dan merindukan firdaus duniawi dari kodrat cinta suami istri termasuk kemantapan diri dan pemahaman diri yang mungkin diperoleh dari interaksi seks ini (Ridick,1989:101)

Keutamaan-keutamaan yang terkandung dalam keutamaan keperawanan ini adalah: pada taraf psikofisik misalnya, kesahajaan dalam budi bahasa, tutur kata dan tabiat. Pada taraf psikososial misalnya, keadilan, kejujuran, kerendahan hati, dan ketidakikhlasan. Pada taraf spiritual-rasional misalnya, beriman ,setia dan bijaksana (Ridick,1989:102-104).

Penghayatan dan penyalahgunaan keutamaan keperawanan dapat terjadi pada setiap taraf hidup manusia.

1. Taraf Psikofisik

Penyalahgunaannya dapat berupa melakukan *masturbasi*. Kebiasaan ini, terjadi pada orang dewasa karena adanya ketidakberesan. Hal ini sebenarnya merupakan letupan dan cetusan dari kebutuhan-kebutuhan bukan seksual yang tidak terintegrasi dan kemudian mendasari simbolisasi seksual dalam hidupnya.

Masalah keperawanan dapat juga muncul dalam pergaulan antara religius pria dan wanita maupun antarsesama pria dan sesama wanita, yaitu dalam soal yang menyangkut perbuatan *homoseksual* maupun *heteroseksual*. Hal lain yang tidak sesuai dengan penghayatan keutamaan keperawanan dan yang menunjukkan bahwa seseorang diperbudak oleh kebutuhannya pada taraf ini yaitu soal yang menyangkut *pendewaan tubuh*. Hal lain yang merupakan penyalahgunaan

terhadap keutamaan ini adalah godaan adanya kemungkinan bagi religius untuk mempersempit kemampuan untuk mencintai dengan mencari kenikmatan badan belaka, misalnya, membaca novel, majalah, film dan TV yang bernada porno (Ridick,1989:108-112).

2. Taraf psikososial

Penyalahgunaan dalam keutamaan ini berkaitan dengan apa yang disebut *persahabatan*. Persahabatan adalah bentuk khusus hubungan afektif pada taraf ini, yang sekaligus dapat menjadi pengungkapan cinta kepada Tuhan. Namun jika hanya kehidupan afektifnya yang menjadi daya pendorong hidupnya, maka ia akan mengalami kegagalan dalam mentransendensikan cintanya kepada Tuhan. Jadi pada taraf ini terdapat hubungan afeksi dalam hidup bersama, antara kawan dan saudara

Dengan kata lain hal ini dapat disebabkan karena cinta diri dan egoisme yang menguasai dirinya. Keutamaan keperawanan tidak memberi ruang pada afeksi yang begitu intim dan menjurus ke afeksi hidup perkawinan. Ungkapan afeksi lain yang jauh tidak bernada sumbang dengan arah hidup sebagai rohaniwan (romo), perlulah direnungkan dan disadari secara terbuka dan dengan jujur dan sungguh-sungguh mendalam, khususnya untuk mengetahui motivasi sebenarnya yang ada di balik itu. Dari segi lain sikap dingin, kaku, tidak peka terhadap rasa dan seks tidak dapat disamakan dengan keperawanan atau kemurnian, bahkan bukanlah keadaan yang baik untuk mengejar keutamaan ini.

Demikian pula dengan orang yang tidak punya afeksi sama sekali, penyalahgunaan terhadap keutamaan ini dapat juga berupa pemberian pujian yang

bermaksud untuk memenuhi kebutuhan afeksinya. Ada juga yang bermuka dua dalam bersahabat artinya menjadi sahabat sejauh hal itu mendukung dan menaikkan harga diri (Ridick,1989:113-120).

3. Taraf Spiritual Rasional

Semangat cinta hidup selibat dapat jatuh ke dalam penghayatan yang sempit entah dengan salah satu kemampuan saja. Penyalahgunaan keutamaan keperawanan atau kemurnian dapat juga terjadi pada taraf ketiga ini. Bentuk-bentuk penyalahgunaan terhadap keutamaan ini misalnya, terbelenggu oleh egoisme. Segala-galanya adalah *milikku, aku, proyekku, gagasan-gagasanku, kreativitasku*, ditonjolkan menjadi hal yang penting sehingga yang lain menjadi kepayahan mengikutinya.

Selain itu, ada pula sementara religius yang hidup dalam dunia ide dan sama sekali tidak mempunyai kepekaan perasaan. Mereka mengebiri sifat-sifat pria atau wanitanya dan menjadi semacam tugu kristal yang beku dan kaku. Akhirnya dapat juga seorang religius mencari pelarian karena tidak dapat hidup bersama dalam persaudaraan, dengan mengatakan membutuhkan seorang pembimbing rohani. Orang-orang lain adalah naif, tidak mengerti dan tidak mau mengikuti pemikiranku (Ridick,1989:120-122).

BAB III

PENGARANG, KARYA-KARYANYA, DAN SINOPSIS

Jika kita membaca karya sastra dan karya itu menarik hati kita, pertanyaan yang langsung timbul ialah siapa pengarangnya. Pengarang dalam karya-karyanya dapat berperan sebagai pencerita yang langsung juga sebagai tokoh utama. Ia dapat bercerita tentang dirinya sendiri dan tokoh-tokoh lain di dalam cerita itu (Sudjiman, 1992:59-60). Dengan demikian sebuah karya sastra tidak dapat dipisahkan dari pengarangnya (Eneste,1982:vii). Data-data tentang pengarang dan karya-karyanya dapat membantu kita untuk menemukan gambaran tentang latar belakang pemilihan tema-tema tertentu dalam karya-karyanya (Sumardjo,1984:36). Bahkan, dapat terlihat adanya tema yang sama dalam semua karya sastra yang dihasilkannya. Wellek (1980:82), menjelaskan bahwa biografi bermanfaat sejauh memberikan masukan tentang karya sastra, di pihak lain ia berpendapat bahwa tradisi yang berlaku di daerah pengarang, pengaruh yang didapatkannya, dapat dimanfaatkan untuk memahami karya sastra yang dihasilkan.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas maka pembicaraan tentang pengarang dan karya-karyanya dalam penelitian ini mempunyai tujuan untuk membantu semakin memahami makna yang ingin disampaikan pengarang dalam cerita tersebut.

Pemahaman tentang makna sebuah cerita secara konkret diwujudkan dalam bentuk sinopsis. Selain itu, sinopsis novel ini, dimaksudkan untuk membantu

pembaca memahami isi novel tersebut sehingga dengan demikian akan tercipta persepsi yang sama antara peneliti dengan pembaca. Maka, di bawah ini peneliti akan memaparkan tentang pengarang dan karya-karyanya, sejauh yang ditemukan oleh peneliti dari berbagai sumber.

3.1 Riwayat Hidup Pengarang

Y.B. Mangunwijaya (lengkapnya: Yusuf Bilyarta Mangunwijaya) dilahirkan di Ambarawa (Jawa Tengah) pada tanggal 6 Mei 1929. Tahun 1943 ia lulus dari HIS dan melanjutkan ke Sekolah Teknik (setingkat SMP). Saat itulah pertama kalinya ia berkenalan dengan karya sastra. Karya sastra yang pertama kali dibacanya yaitu novel *Max Havelar* karya Multatuli.

Pada tahun 1951 Y.B. Mangunwijaya lulus dari SLA di Malang. Kemudian, ia melanjutkan studinya lagi ke Institut Filsafat Theologia Seminarium Maius Sancti Pauli dan lulus tahun 1959. Pengetahuan Y.B. Mangunwijaya masih dikembangkannya lagi dengan memperdalam bidang teknik, maka pada tahun 1966, beliau belajar di *Rheinisch Westfallische Technische Hochschule Aachen* Jerman Barat. Pada tahun 1978 Y.B. Mangunwijaya mengikuti *Fellowship Aspen Institute for Humanistic Studies*, Aspen, Colorado, Amerika Serikat. Tahun 1965 Y.B. Mangunwijaya menterjemahkan buku *Theologische Meditationen Alltagliche Dinge* buah pena Karl Rahner.

Y.B. Mangunwijaya lebih di kenal sebagai dosen luar biasa UGM sejak tahun 1967, yaitu dosen Sejarah Kebudayaan. Ia juga sebagai kolumnis dan novelis.

Kumpulan tulisannya dalam harian *Kompas* diterbitkan oleh Gramedia berjudul "Putung-Putung Roro Mendut" (1978), dan "Tumbal" terbitan Bentang tahun 1994. Karya-karyanya seperti yang pernah diungkapkannya dipengaruhi oleh apa yang pernah dibacanya waktu SMP. Mengenai hal ini Y.B. Mangunwijaya mengungkapkan sebagai berikut:

Novel *Max Havelar* adalah perintis spontan yang sangat pagi menelopori "sastra terlibat" (literature engagee), novel politis. *Burung-Burung Manyar*, *Ikan-Ikan Hiu*, *Ido*, *Homa*, dan *Roro Mendut* punya aspek politis yang cukup besar. Bahasa yang digunakan Multatuli sangat saya gemari dan jika novel-novel dan esei-esei saya teranglah tidak saya ingkari, temanya pun kendati lain ceritanya sama juga, pembelaan kaum kecil.

(Mangunwijaya,1986:2).

Kepengarangannya adalah hasil autodidaknya, dan ia mengatakan: "Novel-novel saya semua dibuat melalui proses serba tumbuh; dari gagasan awal sampai siap terbit dihasilkan melalui *trial and error* (Eneste,1986:99). Oleh sebab itu Y.B. Mangunwijaya lebih senang digolongkan sebagai novelis amatir dalam dunia sastra (*ibid*). Hal ini disadarinya karena tidak mendapatkan pendidikan sastra secara langsung dan khusus. Dengan kata lain kepengarangannya tumbuh karena kecintaannya pada sastra. Hal itu dikatakannya sebagai pengaruh pendidikan yang diperoleh ketika masih sekolah di SD.

Parakritri dalam artikelnya berjudul "Sumbangan Mangunwijaya Lewat Karya Sastra Bagi Kebudayaan Indonesia," yang dimuat dalam buku berjudul *Mendidik Manusia Merdeka*, (1995:41-59) mengulas sedikit tentang Y.B. Mangunwijaya. Menurutnnya, Y.B. Manunwijaya dikenal sebagai seorang pastor desa dan karyawan sosial di kampung pinggir kali Code, Yogyakarta. Mula-mula di

Terbitan tahun 1981-1983, lalu di Gondolayu 1983-1986. Sebagai pastor, Mangunwijaya memilih jalur di luar ordo, yang lebih bebas, lebih mendunia, tidak mengherankan kalau di tengah kesibukan memenuhi kewajiban imamatnya, ia juga membantu orang-orang miskin hingga sekarang. Dengan demikian, Mangunwijaya telah memasuki kedalaman dan keluasan peri hidup masyarakatnya, yakni kebudayaan. Maka jika ingin menganggap Indonesia sebagai suatu revolusi, maka Mangunwijaya adalah pupuk bawang yang tumbuh di dalamnya. Mangunwijaya berjuang membuat cita-cita luhur dan keterampilan bekerja dalam budaya masyarakatnya menghasilkan hal-hal yang memperkaya kehidupan (Parakritri dalam *Mendidik Manusia Merdeka*, 1995:47-49).

3.2 Karya - karya Sastra Y.B. Mangunwijaya

Karya-karya Y.B. Mangunwijaya telah tersebar di berbagai media massa, termasuk film. Beberapa karyanya yang dapat dikumpulkan antara lain: *Kopral Tohir (1975)*, *Dari Jodoh Sampai Supiyah (1976)*, *Puntung-Puntung Roro Mendut (1978)*, *Mbak Pung (1980)*, *Romo Rahadi (1981)*, *Burung-Burung Manyar (1981)*, *Sastra dan Religiositas (1982)*, *Trilogi Roromendut, Genduk Duku, Lusi Lindri (1983)*, *Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa (1983)*, *Teknologi dan Dampak Kebudayaanannya (1985)*, *Roro Mendut (1983)*, *Balada Becak (1985)*, *Putri Duyung yang Mendamba (1987)*, *Burung-Burung Rantau (1992)*, *Gerundelan Orang Republik (1995)*.

Tentunya dengan karya-karyanya yang begitu banyak, berbagai penghargaan telah diberikan kepadanya. Beberapa penghargaan yang pernah diperoleh oleh Y.B. Mangunwijaya yang dikutip dari Parakriti dalam buku *Mendidik Manusia Merdeka*, 1995:49, adalah sebagai berikut:

1. Pemilihan Radio Hilversum atas cerpen *Kopral Tohir* 1975;
2. Penghargaan Arsitektur dari Badan Lingkungan Dunia di Vancouver, 1977;
3. Hadiah pertama *Majalah Femina* untuk cerpen *Mbak Pung* 1980;
4. Hadiah pertama DKJ untuk esei *Sastra dan Religiositas*, 1982;
5. *SEA Writer Award* yang diserahkan oleh Ratu Sirikit Thailand, 1982;
6. Penghargaan khusus *LAI Award For Architecture*, 1991;
7. *Aga Khan Award For Architecture*, (1992).

3.2 Sinopsis Novel *Romo Rahadi*

Suatu hari ketika Rahadi akan berlibur ke rumah kakaknya, tiba-tiba bayangan Hildegard sahabat lamanya muncul di sekitar pesawat yang akan ditumpanginya. Rahadi terkejut tidak percaya, bahwa ia akan bertemu lagi dengan gadis Eropa yang pernah 'bersahabat' dengannya ketika di Jerman, tempat ia menimba ilmunya. Rahadi melihat segala-galanya yang ada pada diri Hilde, masih seperti ketika ia bertemu dengannya beberapa tahun yang lalu. Rahadi masih merenung tentang kehadiran Hildegard, tiba-tiba Hilde sudah memeluknya, tanpa merasa malu diperhatikan oleh orang banyak. Rahadi tersipu, namun tak menolak. Pertemuannya dengan Hilde mengingatkannya akan masa-masa indah bersamanya.



Kenangan itu terulang lagi ketika mereka sudah berada di dalam pesawat. Keinginan-keinginan Rahadi untuk menikmati sang gadis di depannya kadang-kadang menghantui pikiran dan perkataannya sehingga mereka seakan-akan sepasang kekasih yang asyik dengan cintanya. Hilde mengalami kebahagiaan tersendiri ketika diketahuinya bahwa Rahadi masih mencintainya. Ia bimbang dan ragu untuk menjalin cinta terus dengan Rahadi karena ia telah berniat tidak ingin mengganggu Rahadi yang sudah menjadi seorang Romo.

Pesawat yang mereka tumpangi akhirnya tiba di Irian Jaya. Hilde mengikuti kelompoknya dalam tugas ekspedisi, sedangkan Rahadi akan tinggal di rumah kakaknya. Dalam perjalanan tugas Hilde dan kawan-kawannya di Irian, terjadi peristiwa besar yang sangat mengganggu keamanan mereka. Hilde dan kawan-kawannya ditawan oleh orang-orang primitif di situ. Namun, beban yang paling berat ditanggung oleh Hilde, ia ditangkap oleh kepala suku primitif di situ, untuk dijadikan korban. Peristiwa ini terdengar oleh Rahadi. Tanpa menunggu perintah Rahadi menawarkan diri kepada kakak iparnya untuk membantu menyelamatkan mereka. Rahadi ikut dalam tim penyelamat itu. Usaha-usaha mereka ternyata tidak sia-sia, mereka dapat membebaskan kelompok Hilde dari genggaman orang-orang primitif itu. Namun, keberhasilan ini tidak berlaku untuk Hilde, setelah beberapa saat mereka terbebaskan, Hilde akhirnya meninggal karena suatu penyakit. Rahadi sedih, namun, tak dapat berbuat apa-apa, kuasa Tuhan lebih besar dari padanya. Kematian Hilde mengakhiri semua hubungan Rahadi dengannya.

Rahadi kembali ke rumah kakaknya Rika, anak Kakaknya memberitahukan bahwa Rosi tinggal bersama mereka. Rosi adalah ‘teman’ Rahadi sejak mereka masih remaja dan sedesa. Sesudah itu Rika memberitahukan pula bahwa Rosi sedang sakit. Rahadi sangat terkejut mendengar bahwa Rosi tinggal bersama kakaknya dan sedang sakit. Namun, di hati kecilnya sebenarnya ia ingin bertemu dengannya. Dengan berani akhirnya ia masuk ke ruangan tempat Rosi berbaring.

Melihat Rosi, hati dan perasaan Rahadi seakan kembali ke masa-masa yang indah ketika bersamanya. Rahadi mulai berbicara tentang kisah kasih mereka beberapa saat yang lalu. Rahadi semakin mencintai Rosi, apalagi ketika ia mengetahui bahwa Rosi bekerja di Irian Jaya hanya untuk menghindar darinya. Rahadi berulang kali mengalami konflik dalam batinnya. Ia tidak tahan melihat kecantikan ‘teman’ lamanya yang menggiurkan itu. Dorongan-dorongan nafsunya untuk mesra, hangat, dan intim dengan Rosi semakin dalam. Hal ini mengakibatkan Rahadi mengalami gejolak-gejolak dalam batinnya. Dan hal ini juga terjadi dalam diri Rosi.

Rahadi dapat merasakan bahwa sebenarnya Rosi masih mencintainya. Rahadi mengalami keraguan untuk mempertahankan panggilan hidupnya sebagai Romo atau keluar dan menikahi Rosi, yang telah janda karena suaminya meninggal. Keinginan Rahadi untuk menikahi Rosi diungkapkannya dengan terus terang kepada Rosi, namun Rosi dengan tegas selalu menolak, dengan mengatakan bahwa ia tidak ingin hidup bersama seseorang yang telah berjanji untuk hidup selibat di hadapan

Allah . Penolakan Rosi dengan cara yang halus dan tidak menyinggung perasaannya membuat Rahadi semakin mencintanya.

Dalam kesempatan-kesempatan tertentu, Rahadi terpaksa memberanikan diri untuk memeluk atau mencium Rosi, janda muda yang pernah mengisi hatinya dengan penuh kemesraan. Semakin hari keinginan Rahadi untuk hidup bersama Rosi semakin menguasai dirinya. Ia bahkan hampir lupa dengan statusnya sebagai seorang Romo. Keadaan ini membuat Rahadi semakin tercekam oleh kerinduannya. Rahadi mengalami konflik-konflik batin dengan dirinya, karena dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya, namun akhirnya konflik Rahadi terhapus dengan keteguhan hati Rosi. Rosi tetap berkeras tak ingin hidup bersama dengan Rahadi, dan Rahadi, setelah bergulat dengan batinnya yang ingin meniknati hidup 'lain' di luar, akhirnya memutuskan untuk tetap hidup sebagai seorang Romo. Jasa Rosi terhadap bertahannya panggilan Rahadi sebagai Romo sangat besar. Kemenangan Rahadi diperoleh antara lain karena keteguhan hati Rosi seorang Janda yang berhati mulia.

BAB IV
ANALISIS TOKOH DAN PENOKOHAN SERTA
KONFLIK BATIN TOKOH
DALAM NOVEL *ROMO RAHADI* KARYA Y.B. MANGUNWIJAYA

Berdasarkan peranan dan tingkat pentingnya, maka tokoh dalam cerita dapat dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Kriteria untuk menentukan tokoh utama dalam suatu cerita adalah keterlibatan tokoh dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita (Sudjiman, 1992:18), dan ia selalu hadir sebagai pelaku atau yang dikenai kejadian dan konflik (Nurgiantoro, 1995:177). Tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk mendukung tokoh utama dalam sebuah cerita (Sudjiman,1992:19).

Penokohan adalah gambaran atau pelukisan secara jelas tentang seorang tokoh. Penggambaran sangat membantu pembaca untuk memahami watak atau karakter tokoh utama, selain itu lewat ujaran dan perilakunya dapat diketahui konflik atau permasalahan yang dialaminya (Nurgiantoro: 1995:173).

Novel *Romo Rahadi* mengandung satu kasus kepribadian yaitu konflik batin. Tokoh utama mengalami berbagai macam konflik batin karena harus memutuskan satu pilihan terhadap dua motivasi, yaitu hidup terus sebagai seorang romo atau keluar dan menikah.

Maka, untuk mengetahui serta menemukan jawaban atas permasalahan tersebut, perlu dianalisis terlebih dahulu, siapakah tokoh utama yang mengalami konflik batin tersebut, dan bagaimanakah pengarang menggambarkan karakter tokoh itu? Dengan demikian, berikut ini peneliti akan menganalisis pertama-tama, tentang tokoh dan penokohan kemudian tentang konflik-konflik batin yang dialami tokoh.

4.1 Analisis Tokoh dan Penokohan

4.1.1 Analisis Tokoh

Tokoh utama dalam novel *Romo Rahadi* adalah Rahadi. Dalam cerita tersebut, sejak awal hingga akhir, Rahadi sebagai pelaku cerita selalu hadir dan dikenai kejadian atau konflik. Frekuensi keterlibatan Rahadi dengan tokoh-tokoh lain dalam cerita tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan tokoh-tokoh lain. Dalam setiap peristiwa atau kejadian Rahadi tampil sebagai pelakunya. Selanjutnya, peneliti akan memaparkan beberapa kutipan yang menunjukkan bahwa Rahadi adalah tokoh utama dalam cerita tersebut.

Pada awal cerita pengarang menggambarkan situasi batin tokoh Rahadi ketika ia melihat Hilde. Rahadi teringat kembali riwayatnya pada masa lampau.

“Yang kutakutkan tadi ternyata benar... Dugaanku tidak menipu...Hildegard! Tidak mungkin kuterka salah. Di penjuru dunia mana pun tidak. Sayang tidak dari tadi aku bisa menyapa dia di kamar tunggu. Hampir telambat sudah aku ini.Terengah-engah aku, penumpang terakhir, memanjat, mendobel anak tangga. Agak gugup kuinjak lantai perut Dakota... Seperti masuk kembali ke dalam rahim masa lampau yang tidak mau melepaskan saya dari riwayat yang sudah-sudah.”

(Mangunwijaya, 1986:9)

Keterlibatan Rahadi dengan Hilde semakin tampak ketika ternyata mereka dalam satu pesawat menuju ke Irian Jaya. Di dalam pesawat itu terjalin kembali kenangan mereka masa-masa yang lalu. Berikut ini, kutipan cerita yang menunjukkan keterlibatan tokoh Rahadi dengan Hilde:

Mata kami saling bertemu lagi. Seawan kesedihan menyelinap di antara kami... ah tidak apa-apa Rahadi, jangan ditimbang terlau berat. Aku hanya berkelakar. Yang penting (sambil meletakkan kedua tangannya pada bahu,) kau di sini dan aku senang. Sungguh.” Senyum kujawab dengan senyum. (Mangunwijaya,1986:12).

“Maaf Hilde, tiang model paling klasik apa pun saat ini sangat mengganggu pengaturan barang... “Nonsens Hilde. Angkat kakimu itu yang hanya berguna untuk apa entahlah! Atau...?”

“ Enak dudukmu?”

“Jangan khawatir, Aku bukan anak jutawan manja dan kursi-kursi terpal ini justru yang kuinginkan. Tidak panas dan tidak terlalu empuk.

(Mangunwijaya,1986:13).

Pada pertengahan cerita pengarang melukiskan keterlibatan Rahadi sebagai tokoh utama dengan tokoh-tokoh lain. Antara lain, keterlibatannya dengan anak-anak Kakaknya:

“Hai, Rika, itu Oom Didi datang.” teriak seorang anak yang dengan kawan-kawannya sedang sibuk bermain Indian dengan bulu ayam terselip pada puta kepalanya, dan busur anak panah hebat terbidik waspada ke sana ke sini. Rikaaa! Oom Didi dataaaang. Hallo Oom!

(Mangunwijaya,1986:94).

“Ho-ho! Itu tidak baik. Santi tidak suka pada anak laki-laki?” tanyaku sambil membelai rambutnya yang halus.

“Tidak! Anak laki-laki nakal dan Santi selalu dibohongi.”

“Ah, betul begitu?”

“Ya!”

“Dulu ketika masih kecil, ayahmu juga anak laki-laki. Dan oom Didi juga.”

“O itu laaaain. Itu laaaaain. Ayah tidak pernah bohong. Hanya dua kali bohong. Tapi hanya dua kali. Ayah tidak bohong lagi.
“Oom Didi?” (Mangunwijaya,1986:103).

Ketika Rahadi mendengar dari Rika bahwa Rosi tinggal bersama dengan keluarga Kakaknya, ia terkejut. Namun, dia terdorong juga untuk bertemu dengan Rosi. Akhirnya Rahadi bertemu juga dengan Rosi. Keterlibatannya dengan tokoh Rosi semakin tinggi pada saat cerita ini akan berakhir. Rosi dengan keteguhan hatinya telah membantu Rahadi tetap hidup setia sebagai seorang Romo:

“Terasa tangan halus mengusapi dahiku. Kubuka mata. Senyum Rosi menyambutku diam.

“Rosi, kau di sini ... dari mana? Heh... di mana aku?

“Di Merauke.”

“Merauke.”

“Di rumah sakit.”

“Rumah sakit?”

Dan tersenyum lagilah wajah manis dengan tata rambut klasik meninggi seperti puteri Yunani.

(Mangunwijaya,1986:265)

“Sudah tiba waktunya kita memikirkan hari depan kita, Rosi. Itu juga sebentar tanggung jawab kita pada orang lain.”

“Aku belum yakin, Didi. Mungkin karena semua ini menimpa diriku terlalu cepat. Bila aku ingat pada Mas Swan, Kak Trees dan...”

“Rosi,Rosi, kita berhak hidup bahagia.”

“Saya seia, Didi, sungguh, seia denganmu. Tetapi kebahagiaan kita hanya mungkin mekar, bila disirami dan dilindungi kawan-kawan dan manusia lain.”

(Mangunwijaya,1986:351).

4.1.2 Analisis Penokohan

Penokohan atau gambaran tentang tokoh yang digunakan dalam novel *Romo Rahadi* adalah teknik dramatik. Sebab, dalam novel tersebut banyak terdapat

percakapan yang pendek maupun yang agak panjang yang menunjukkan kedirian tokoh. Sebagai contoh, tentang hal tersebut, dapat disimak percakapan yang terjadi antara Rahadi dengan Hilde, sebagai berikut.

“ Saya senang Kau omong begitu, Rahadi. Sering kupikir, jika kau hilang lenyap di rimba sini atau di Sahara, siapa akan merasa kehilangan? Mungkin Ibu, atau siapa lagi...”

“ Sudahlah Hilde, itu mesin-mesin sudah menderu marah, karena begitu tolol omonganmu.”

“ Ketololan sering awal kebijaksanaan. Kan begitu katamu dulu di tepi Donau?”

“ Aku? Omong kosong seperti itu?”

“ Omong kosong sering awal segunung simpati.”

“ Itu lagi? Dariku juga di tepi Sungai Donau?”

“ Tidak. Dari Ayah almarhum. Di suatu tikungan di Provence.”

“ Kau ingat semua slogan?”

“ Bukan slogan. Kata-kata arif.”

“ Uah, saya belum pernah merasa arif.”

“ Baik yang arif bukan kau, melainkan kata-kata ucapanmu.”

(Mangunwijaya, 1986:15)

Sepotong kutipan di atas dapat menggambarkan sifat kedirian pelakunya kepada pembaca. Dapat ditafsirkan bahwa Rahadi mempunyai sifat sederhana, ia tidak ingin dipuji atau disanjung-sanjung.

Gambaran sifat kedirian tokoh, dalam novel tersebut dideskripsikan juga dengan teknik tingkah laku. Dari sepeggal kutipan yang menceritakan tindakan dan tingkah laku Rahadi di bawah ini, dapat diperoleh informasi tentang kediriannya. Rahadi pada dasarnya merupakan seorang yang romantis, merasa terikat dan terpengaruh dengan kenangan masa lalu.

“Aku diam.... Jantungku berdetak lebih cepat mendengar nama Rosi. Nama yang membangunkan lagi arti pada perjalananku. Pada perkembangan. Pada segala yang vital kendati diam selama ini.”

(Mangunwijaya, 1986:82).

“Tiba-tiba di tengah ocehan anak-anak dan pringatan Kak Trees serta Rosi, aku terperanjat oleh tembakan si Wimbo. “Itu, Tante! Romo melamun!”
(Mangunwijaya.1986:160-161).

“ Kurangkul bahunya dan pelan-pelan kuantar ke bangku sudut. Rosi menurut. “Ingat, kau baru saja sembuh. Duduklah dan istirahatlah.” Ia menurut. Kududukan pelan. Rosi, dengan tangan bersilang dipangkuan mulai menunduk. Sejenak lagi ia menegak. melamun diam. Akupun duduk di sampingnya. Diam melayangkan doa menembus waktu. Seolah belum ada sepasang musin yang lalu kami berdua masih mengisahkan masa kuncup belasan tahun, ketika segala duka ini belum bisa terduga.
(Mangunwijaya, 1986;274).

Selain itu dalam novel tersebut banyak terdapat deskripsi tentang kedirian tokoh dengan cara atau teknik pikiran dan perasaan. Pengarang melukiskan tentang apa yang melintas dalam pikiran dan perasaan, serta apa yang sering dipikir dan dirasakan oleh tokoh. Teknik ini dapat ditemukan dalam teknik cakapan dan tingkah laku. Kutipan-kutipan yang terdapat pada kedua teknik di atas dapat melukiskan pikiran dan perasaan tokoh. Kutipan yang terdapat pada teknik pertama menunjukkan pikiran dan perasaan tokoh. Rahadi berpikir bahwa ia tidak pernah mengungkapkan kata-kata seindah itu karena dipengaruhi oleh perasaan untuk bersikap rendah hati terhadap orang lain. Pada kutipan kedua dan seterusnya yang terdapat dalam teknik kedua, Rahadi menunjukkan rasa cintanya yang dalam terhadap Rosi, mantan pacarnya.

Senada dengan teknik pikiran dan perasan adalah teknik arus kesadaran. Arus kesadaran merupakan sebuah teknik narasi yang berusaha menangkap pandangan dan aliran proses mental tokoh, yang mengandung tanggapan indera bercampur dengan kesadaran dan ketaksadaran pikiran, perasaan, ingatan, harapan,

dan macam-macam asosiasi (Abrams, dalam Nurgiantoro,1995:206). Salah satu contoh kutipan yang berkaitan dengan teknik tersebut adalah sebagai berikut:

“ Jawabannya hanya angin yang mengesah dari kebasahan Danau Paniai yang mengaca pada danau mata Rosi. Dalam bayanganku kuhayati kembali malam kemarin, ketika aku mengantarkan Rosi dari Susteran ke rumahnya yang hanya berjarak kira-kira tiga puluh langkah. Masih kurasakan suasana di muka pintu tertutup, ketika nyala bateraiku menolong Rosi mencari kunci dalam sakunya, ketika jari-jari lentik memegang anak kunci kuno dan memasukkannya ke dalam lubang kunci. Hati lelaki mana yang tidak akan mendamba. “ Terima kasih atas segala kesayanganmu padaku, seorang piatu,” katanya lembut kemarin malam.”

(Mangunwijaya,1986:352).

Reaksi tokoh dalam novel tersebut juga digambarkan oleh pengarang untuk menunjukkan kedirian tokoh. Reaksi tokoh terjadi terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata, dan sikap atau tingkah laku orang lain, dan sebagainya yang berupa “ rangsang” dari luar diri tokoh (Nurgiantoro,1995:207). Sepenggal kutipan di bawah ini menunjukkan bagaimana reaksi tokoh sewaktu diberitahu bahwa Rosi, mantan kekasihnya tinggal bersama Kakaknya Trees. Mendengar bahwa Rosi tinggal bersama kakaknya, Rahadi pura-pura tak memahaminya. Hal ini digambarkan dengan serentetan pertanyaan yang diajukan Rahadi kepada Rika anak Kakaknya.

“ Di rumah, siapa lagi?”

“ O. ada Tante Dokter.”

“ Siapa Tante Dokter? Tanyaku pura-pura

“ Tante manis dan baik. Tapi sakit. kasihan.”

“ Tante siapa? Tanyaku mendesak lagi.

(Mangunwijaya ,1986:102).

“ Oh ya, Rosi....” pura-pura aku terkejut, padahal sejak tadi aku bertanya diri tentang Rosi, tetapi tak berani langsung mendahului. jangan-jangan nanti kentara sedikit emosi.”

(Mangunwijaya,1986:117-118).

Teknik lain yang terdapat dalam novel tersebut adalah teknik reaksi tokoh-tokoh lain terhadap tokoh utama. Artinya, bagaimana reaksi yang diberikan oleh tokoh lain terhadap tokoh utama yang sedang dipelajari kediriannya berupa: pandangan, pendapat, sikap, komentar dan lain-lain (Nurgiantoro,1995:20). Bayangan perasaan malu dan kuatir yang akan dihadapi Rahadi dan Rosi, terjawab atas reaksi Rosi terhadap tawaran Rahadi untuk hidup berkeluarga.

“ Ah, jangan menarik kesimpulan dulu, Didi. Kita baru dua bulan saling bertemu lagi. Dan selain itu aku teringat pada mBakyumu Trees, Mas Swan. dan Rika...”

“ Mas Swan...? Ah, Didi, aku malu, mengapa kau tidak bertanya dulu padaku?”

“ Ya, Mas Swan bisa mengerti. Tetapi umatmu dan kawan-kawan, sahabat kita yang lain?”

“ Dan tanggung jawab kepada umat?” Umat? Siapa umat? Pasti ada yang tidak setuju, bahkan mencemoohkan kita. Tetapi ada juga yang pasti bisa mengerti, bahwa segala yang dipaksakan toh tidak akan berubah.

(Mangunwijaya, 1986:350).

Penggambaran karakter tokoh melalui keadaan lingkungan sekitar tokoh, dalam nove ini tidak jelas. Hal ini dikarenakan latar yang digunakan oleh pengarang tidak hanya satu tempat tertentu. Pada kutipan-kutipan di atas dapat kita temukan beberapa latar yang digunakan oleh pengarang dalam cerita tersebut, misalnya di dalam pesawat, di lapangan terbang, di rumah sakit, di jalan. Lingkungan sekitar tokoh dengan latar-latar tersebut pada umumnya memunjukkan selaras dengan apa yang telah dipaparkan di atas.

4.2 Analisis Konflik Batin Tokoh Rahadi

Konflik batin umumnya mengganggu keseimbangan batin dan kedamaian hati (Hardjana,1994:32). Konflik ini timbul kerap kali berhubungan dengan terjadinya pertentangan antara etis dan hasrat-hasrat (Sardjonoprijo, 1982:212). Individu mengalami dua macam objek yang sama-sama mengandung nilai positif, dan dari objek tersebut dia harus memilih salah satu atau memutuskan salah satu. Kondisi ini tentunya akan membawa individu pada situasi bimbang dan ragu-ragu. Keadaan ini juga tentunya akan menimbulkan perasaan yang mengacaukan (Walgito,1994:155).

Perasaan yang kacau dan penuh kebimbangan atau ragu-ragu oleh Rulla (1971:155) diistilahkan dengan sebutan konflik batin, sebab konflik batin adalah keadaan penuh tantangan yang terjadi pada saat seseorang didorong untuk bereaksi secara spontan dengan cara yang berbeda bahkan bertentangan, atau adanya ketidaksesuaian antara kebutuhan dan nilai-nilai.

Ketidakesuaian antara kebutuhan dan nilai-nilai dimengerti ketika individu yang bersangkutan berhubungan dengan individu lain. Dengan kata lain setiap hubungan antar pribadi mengandung unsur-unsur konflik, perbedaan pendapat atau perbedaan kepentingan (Supratiknya,1995:94).

Inti pembicaraan tentang konflik batin berdasarkan uraian di atas terletak pada adanya dua macam objek yang saling bertentangan dan individu tertentu harus mengambil salah satu daripadanya. Keadaan ini membawanya pada

suatu situasi yang membingungkan dan meragukan sehingga mengacaukan perasaannya.

Demikian pula, dalam novel *Romo Rahadi* akan kita temukan konflik batin yang dialami oleh tokoh Rahadi. Ia dihadapkan pada dua objek yang saling bertentangan yaitu hidup sebagai romo atau keluar dan menikah. Situasi ini membuat Rahadi ragu-ragu dengan panggilan hidup yang telah dijalannya selama bertahun-tahun. Perasaannya menjadi kacau.

Pada bab ini sesuai dengan topik di atas, akan dipaparkan tentang konflik-konflik batin yang dialami oleh tokoh Rahadi dalam novel *Romo Rahadi*. Adapun konflik-konflik batin tersebut adalah sebagai berikut.

1. Konflik batin karena refleksi diri.

Pada bagian ini akan dipaparkan kutipan-kutipan yang menunjukkan adanya konflik dalam batin Rahadi karena refleksi diri. Ia melihat orang lain sebagai potret dirinya atau peristiwa-peristiwa yang dialaminya selama hidupnya, kemudian direfleksikan baik dalam keadaan sendiri, maupun sedang bersama orang lain.

2. Konflik batin karena sebagai romo atau gembala umat, sekaligus sebagai penasihat rohani. Dalam bagian ini peneliti akan memaparkan kutipan-kutipan yang menunjukkan bahwa Rahadi mengalami konflik dalam batinnya karena berperan sebagai penasihat rohani.

3. Konflik batin karena persahabatannya dengan Hildegard dan Rosi. Persahabatan Rahadi dengan kedua wanita tersebut ternyata menimbulkan

konflik batin baginya. Terutama dalam mempertahankan hidup selibatnya yang telah diprasetyakannya sebelum ia ditahbiskan. Maka, pada bagian ini peneliti akan memaparkan kutipan-kutipan yang menunjukkan konflik-konflik tersebut.

4. Konflik batin yang disebabkan oleh orang-orang lain yang berada disekitarnya. Rahadi dalam perjalanan hidupnya terutama selama berlibur di Irian Jaya bertemu dengan orang-orang yang pernah dikenalnya. Keluarga kakaknya, teman sepanggilan, dan dengan lingkungan masyarakat yang beragama Katolik. Mereka ini turut berperan dalam rangka perjuangannya menentukan pilihan hidup.

4.2.1 Konflik Batin karena Refleksi Diri

Rahadi dalam perjalanan hidupnya di Irian Jaya mengalami berbagai macam pengalaman. Pengalaman-pengalaman ini mengantarnya pada suasana refleksif tentang dirinya sendiri secara langsung, maupun karena bertemu dengan orang lain. Ridick (dindonesiakan oleh F.Mardi Prasetya,1989:128) menyatakan bahwa refleksi diri atau pemeriksaan hati atau batin yang jujur terhadap kebutuhan-kebutuhan manusiawi, dan kecondongan-kecondongan, yang bertentangan dengan panggilan sangatlah berguna bagi dirinya, sebab hal ini akan semakin mengembangkan tugas pelayanannya dan mendewasakan dirinya dalam terang Allah.

Rahadi merasakan betapa susah dan beratnya menghadapi penderitaan batin itu, ketika ia bertemu dengan seorang gadis. Pertemuannya dengan gadis itu ibarat melihat dirinya juga, seperti terlihat dalam kutipan berikut ini.

“... Aku sudah siap. Ia menderita, aku pun menderita kebimbangan . Si Buta ingin menuntun siButa lain?”
(Mangunwijaya,1986:40).

Rahadi menyadari juga bahwa walaupun ia sebagai romo, ia adalah manusia biasa yang tidak dapat membantu segala-galanya. Ia menyadari, bahwa dia adalah manusia yang terbatas. Ia mengungkapkan hal ini secara jujur kepada Hilde, sebagai berikut:

“ Suatu saat pasti saya akan mengecewakan nona juga”
(Mangunwijaya,1986:45)

Rahadi juga membayangkan atau merefleksikan tentang dirinya ketika melihat keberadaan Hilde di depannya. Ia membayangkan betapa cantik dan indahnya Hilde seandainya tidak mengalami penderitaan dalam batinnya. Ada suatu kekaguman di balik ucapannya di bawah ini:

“... Sebenarnya cakap dia, si Hilde ini, seandainya pada raut mukanya tidak begitu tertatah jiwa yang resah. Ah... seandainya rokok itu tidak melacur pada bibirnya yang terlalu kering letih...”
(Mangunwijaya,1986:45)

Dalam lamunannya atau refleksinya ia juga mengagumi Bapak Uskup Verstraelen. Penerimaan Bapak Uskup terhadap dirinya membawa dia pada suasana penuh kekaguman. Konflik dalam batinnya tentang hal ini terlihat dengan sangat jelas dalam ungkapannya sebagai berikut:

“ Beliau masih muda, tetapi berwibawa halus. Budi bahasanya tidak banyak berbeda dari priyayi Jawa. Dan yang penting: beliau dapat menumbuhkan kepercayaan. Pada beliau dan pada diriku sendiri. Ataukah pilihan kata-kata percakapan beliau hanyalah suatu siasat psikologis saja, agar aku tidak merasa rendah atau penat? Semacam pendahuluan terapi psikiatri? Bisa juga, tidak mustahil. Ah, kukira tidak. Tidak! pastilah tidak. Beliau terlalu jujur untuk berterapi semacam itu .

Memang yang sulit ialah aku sendiri. Kecurigaan di saat kapan tidak dibutuhkan kecurigaan dan sebaliknya keterbukaan, kapan seharusnya aku harus waspada, itulah soalku.”

(Mangunwijaya,1986:90).

Refleksi tentang dirinya masih berlanjut, ketika dia bersama suami kakaknya dalam tugas menyelamatkan kelompok Hildegard yang ditawan oleh orang-orang Irian Jaya dari suku tertentu. Ia melihat dirinya tidaklah lebih baik dari suami kakaknya, seperti terungkap dalam perkataannya sebagai berikut.

“ Sadarlah aku bahwa manusia seperti Kolonel Swan dan prajurit-prajurit peleton ini, yang begitu bertekad bulat menempuh jalan maut demi sesamanya manusia, jauh lebih tinggi pengorbanan dan kemurnian tekadnya dari saya. Sebab mereka tidak punya pamrih, sedang aku, entahlah...”

(Mangunwijaya,1986:230).

Perasaan malu, karena sebagai seorang romo ia tidak dapat bertahan dan lebih mengorbankan diri serta tanpa pamrih menolong orang lain, terlihat jelas pada saat ia bersama dengan teman-teman Kolonel Swan. Dalam bermain kartu ia tidak dapat menahan kekacauan hati dan pikirannya karena memikirkan keselamatan Hildegard.

Para militer tetap tenang, karena memanglah itu profesi mereka. Tetapi dari lemparan-lemparan kartuku yang jelas tanpa perhitungan dan siasat, tampak betapa berantakan sarafku. Dalam hati aku merasa malu . Ah seandainya semua yang kulakukan ini murni dan tanpa pamrih seperti sahabat-sahabat prajurit ini.

(Mangunwijaya,1986:235).

Kegagalan bagi seorang gembala umat dapat merupakan bahan refleksi bagi dirinya. Demikian juga Rahadi, ia merasakan bahwa sebagai seorang imam ia

gagal. Gagal menghancurkan keegoisan dirinya. Ia sangat menyadari akan keagalannya. Dalam refleksi dirinya ia mengungkapkan hal ini dalam batinnya.

“Sambil merangkul lutut dan, telingaku kubaringkan di atas jam tangan, detik-detik yang tidak mengenal ampun terasa bagaikan pukulan pada hati nuraniku. Pada saat itu aku merasa bersalah. Sebagai seorang imam bujang aku gagal. Sebagai pencinta aku mengecewakan. Aku tidak pernah konsekuen seratus persen dan segala niat hanya tinggal perumusan bibir. Bibir yang sudah mengucapkan sekian ujaran, sebelum kata lebih dahulu masuk dalam hati. Lelaki egois yang ingin mencicipi yang lezat tanpa mau berjerih payah di dapur. Lelaki egois yang menuntut keperawanan gadis, tetapi marah bila tertangkap basah main serong. Ya, macam lelaki seperti itulah aku”

(Mangunwijaya,1986:251).

Statusnya sebagai romo juga menimbulkan konflik dalam batinnya. Ia merasa bahwa status romo atau rohaniwan sangat agung, dengan demikian tuntutan terhadap dirinya untuk tugas pelayanan lebih tinggi dibandingkan dengan umat yang dilayaninya, seperti perkataan Yesus dalam Injil Lukas, 12:6 “Aku datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani.” Rahadi merasakan bahwa dirinya sama saja dengan awam atau ragawan. Ia tidak menyukai adanya perbedaan antara rohani dan jasmani karena manusia itu utuh tidak dapat dipecah antara jasmani dan rohaninya, dan tidak baik jika manusia memisahkan antara rohani dan jasmaninya.

“Betapa agung pangkat rohaniwan. Tetapi betapa hampa terasa dalam saat-saat seperti ini. Seharusnya perbedaan kasta rohaniwan dan awam atau ragawan harus hilang. Kita manusia, dan pemisahan antara rohani dan jasmani jauh lebih merusak dan membius daripada menolong. Aku tersayat-sayat mengalami pemisahan itu, yang dari satu pihak untukku punya dasar Wahyu, akan tetapi dari pihak lain terlalu berlemak buatan manusia belaka. Lemak yang hanya mengganggu dan memperjelek kelangsingan citra manusia, yang sebenarnya indah dan utuh. Tidak terbelah.”

(Mangunwijaya,1986:254).

Rahadi, seorang imam juga sangat mengagumi indahnya kebudayaan suku tertentu di Irian Jaya, suku Asmat, keindahan lagu suku Asmat yang tidak dimengerti olehnya, ibarat dirinya, ada hal-hal tertentu yang indah yang tidak dapat dipahami olehnya.

“ Manusia mana yang tidak pernah tersentuh oleh sinar fajar pertama dini pagi? Burung-burung dan banyak pujangga serta komponis mencoba mengungkapkan saat-saat hening indah itu. Tetapi ada satu nyanyian fajar yang barangkali paling sulit kucerna, namun yang pagi ini kutemukan anak kuncinya; nyanyian orang-orang Smat. Penuh magi. Dan hanya dapat dimengerti arti sasmitanya oleh manusia yang benar-benar menghayati, betapa sering becek dan kotor situasi dan kondisi kita manusia bila dibiarkan liar dan lepas dalam rawa-rawa dan rimba belantara nafsu serta kekejian insani”

(Mangunwijaya,1986:263).

Ia menyadari juga bahwa sebagai seorang imam terlalu banyak hal yang ia pikirkan, yang sebenarnya tidak dipikirkan oleh orang lain yang berada di Irian. Padahal sebelum menjadi seorang imam, telah diajarkan untuk menyerahkan segala sesuatu kepada penyelenggaraan Ilahi. Ia menyadari ketidaksederhanaannya setelah memperoleh berbagai pengetahuan.

“ Masalahnya tidak sederhana, apalagi aku Rahadi pada hakekatnya tidak amat sederhana. Boleh jadi karena aku “ bernasib” sebagai orang terpelajar dan karena itu terlalu banyak berpikir tentang hal-hal yang oleh orang “biasa” tidak dipikirkan. Tetapi bisa jadi juga, jiwaku masih terlalu vital seperti rimba belantara tropika ini. Yang menuntut juga agar mentaati alamnya, tidak rela ada rimba ditumpangi jalan-jalan aspal, seperti di Irian ini“

(Mangunwijaya,1986:338).

4.2.2 Konflik Batin karena Penasihat Rohani

Sebagai romo, Rahadi sekaligus berperan sebagai penasehat rohani. Konflik peranan terjadi bila individu tidak sanggup mempertemukan berbagai

tuntutan peranan yang kontradiktif (Rahmat,1985:153). Rahadi menyadari bahwa sebagai seorang romo yang dulu mendapatkan pendidikan yang sangat ideal di seminari, dalam keadaan tertentu sulit menerapkan pedoman-pedoman yang telah diperolehnya dahulu. Seperti, ketika ia berjumpa dengan seorang gadis (Hildegard) di Koeln, Rahadi tidak tahu harus bagaimana menasihatinya. Ia mengalami kesulitan karena apa yang diajarkan di seminari dalam praktiknya sulit untuk dilaksanakan.

“ Dalam metropol seperti Koeln tidak jarang orang-orang sinting berkeliaran; atau orang-orang yang kesepian, untuk tidak mengatakan pelacur-pelacur yang mencoba ini-itu, macam-macam namanya. Apa yang harus kuperbuat? Seriuskah kesah permohonannya atau cuma mainan histeris seorang kupu-kupu malam penyedot wiski? Sulit di saat semacam itu untuk mengetrapkan pedoman kami di seminari dulu, bahwa pengandaian pertama haruslah menduga yang baik-baik saja dahulu sebelum yang buruk terbukti”

(Mangunwijaya,1986:33).

“Aku bukan psikiater. Aku cuma manusia biasa. Sangat biasa. Mendalam sekali terasa padaku saat-saat seperti itu, bahwa tidak banyaklah manusia bisa menolong manusia lain. Apa daya logika jika sudah menyangkut kehidupan riil dan menghadapi misteri kedaulatan insani? Tetapi siapa sebenarnya yang berdaulat?”

(Mangunwijaya,1986:36).

Menolak seseorang yang memohon nasihat atau didengarkan kadang-kadang juga muncul dalam diri seorang rohaniwan, apalagi jika yang memohon adalah seorang yang tidak berkenan di hatinya. Rahadi juga mengalami hal ini dan ini merupakan refleksi tentang dirinya berfungsi sebagai penasihat rohani karena Si gadis menyaksikannya mengadakan perayaan ekaristi di gereja.

“ Mengapa aku tidak spontan mengajak wanita itu ke dalam warung kopi ini? Mungkin ia tidak membutuhkan nasehat, hanya sekedar mencari hati manusiawi yang mengikhlaskan telinganya mendengar, dan hanya mendengar saja, dan cukuplah. Seperti awan-awan gelap yang hanya

ingin mencurahkan salju dari kesesakan yang terlampau padat”
(Mangunwijaya,1986:39).

Menasihati seorang wanita yang sedang mengalami kesulitan dalam hidupnya bagi Rahadi sangatlah sulit. Apalagi ia seorang pria, yang walaupun seorang romo tetap mempunyai naluri untuk merasa tertarik dengan lawan jenisnya. Kesulitan ini mengakibatkan Rahadi mengalami konflik. Hal ini dapat diketahui dari ungkapannya:

“ Sulit juga menghadapi wanita yang menangis di tempat umum. Kubiarkan saja ia menghabiskan air mata. Kesanku gadis ini tidak histeris. Hanya terlalu menumpuk penderitaan batin yang amat berat.

Satu hal yang ketika itu kusadari, perempuan muda ini butuh kesayangan yang murni, kesayangan ayah atau kakak yang tidak menjurus ke arah nafsu daging. Bolehkah aku menjawab permintaan serius itu.”

(Mangunwijaya,1986:46).

Hildegard mengaku bahwa dirinya aneh. Sebagai penasihat, Rahadi tentunya mengalami konflik untuk menemukan kata yang tepat bagi orang yang mengharapkan nasihat darinya. Maka ia hanya dapat menjawab dengan sangat sederhana, yang bagi dirinya hal itu juga aneh.

“ Mungkin akupun orang aneh juga. Jika tidak, jelas tidak akan memilih pekerjaan iman. Setiap rohaniwan orang ekstrinsik, bukan? “

(Mangunwijaya,1986:47).

Seorang yang meminta nasihat atau meminta waktu kepada orang lain untuk didengarkan kadang-kadang menuduh penasihat rohaninya dengan hal-hal yang tak logis. Rahadi juga mengalami hal ini, dan menimbulkan suatu konflik dalam dirinya. Hilde menganggap bahwa suatu saat dia juga akan berbuat seperti laki-laki lain yang pernah menggerayangnya. Spontan Rahadi menjawab:

“ Seandainya pun betul yang Anda duga itu. Seandainya pun itu terjadi, apakah lalu kesayanganku musnah? Ini hanya seandainya. Apakah penjamahan selalu mengandung kutukan? Anda gadis yang harus menjaga kegadisanmu. Tetapi yang harus belajar juga bahwa segala apa adamu anugerah dan sumber rahmat. Semua tergantung dari tafsiran yang kau peluk”
(Mangunwijaya,1986:50).

Rasa tertarik Rahadi terhadap wanita yang bertemu dengannya mulai dirasakannya. Tentu sebagai romo, hal ini merupakan suatu tantangan besar baginya, karena pada saat itu dia berperan sebagai seorang penasihat rohani. Dengan jujur ia mengungkapkan rasa simpatiknya tentang wanita itu (Hildegard):

“ Maka diamlah kami lama. Diam yang mengambang. Simpati dan sayang pada perempuan muda itu mulai tumbuh dalam hatiku: Orang hanya bisa menolong bila berkasih sayang. Apapun resikonya. Hildegard datang tanpa kuundang. Ia termasuk tugas penuaian panggilanku juga. Bahaya yang mengancamku akan terkena asmara pada kewanitaannya sudah kuketahui ... Heran aku mengapa aku begitu merasa pasti. Mungkin kau sudah terangkul baaian ular Firdaus tanpa kusadari? Ah, itu pertanyaan untuk nanti. Tidak semua soal harus diselesaikan pada satu pagi”
(Mangunwijaya,1986:55).

Pertentangan antara tugasnya sebagai seorang imam sekaligus penasihat rohani membuatnya mengalami ketegangan. Ia menyadari bahwa sebagai seorang imam yang sudah bersumpah untuk membujang, tidak boleh tergoda untuk menjadi tempat memperoleh kehangatan bagi mereka yang dilayaninya. Rahadi berusaha menenangkan hatinya dari perasaan itu.

“ Seorang imam yang sudah bersumpah membujang abadi bukan tempat seorang wanita muda mencari kehangatan hati sahabat akrab”
(Mangunwijaya,1986:57).

“ Kuhayati mendalam, betapa tegang konflik antara rasa ingin bebas dan batu-batu beku terukir yang harus setia kepada tugas keabadian”
(Mangunwijaya,1986:32).

4.2.3 Konflik Batin karena Persahabatan.

Konflik yang dialami Rahadi pada bagian ini adalah persahabatannya dengan Hildegard dan Rosi. Rahadi mengalami kegoncangan dan keragu-raguan terhadap panggilannya karena dihadapkan pada dua objek yang sama-sama memiliki unsur positif dan negatifnya. Ia harus memilih salah satu dari dua objek tersebut. Kebimbangan atau keragu-raguan Rahadi untuk mempertahankan hidup selibatnya pada awal cerita sudah terlukiskan.

“ Yang kutakutkan tadi ternyata benar” (Mangunwijaya,1986:9).

Ungkapan tersebut di atas menggambarkan ketakutannya karena akan berjumpa dengan seorang gadis (Hildegard) yang pernah bersahabat dengannya ketika ia berada di Jerman. Namun ketakutannya sirna, ketika tiba-tiba tanpa disadarinya gadis yang “ditakutkannya” muncul dihadapannya. Dengan penuh kegirangan Hildegard menunjukkan kegembiraannya berjumpa dengan Rahadi. Namun, bagaimana dengan batin Rahadi bertemu dengan gadis yang sangat berbahagia itu, apa lagi Hildegard orang Eropah, sulit sekali membohongi dirinya bila sangat bahagia. Sikap Hildegard terhadap Rahadi merupakan godaan dan tantangan bagi dirinya yang berikrar kenurnian.

“ Tahu-tahu aku sudah terjaring oleh rangkulan hangat gejolak girang.
“Selamat datang, Hilde, “bisikku sadar meredakan gejolaknya. Tetapi pipiku sudah terbasahi oleh bibir yang menggetarkan reaksi ria tak terduga.
“ Hilde hati-hati bisikku tolol. Bangga sih bangga. Mana ada lelaki yang tak merasa termanja oleh kehangatan wanita polos itu! tetapi ... ya tetap...”

(Mangunwijaya,1986:10).

Persahabatan dengan awam bagi rohaniwan merupakan salah satu konsekuensi dari tugasnya sebagai seorang gembala umat. Sebagai gembala umat dia harus melayani umatnya sebaik mungkin. Tetapi, sebelum menjadi seorang romo, ia telah menjalin 'persahabatan' dengan lawan jenisnya. Hal ini bagi calon-calon romo, sangat dianjurkan dan diharuskan, dialami, supaya setelah menjadi romo, ia sudah siap untuk hidup membujang selama-lamanya. Namun sering terjadi bahwa kenangan-kenangan indah yang pernah dialami dengan 'sahabatnya' atau tepatnya pacarnya terungkit kembali ketika bertemu dengan orang yang bersangkutan secara langsung. Apa lagi setelah menyaksikan sendiri bahwa kehidupan pacarnya sungguh menderita. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut ini:

“ Jantungku berdetak lebih cepat mendengar nama Rosi. Nama yang membangunkan lagi arti pada perjalananku. Pada perkembangan . Pada segala yang vital kendati diam selama ini, tetapi ah begitulah, yang tetap menuntut hidup”

(Mangunwijaya,1986:82).

Keinginan untuk menikmati kehangatan bersama dengan lawan jenisnya bagi seorang pria adalah hal yang wajar. Namun, menjadi tidak wajar jika hal ini dilakukan oleh orang yang telah bersumpah untuk hidup selibat selama hidupnya. Hal ini hanya dapat dipahami oleh Rahadi sebagai romo yang telah berprasetya tentang itu. Namun menjadi pertentangan dalam diri sendiri jika orang lain dengan kepolosannya tidak menghiraukan hal tersebut.

“Aku menawarkan sesuatu yang akhirnya mustahil. Tiba-tiba kuat-kuat rangkulannya menjaring mukaku dan aku didekap, dicium, dihisap, seolah-olah aku harus masuk dalam kalbunya seperti asap sigaret masuk dadanya. Ah, mengapa tidak kureguk habis ciun manusia ini tanpa

prasangka dan kekhawatiran dilihat orang? Mengapa kita harus bersembunyi untuk mencium kesayangan? Bukankah aneh dunia kita ini? Kesayangan harus disembunyikan?" (Mangunwijaya,1986:66).

Hati dan perasaan akan semakin merasakan kegoncangan serta sedikit ketakutan ketika semakin jelas bahwa mantan pacar akan berada bersamanya di tengah-tengah saudaranya. Bahkan selama liburannya ia akan terus bertemu dengannya.

" Di masa itu ... di masa itu ... ke mana semua itu akan pergi? pikirku tak kunjung habis. Tadi tak tersangka bertemu dengan Hildegard. Dan sekarang Pak Karsin bercerita Rosi tinggal di rumah Kakak, seperti dalam rumahnya sendiri. Mengapa semua itu tidak kuketahui sebelumnya?"

(Mangunwijaya,1986:84).

Walaupun dalam suasana bimbang dan ragu, namun Rahadi merasakan bahwa pertemuannya dengan Rosi akan sangat menyenangkan karena dia banyak membantunya dalam perkembangan pribadinya ketika ia masih muda. Perpisahan yang begitu lama dengan orang yang sangat disenangi, suatu saat jika bertemu kembali akan sangat membawa kegembiraan tersendiri bagi dirinya, namun akan menimbulkan persoalan baru bagi Rahadi yang sudah berstatus romo.

" Jadi, di tengah keindahan inilah akan kujumpai Rosi. Setelah sekian banyak tahun perpisahan. Di antara kebiru-biruan tenang akan kutatap Rosi yang pernah melindungi bidukku rapuh kala mudaku. Ah, apa arti waktu bagi hati yang mendamba dalam pergulatan di bawah permukaan air?"

(Mangunwijaya,1986:90).

" Ah, apa arti saat janji sumpahku ketika itu? Berdosakah manusia bila ia berubah dan berpandangan lain dari dulu ?"

(Mangunwijaya,1986:92).

" Dapatkah aku lahir kembali dalam hidup yang baru? yang tidak sepuat dan semanja hidupku sekarang?"

(Mangunwijaya,1986:93).

Sumpah untuk hidup selibat selama-lamanya, menuntut para rohaniwan untuk bersikap yang wajar dan normal jika bertemu dengan sesuatu yang merangsang keinginan dagingnya. Bagi pria, adalah hal yang wajar untuk mengakui keindahan dan kecantikan seorang gadis.

“ Soalnya jujur sajalah, masih terpesona aku melihat Rika yang sungguh sudah mekar dan segar. Kecantikan remajanya bercahaya pada mukanya yang tertawa dan yang membuat hati bujangku merindukan sesuatu yang terlanjur sudah tak terjangkau lagi”

(Mangunwijaya,1986:107).

Mempertanyakan soal usia yang semakin hari semakin senja ditelan masa, sangat mempengaruhi perasaannya. Ia ingin memiliki kemampuan serta kelincahan seperti ketika ia masih remaja. Dan dalam usia tertentu secara psikologis seseorang akan mulai memikirkan masa depan hidupnya. Ia ingin selalu bersama dengan orang lain, disayang, manja, dan polos penuh kespontanan yang sopan dan menyenangkan.

“ Dalam nafas panjang kuhitung lagi umurku. tiga puluh empat. Tahap umur yang paling menggelembungkan vitalitas kehidupan. Andai aku masih bisa lari segelora Rika dengan mininya yang mengembang ringan! Semoga waktu liburku di Irian ini membawa spontanitas baru sesegar Rika. Trees, ibu Rika dulu juga sesegar Rika. Penuh gairah dan akal dan selalu ada-ada saja yang dipertanyakan”

(Mangunwijaya,1986:109).

Tanda-tanda ketuaan seperti tumbuhnya janggut dan sebagainya merupakan tanda kurang perhatian terhadap kerapian fisiknya, karena konsentrasi terpusat pada hal-hal lain.. Hal ini juga dapat menjadi sumber konflik karena ia



berkeinginan untuk didampingi oleh seorang wanita sehingga dapat memperhatikan hal-hal itu.

“ah, lupa juga tadi mengkaryakan pisau silet pada janggut dan di atas mulutku. Inilah sang bujang sejati? Tipe rahib ideal yang telah mengorbankan segala kebahagiaan dari dampingan seorang istri tersayang, yang bisa membuat hidupnya lebih lengkap, lebih sempurna?”
(Mangunwijaya,1986:121).

Perasaan yakin untuk meninggalkan hidup sebagai seorang rohaniwan dan beralih untuk menikah, kadang-kadang terlalu menguasai seluruh hati dan pikiran sehingga menyimpulkan sendiri bahwa kehidupannya yang sekarang tidak tepat. Rahadi telah berniat untuk mendampingi Rosi seumur hidupnya. Dengan kata lain ia sudah siap untuk meninggalkan panggilan hidupnya sebagai seorang romo.

“ Ia diam. Hanya diam saja tetapi itu sudah cukup . Aku menang. Kebanggaan laki-lakiku semakin mengakar kuat. Ya, akar-akarku akan kuperkuat untuk menjadi pohon pelindung yang baik bagi Dik Rosi “
(Mangunwijaya,1986:134).

Bayangan-bayangan untuk memiliki keturunan, bagi pria yang telah berusia tiga puluh lima tahun akan menguasai seluruh hati dan perasaannya. Khayalan-khayalannya tentang hal ini membuat konflik dalam dirinya. Bayangan-bayangan bermesraan dan berbahagia bersama anak-anak terlintas dalam pikirannya.

“ Dan Rosi . . . ? Tidakkah Rosi saat itu seperasaan denganku, betapa miskin kami berdua tanpa anak? anak-anak kami sendiri dan bukan anak orang lain, meski saudara sekandung sekalipun?”
(Mangunwijaya,1986:167).

Keragu-raguannya untuk tetap hidup sebagai seorang romo semakin tergoyangkan ketika menyaksikan keberadaan Rosi ditengah-tengah masyarakat Irian Jaya, khususnya di pulau yang sangat terpencil.

“ Kepastian Rosi perihal panggilannya sebagai pejuang di pulau ini, itulah yang menambah keragu-raguanku” (Mangunwijaya,1986:301).

Suasana hening dan sepi, lagipula berada di tengah-tengah daerah yang masih perawan alamnya membantu Rahadi untuk menemukan jawaban atas segala keinginannya dan terutama keragu-raguan terhadap panggilannya.

“ Danau gaib mirip biarawati pertapaan resi di tengah hutan hanya bertugas membawa pesan warta keheningan sepi yang menuntut jiwa agar taat dan patuh. Sudah terlambat, ya Rosi, sudah terlambat. Sangat keras keputusan surga, dan sering luar biasa terasa “iri hati” Tuhan bila menyentuh mereka yang dicintainya. Rosi kita anak-anak terkasih. Dan tentang hati yang ingin mencintai secara tuntas , danau gunung yang telah kau pilih ini berwarta” (Mangunwijaya,1986:314).

Perkataan orang lain tentang diri kita kadang-kadang membuat kita merasa terhina dan dipermalukan. Apalagi sebagai seorang romo, hal ini tentu sangat memalukan dan membingungkan dirinya. Ia merasa sangat terhina dengan perkataan orang yang dicintainya namun hal ini semakin membuat dirinya bertanya akan keseriusan panggilan hidupnya.

“ Tertusuk sebenarnya perasaanku, karena seolah aku diperingatkan, betapa hina aku ini. Seperti lelaki mata keranjang , yang lari dari seorang perempuan ke perempuan yang lain. Serasa ditelanjangi di muka dokter. Diperiksa segala kudis borok kulit yang biasanya tak tampak ... Seandainya bukan Rosi yang duduk di sampingku tentulah aku sudah pergi dan mengumpat-ngumpat” (Mangunwijaya,1986:342).

Keterusterangan dirinya akan keragu-raguannya sebagai seorang romo diungkapkannya kepada Rosi sang kekasihnya. Ia tanpa ragu-ragu mengungkapkan apa yang selalu mengganjal dalam hatinya bila bertemu dengannya. Ia ingin Rosi mengetahui apa yang ingin dia lakukan demi kebahagiaan mereka.

“ Kau terlalu menuntut genggamannya kepastian Didi.”

“Kan Tuhan pegangan kita yang pasti? Apakah Tuhan sumber kerisauan?”

“ Tentu bukan. Tetapi kerisauan dan keresahan hati tidak selalu membawa celaka.”

“ Akhirnya toh, kita butuh kepastian .”

(Mangunwijaya,1986:355).

Persahabatan yang terjalin selama ini bagi Rahadi merupakan penopang akan hidupnya. Ia merasakan betapa Rosi sangat tegar dengan pendiriannya dan tak ingin merusak panggilan hidupnya yang sangat suci itu. Kata-kata Rosi sangat mempengaruhi perasaannya dan terutama keteguhan akan panggilannya.

“ Aku hafal segala hal yang sudah kujadikan milikku. Kita harus mau tenggelam dulu. Baru ada kemungkinan melihat sesuatu yang lain yang tak pernah kita impikan. Tenggelam berarti mengalahkan dunia ramai yang latah berdansa menjadi permainan badai. Dan barangkali kita akan lebih mengerti warta ikan duyung yang setia dan suka menolong nelayan yang hancur sampannya”

(Mangunwijaya,1986:356).

4.2.4 Konflik Batin karena Orang-orang Lain yang Berada di Sekitarnya

Masa libur Rahadi di Irian Jaya, mempertemukannya dengan orang-orang yang sangat mempengaruhi akan refleksinya tentang panggilan hidupnya. Ia bertemu dengan orang-orang yang mendukung panggilannya dan juga dengan mereka yang kadang-kadang menggodanya untuk keluar dan menikah dengan Rosi mantan pacarnya, yang telah menjanda. Orang-orang di sekitarnya yang cukup

mempengaruhi refleksi tentang panggilannya sebagai romo, yaitu Pak Karsin, Kakaknya mBak Windi, Trees, dan Mas Swantaji suami Kakaknya (Trees), seorang suster kepala rumah sakit tempat Rosi bekerja, Wim Putuhena dan pembantu Kakaknya mBok Marti.

Penilaian orang lain tentang persahabatan kaum selibater dengan kaum awam selalu menjadi perhatian khalayak umum. Terlebih di tengah-tengah masyarakat yang beragama Katolik. Mereka tentunya punya satu harapan bahwa setiap romo tetap setia dalam panggilannya.

“ Kau imam Katolik. Statusmu lain. Kau sudah disumpah di hadapan seluruh umat kau punya Gereja: tidak akan menyentuh perempuan. Rahadi apapun yang kau buat dan kau cari, alasan macam apa saja: tarikan ini dalam - dalam hatimu: Hati yang paling murni toh terbuat dari daging, bukan? Ya, daging”

(Mangunwijaya,1986:17).

Kakaknya (Windi) juga turut berperan dalam mengembangkan dirinya untuk berpikir dewasa. Pengalamannya bersama Kakaknya yang sangat terbuka terhadap dirinya membuat dirinya sangat berhutang budi padanya. Dengan demikian, ia akan merasa mengkhianati janjinya kepada Kakaknya jika ia meninggalkan panggilannya.

“ Selama hidupku aku akan merasa berhutang budi kepada mBak Windi yang tanpa banyak ulah memperlihatkan diri seperti apa adanya”

(Mangunwijaya,1986:24).

“ Ini pelajaran, Didi. Seperti aku pun pernah belajar selama bersekolah merawat. Sekali saat toh kau akan ingin mengamati-tamati tubuh perempuan. Ya, apa ya? Jangan berbohong. Munafik. Akui saja...”

(Mangunwijaya,1986:25).

“ Sikap Windi yang begitu normal tenang dan raut mukanya yang serba tersenyum tulus akhirnya menghalau segala keragu-raguanku yang masih tersisa”
(Mangunwijaya,1986:26).

“ Kak Windi memang agaknya sejak awal mula punya tugas khusus menjadi ibu, bidan perawat dan mungkin pastor untukku.

“ Jangan sekali-kali mau andai diajak kawan-kawanmu ke arah pelacuran. Janji?”

“Tidak akan, mBak.”

“ Selamanya?”

“ Selamanya”

(Mangunwijaya,1986:27).

Kebaikan hati seorang ibu dalam mendidik dan membesarkan anak-anaknya tentu membekas dalam diri Rahadi. Ia merasakan betapa sedih tanpa kehadiran seorang ibu. Ajaran-ajaran cinta kasih yang ditemukannya di tengah-tengah keluarganya, menumbuhkan semangat sayang terhadap wanita. Ia sangat terkesan dengan kebaikan hati ibunya dan tak ingin menyusahkan ibunya.

“ Aku punya Ibu, Hildegard. Aku punya Kakak perempuan. Mereka pun wanita. Tak beda dengan anda. Mengapa harus merendahkan dirimu?”

(Mangunwijaya,1986:55).

Perlindungan orang tua terhadap panggilannya untuk menjadi romo, pada masa sebelum ia masuk seminari membuat suasana persahabatannya dengan Rosi mengalami konflik. Hal ini terus terbawa hingga akhirnya mereka tak bertemu selama bertahun-tahun.

“ Tetapi sesudah aku masuk Seminari, entah, naluri induk Ibuku yang sangat patuh kepada agama, secara bawah sadar melihat Rosi semacam musuh, bahaya terhadap panggilanku ke arah imamaf”

“Aku tahu Ibu bermaksud baik, dan mungkin beliau paling betul juga. Tetapi hatiku sering marah karenanya. Marah pada diriku sendiri dan entah siapa yang membuat suasana persahabatan menjadi penuh ular dankalajengking“

(Mangunwijaya,1986:206).

“Tetapi Ibu tidak sendirian di samping Ibu pastilah setiap umat Katolik akan mengecam pikiran-pikiran yang sering timbul dalam diri seorang seminaris tentang gadis pujaan. Kubaca selusin variasi dalam buku-buku instruksi di Seminari. Persembahkan seluruh jiwa ragamu kepada Tuhan dan Gereja, kalau tidak, jangan sekali-kali berani melangkah ke altar. Tuhan adalah Hyang Maha Irihati dalam hal kebujangan imam Katolik”
(Mangunwijaya,1986:207).

Bertemu dengan mantan kekasihnya pada saat dia sudah di Seminari menimbulkan konflik dalam dirinya. Rosi saat itu sangat cantik dan menyenangkan. Namun Rahadi menyadari bahwa panggilannya sebagai seorang romo bukan untuk didampingi oleh seorang gadis manis.

“Memang panggilanku bukan untuk didampingi seorang puteri manis. Agaknya itu sudah tertulis dalam kitab kehidupanku”
(Mangunwijaya,1986:210).

Keterbukaan seorang rohaniwan tentang gejolak jiwa yang sedang dialaminya, biasanya lebih cepat terungkap kepada sesama pria. Kehadiran suami kakaknya (Mas Swan) merupakan anugerah besar baginya. Dan biasanya sesama pria akan cepat menangkap bila teman lain mengalami keresahan atau kebingungan dalam dirinya.

“Intuisi militernya pasti segera akan mencium sesuatu yang dirahasiakan secara total. Maka percakapan empat mata kiberanikan, langsung tentang masalahku.

“Apa arti perempuan untukmu? Susu dan pangkuan?”

Tiba-tiba aku seperti berontak memotong mas Swan, “Bukan! Bukan itu!” Tajam Mas Swan memandanku nanar. Dalam kesungguhan yang sekeras itu dapat kubaca pada manik-manik matanya kesayangan abangku

“Kau terlalu romantis Rahadi”
(Mangunwijaya,1986:324).

Akhirnya Rahadi bertemu dengan seorang suster kepala Rumah sakit tempat Rosi bekerja. Konflik yang telah lama dialaminya diungkapkan kepada suster

tersebut. Ia merasa bahwa kehadiran seorang biarawati akan lebih memahami perjuangannya untuk tetap hidup sebagai seorang imam. Berjuang untuk menang dari genggaman godaan perselingkuhan.

“ Kemarin petang, sesudah ledakkan malu dan marahku, hatiku kucurahkan kepada Moeder Serafita, yang penuh keibuan menenangkan emosiku. Keibuannya yang hangat, yang telah makan garam waktu dan tersepuh oleh penghayatan pengorbanan tanpa pamrih di tengah rimba belantara, sangat memperkuat jiwa goyahku. Memang intuisi wanitanya telah mencatat getaran-getaran hati yang sudah menggelombang antara Rosi dan aku. Namun bukan kritik dan cercaan yang pertama-tama melonjak dalam benak penilaian Moeder Serafita, melainkan pengertian manusiawi seorang Ibu, Ibu yang tentu waspada terhadap kemungkinan datangnya bahaya, namun yang paham juga, bahwa anugerah kemerdekaan yang dihadiahkan kepada setiap hati nurani, dalam keagungannya sendiri pun membawa risiko”

(Mangunwijaya, 1986:337).

Pada umumnya hasil pembahasan tentang konflik-konflik batin tokoh Rahadi berkaitan dengan hidup selibatnya. Ia banyak mengalami kegoncangan dan konflik karena di satu pihak harus mempertahankan sumpah setia untuk tidak menyentuh perempuan sebagai konsekuensi panggilan hidup yang dipilihnya. Namun, di pihak lain banyak kesempatan baginya untuk mencurahkan rasa kasih dan sayang terhadap mereka yang pernah dekat dengannya. Kadang-kadang ia menyadari bahwa perbuatannya telah melanggar sumpah setianya, namun kadang juga ia merasakan bahwa penjamahan itu tidaklah selalu kutukan karena terjadi bukan karena nafsu kedagingannya. Dengan situasi yang demikian masih dapatkah Rahadi menghayati keutamaan-keutamaan injil yaitu ketaatan, kemiskinan dan kemurnian. Pembahasan tentang hal ini akan diuraikan pada bab selanjutnya.

BAB V
KONFLIK BATIN SEBAGAI PENGHAYATAN
TIGA KEUTAMAAN INJIL

Hasil analisis pada bab tiga, menunjukkan bahwa Rahadi sebagai tokoh utama dalam cerita mengalami konflik, karena di satu pihak harus mempertahankan sumpah setia terhadap ikrarnya di hadapan Gereja dan terutama terhadap Tuhan, dan di pihak lain banyak kesempatan baginya untuk mencurahkan rasa kasih dan sayang terhadap mereka yang pernah dekat dengannya. Pertanyaan yang muncul adalah apakah Rahadi menghayati tiga keutamaan injil dalam situasi demikian?

Soenarja (1987) menjelaskan bahwa situasi seperti tersebut di atas merupakan perjuangan seorang religius dalam mempertahankan panggilannya. Sebagai seorang romo hal ini membawa rahmat tertentu bagi dirinya. Dengan situasi penuh godaan dan tantangan, pribadinya akan semakin dewasa dalam menjalankan tugas-tugas perutusannya.

Sejalan dengan hal tersebut, dalam buku *Direktorium Tentang Pelayanan dan Hidup Para Imam* yang dialihbahasakan oleh Hardiwarjana (1997:66-78), dikatakan bahwa, seorang imam dalam tugas pelayanannya harus menghayati dan mengamalkan tiga keutamaan injil sebagai pedoman hidupnya. Dalam situasi penuh tantangan dan godaan ia harus bertindak dengan bijaksana dan penuh kedewasaan diri. Kutipan di bawah ini menunjukkan kebijaksanaan Rahadi dalam menghadapi seorang gadis.

Sulit juga menghadapi wanita menangis di tempat umum. Kubiarkan saja ia menghabiskan air mata. Kesanku gadis ini tidak histeris. Hanya terlalu menumpuk penderitaan batin yang amat berat. Satu hal yang ketika itu kusadari, perempuan mudah ini butuh kesayangan yang murni, kesayangan ayah atau kakak yang tidak menjurus ke arah nafsu daging. Bolehkan aku menjawab permintaan serius itu?

(Mangunwijaya,1986:46).

Pandangannya tentang tiga keutamaan tersebut hendaknya tidak kaku dan dangkal.

“ Apa yang harus kulakukan ? Ah, selalu saja batinku mengganggu dengan pertanyaan yang merisaukan. Tidak selalu pertanyaan harus terjawab, Lagi apakah pertanyaan yang mendapat jawaban selalu lebih berharga dari yang tak bersua jawaban?”

(Mangunwijaya,1986:15-16).

“ Apakah penjamahan selalu mengandung kutukan? Hildegard, anda harus belajar sayang dan disayangi menurut apa adamu. Anda bukan roh halus, bukan hantu. Anda gadis yang harus belajar juga bahwa segala apa adamu anugerah dan sumber rahmat. Semua tergantung dari tafsiran yang kau peluk”

(Mangunwijaya,1986:50).

Jawaban atas pertanyaan itu adalah dengan mendeskripsikan penghayatan Rahadi tentang tiga keutamaan injil (ketaatan, kemiskinan, kemurnian), dalam situasi penuh konflik. Maka berikut ini, peneliti akan memaparkan pertama-tama, konflik batin karena imam sekaligus penasihat rohani, sebagai penghayatan keutamaan ketaatan, kedua, konflik batin karena refleksi diri sebagai penghayatan keutamaan kemiskinan, dan ketiga, konflik batin karena persahabatan dan lingkungan sosial sebagai penghayatan keutamaan kemurnian.

5.1 Konflik Batin Karena Imam Sekaligus Penasihat Rohani sebagai Penghayatan Keutamaan Ketaatan

Dokumen Konsili Vatikan II (1993:494) menjelaskan bahwa cinta kasih kegemalaan harus merupakan dasar pelayanan imamat dalam Gereja. Seorang gembala umat harus membaktikan kehendak sendiri dalam pengabdian kepada Allah dan sesama, dengan menerima dan menjalankan dalam semangat iman apa yang dianjurkan atau diperintahkan oleh orang lain dan mengorbankan kemampuan bahkan diri mereka sendiri dalam tugas manapun yang dipercayakan kepada mereka.

“ Stasiun bukan rumah dan kehangatan untuk hati manusia yang mencarii sarang. Seorang imam yang sudah membujang abadi bukan tempat seorang wanita muda mencari kehangatan hati sahabat akrab”
(Mangunwijaya,1986:56-57).

Ada tiga tingkat ketaatan, yang pertama adalah menjalankan perintah pemimpin, kedua, menghendaki apa yang diperintahkan, tetapi juga menghendaki yang dikehendaki pemimpin, ketiga, menyerahkan pertimbangan kita kepada pertimbangan pemimpin. Ketiga hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut ini:

“ Habis aku hanya menurut kehendak pembesaraku? Suruh di Jakarta ya, di Jakarta Suruh mengunjungi Rika, ya, mengunjungi Rika, mudah bukan?”

(Mangunwijaya,1986: 118).

“ Untuk ketiga kali ini aku mengunjungi Jayapura. Tetapi waktu itu aku sedang membawa tugas. Sekarang aku bebas tugas. Atau lebih tepat: oleh pembesaraku aku diberi kesempatan berlibur untuk waktu tak tertentu. Berlibur sebenarnya bukan istilah baik. Aku sedang dibebastugaskan untuk hening merenung, apakah aku akan meletakkan jabatan imam atau terus. Jauh dari hiruk pikuk Jawa. Sambil mengunjungi kakakku Trees dan suaminya, diharap agar hatiku lebih tenang dan matang berpikir dan berdoa. Agar panggilanaku untuk hari depan lebih jelas lagi. Jayapura dipilih, karena di tengah keluarga sekandung suasana tidak tegang.

Normalisasi iklim pemikiran oleh pembesarku di anggap penting. Tak seorang pun tahu akan maksud sebenarnya kunjunganku ke Jayapura ini, resmi disebut, bahwa saya datang di Irian untuk "keperluan studi". Hanya Uskup Jayapura, yang telah berkenan memberikan tempat penginapan sementara, tahu akan segala tujuan pemukiman di pulau serba alam murni ini. Apakah pembesarku akan mengirim aku juga kemari, andai tahu, Rosi beristirahat di tempat Kak Trees, lagipula Hildegard mengembara di Irian?

Kupejamkan mata. Aneh kiranya aku sampai ke mari. Aneh, seperti ada tangan tak tampak menuntunku. Mereka tetap tidak akan mengubah lokasi istirahat. Karena memang bukanlah maksud aku dipingit

(Mangunwijaya, 1986:88-89).

Butir-butir penting yang terdapat dalam dokumen di atas yang berkaitan dengan penghayatan keutamaan ketaatan seorang imam adalah cinta kasih dan pengorbanan. Hal ini harus tampak dalam seluruh taraf hidup kejiwaannya yaitu taraf psikofisik, psikososial dan psikospiritual (Nuttin, 1962:220).

"Kubiarkan rasa naluriku yang mendambakan saat-saat mesra mencari bahasanya sendiri... Sesaat seolah kudengar peringatan sehalus suara ibuku almarhumah dari balik awan-awan itu bahwa aku tidak boleh terlanjur berperasaan sedalam itu kepada wanita; karena sumpahku sekian tahun yang lalu"

(Mangunwijaya, 1986:31).

Rangkaian cerita dalam novel *Romo Rahadi*, sejak awal sarat dengan konflik batin tokoh namun di tengah-tengah kemelut konflik-konflik itu terdapat penghayatan tentang keutamaan ketaatan. Kutipan yang menunjukkan penghayatan Rahadi terhadap keutamaan tersebut dapat disimak melalui percakapannya dengan tokoh lain, atau dalam refleksinya.

"Kuhayati mendalam betapa tegang konflik antara rasa ingin bebas dan batu-batu beku terukir yang harus setia kepada tugas keabadian. Pagi itu, di dalam remang gua-gua ciptaan seni Gotik, yang serius menafaskan misteri kehadiran Allah di tengah manusia, anak-anak kegelapan, aku duduk kecil seorang diri di suatu sudut yang sepi... Kulihat ada seorang

imam yang sangat tua di sebelah sana , menghadap Tuhan dalam segala keyakinan. Dan spontan kudengar dalam hati pertanyaan apakah aku bisa seperti dia, setia dalam panggilan sampai hari tua? Seharusnya aku berdoa, justru karena hati nurani sedang mengingatkan itu”

(Mangunwijaya,1986:32-33).

Awal keraguan panggilan yang mengakibatkan konflik dalam diri Rahadi terlihat dengan jelas dalam kutipan ini. Dalam konflik itu Rahadi mencoba bertahan dalam kegelisahannya meyakinkan ketekunan seorang imam yang sudah tua. Ia masih ingat bahwa sebagai seorang imam ia perlu berdoa setiap saat sehingga dapat menjalankan ketaatan dengan penuh ketentraman.

Hubungan seorang imam dengan orang lain harus menumbuhkan keterbukaan terhadap sesama dengan segala kepekaan sosial untuk mengerti dan menyelami kebutuhan yang lain. Ia harus terus-menerus mewujudkan dan berjuang dengan segala daya yang ada untuk dapat semakin bebas dan semakin jelas melihat bahwa pribadinya akan musnah dan tidak terlihat bila tidak berhasil membangun relasi yang kokoh dengan sesama (Suenens, 1969:226). Ini berarti, seorang imam harus peka menjawab tuntutan hidup bersama dengan kadang-kadang harus merelakan keinginan dan minat pribadi.

“Ah, tak percaya Romo disuruh mengunjungi Rika. Mungkin . . . ah mungkin, Romo disuruh mengunjungi Tante Rosi Romo dulu kan pacar Tante Rosi. Tuu . . . tuu Romo terkejut! Kalau begitu memang benar”

(Mangunwijaya,1986:119).

Rahadi dalam perjalanan hidup penuh konflik menyadari akan hal ini. Ia mencoba menghayati keutamaan ketaatan dengan bersikap peka terhadap

kebutuhan sesamanya. Ia dengan suka rela memberikan waktu kepada mereka-mereka yang membutuhkan waktu untuk didengarkan.

“ Aku tersenyum dan heran bisa setenang itu menghadapi manusia yang satu ini. Tetapi aku tahu soal dari guru-guruku : soal hanya bisa dipecahkan, bila intinya dipegang dan tidak dihindari. Bila aku lari dari orang ini, bayangannya akan menghantu terus. Lagipula aku tidak begitu khawatir pada manusia yang berterus terang apa adanya. Bukan yang kuhadapi, tetapi manusia biasa dengan kesulitan-kesulitan, yang ternyata aku sendiri mempunyainya.” (Mangunwijaya,1986:52-53).

Sebagai seorang imam, Rahadi menyadari bahwa dalam situasi penuh konflik ia tetap harus mempunyai kemampuan dan kecenderungan untuk mengatasi keterbatasan sesaat, ia harus dapat taat pada seluruh pribadi atau dirinya dan luar dirinya demi ketaatannya pada Tuhan yang telah memilihnya menjadi seorang imam.

“Hildegard datang tanpa kuundang. Ia termasuk tugas penuaian panggilanku juga. Bahaya yang mengancamku akan terkena asmara pada kewanitaannya sudah kuketahui. Menolong jiwa wanita sering tidak lepas dari konsekuensi mendekap tubuhnya. Sering itu tidak bisa dielakkan, sebab esensi wanita lebih menjelma dalam raganya dibandingkan dengan pria. Aku tidak gentar, meski itu tidak kukari” (Mangunwijaya,1986:55).

Konflik ini memunculkan suatu niat penghayatannya tentang ketaatan dengan ungkapannya sebagai berikut:

“Stasiun bukan rumah dan kehangatan untuk hati manusia yang mencari sarang. Seorang imam yang sudah berumpah membujang abadi bukan tempat seorang wanita muda mencari kehangatan hati sahabat akrab” (Mangunwijaya,1986:57).

5.2 Konflik Batin karena Refleksi Diri sebagai Penghayatan Keutamaan

Kemiskinan

Kemiskinan adalah anugerah Tuhan yang merupakan suatu disposisi hati yang tumbuh dari hubungan antara dua pribadi yang saling mencintai, seperti yang diteladankan oleh Tuhan kita, dengan memberikan diri-Nya untuk manusia (Paul, 1979:196-219). Dengan demikian, kemiskinan adalah sikap batin yang tumbuh dari nilai terdalam, dalam hubungan kita dengan Kristus (Rideck,1989:31). Dengan kemiskinan Kristus para imam diharapkan memiliki sikap sederhana, menerima teguran-teguran orang lain dengan sabar, sebab kritik yang sehat terhadap diri sendiri itu lebih baik daripada mengulangi hal-hal yang tak berguna dan membingungkan. Cara ini akan memperdalam kepercayaan terhadap diri sendiri. Kritik terhadap diri sendiri akan membantu untuk mengenal diri sendiri, membebaskan dan melindungi dari kekecewaan yang sungguh berat. Pembebasan yang terdalam terletak pada kejujuran terhadap diri sendiri. Hal ini akan lebih menciptakan saling pengertian terhadap sesama manusia (Bosmans, 1996:66-67). Berikut ini, merupakan reaksi Rahadi terhadap teguran orang kepadanya.

Teguran-tegurannya yang terus terang kuhargai, meski sering menggigil geran juga aku bila ia menelanjangi alasan-alasanku. Seperti biji pala yang diambil fulinya? (Mangunwijaya,1986:18).

Statusnya sebagai seorang romo tidak boleh menjadi penghalang untuk menciptakan suasana yang penuh persaudaraan. Dalam perjumpaannya dengan anak-anak kakaknya, Rahadi tidak mempedulikan dipanggil dengan sebutan 'om' atau paman, dan Didi. Ia lebih mengutamakan terciptanya hubungan

yang santai, tidak penuh dengan ketakutan dan kekakuan atau ketegangan. Sikap Rahadi yang demikian lebih menghasilkan kegembiraan dan keceriaan. Kespontanan dan keterbukaan seorang anak gadis tidak membuatnya marah. Sikap Rika yang begitu polos itu, bahkan menjadi kebahagiaan tersendiri baginya, seperti terlihat dalam kutipan berikut.

“Aduh spontan sekali Didi sekarang,” kugandeng Kak Trees. Ketika aku menoleh . . . ah, kurang ajar ternyata dibelakangku Rika sudah senyum-senyum melirik tahu sama tahu padaku. Pucuk lidah berkemat-kamit di sela bibir nakal. Begitu cepat dia pulang, persis pada saat ibunya pulang. Sungguh pintar anak ini. Dan persis justru aku sedang diejek ibunya. Sialan. Apa boleh buat. Masa lampau tidak boleh dibuang begitu saja seperti kaleng bir. Seperti singkong manis, batang-batang peristiwa justru tumbuh dan bertunas di segala macam tanah. Apa boleh buat. Biar mereka punya bahan olok-olok dan ketawa riang. Sebaiknya ikut bermain saja. Semakin bereaksi semakin gencar serangan. Bahkan siapa tahu, justru semakin mencurigakan. Bagaimana lagi memang, hanya satu yang paling mengasyikan anak-anak manusia: cinta, asmara, dalam segala macam bentuk. Bentuk apa yang sebiknya kupilih?

Di belakang ibunya, Rika masih sempat berbisik-bisik padaku.

“Jangan dibocorkan!”

“Apa?”

“Yang tadi.”

“Asal kau jangan senyum-senyum nakal seperti kelinci makan sambal,” Pantatku dipukul Rika keras-keras.

“Rika, betul kan? Akui saja.”

“Apa yang harus kuakui.”

“Ya, yang tadi!”

Pantatku dipukul lagi. (Mangunwijaya, 1986:144-145).

Selain itu ia harus mengarahkan cinta kasihnya kepada mereka yang miskin dan berkekurangan jasmani maupun rohani (KWI, 1996:79-80). Hildegard adalah seorang gadis yang mengalami tekanan batin dan hidup rohaninya bertentangan dengan Romo Rahadi, namun Romo Rahadi tidak mengucilkannya, ia bahkan mencintainya dan memberinya kesempatan untuk mengungkapkan masalah yang dialaminya.

“ Memang aku sedikit terjingkat karena disamakan dengan kaum Parisi dan pengutuk perempuan. Aku tak pernah mengutuk wanita. Mungkin perempuan sering menjengkelkan karena sulit diajak berbincang-bincang intelektual. Tetapi mungkin juga karena intelektualitas kaum kami sering menjengkelkan mereka juga. Toh, aku tidak bisa menolongnya. Aku cuma manusia biasa. Sangat biasa. Mendalam sekali terasa pada saat-saat seperti itu, banyak manusia bisa menolong manusia lain. Apa daya logika jika sudah menyangkut kehidupan riil dan menghadapi misteri kedaulatan insani?

“Aku sudah siap. Ia menderita, aku pun menderita kebimbangan. Si Buta ingin menuntun si Buta lain”?

(Mangunwijaya,1986:40).

Seorang romo praja, harus melaksanakan keutamaan kemiskinan karena seluruh hidupnya melulu untuk mengabdikan kepada Kristus. Rahadi dalam cerita, berperan sebagai seorang romo praja. Ia dengan situasi dirinya yang penuh keragu-raguan dalam mempertahankan panggilannya, menghadapi segala konflik dengan penuh iman. Kesederhanaannya terletak dalam sikap kejujurannya ketika berjumpa dengan Hilde dan Rosi. Ia menyadari bahwa dia adalah seorang pribadi yang sederhana tidak mencari kehormatan dan hak.

“Kuantar Hildegard ke kereta api yang menuju Duesseldorf. Seperti sahabat yang sudah kenal lama... Baru kusadari, bahwa teolog dan praktek ada bedanya. Tetapi aku memang bukan teolog. Bukan antropolog. saat itu hanya merasa aku harus menjadi makhluk, titik. Ya, makhluk sederhana biasa”

(Mangunwijaya,1986:56).

“... Sebenarnya cakap dia, si Hilde ini, seandainya pada raut mukanya tidak begitu tertatah jiwa yang resah. Ah... seandainya rokok itu tidak melacur pada bibirnya yang terlalu kering letih..”

(Mangunwijaya,1986:45).

“Rosi. Kalau kau mau, aku bisa memohon izin dari Roma untuk mendampingiimu.”

“Jalan baru tidak mustahil Rosi. Dan permohonan itu merupakan jalan yang sah dan baik.”

“Kau takut Rosi?”

“Jalan baru tidak mustahil Rosi. Dan permohonan itu merupakan jalan yang sah dan baik.”

“Kau takut Rosi?”

“Bukan, bukan itu soalnya Didi. Aku hanya bertanya diri apakah orang lain bisa tertusuk perasaannya nanti.”

“Kita tidak main gelap. Hanya jalan dan prosedur yang sah yang nanti kita pilih.”

“Didi tidak semua yang syah itu jalan seyogyanya.”

“Mempertimbangkan perasaan orang lain sangat baik, Rosi tetapi apakah orang lain juga mempertimbangkan penderitaan kita berdua?”

“Rosi apakah kita tidak boleh hidup bahagia bersama? Semua ini dapat saja kita sembunyikan, kita tekan dan kita berjalan sebagai pahlawan yang berani melawan maut. Akan tetapi maut hanya dirasakan satu menit. Masih banyak hari dan tahun harus kita hadapi.”

(Mangunwijaya,1986:348-349).

Dengan didasari oleh kesadaran akan panggilan hidupnya sebagai seorang imam, Rahadi menghayati keutamaan kemiskinan ini dengan merenungkan dan mempertanyakan sejauh manakah penyerahan dirinya kepada Tuhan dan sesama. Introspeksi diri yang dilakukan oleh seorang imam di tengah suasana doa dan keheningan merupakan jalan untuk memperoleh kekuatan kembali dari jalan yang tidak berkenan dihadapan Allah. Jalan doa dan introspeksi diri adalah pengosongan dan penyitaan, yang juga merupakan suatu jalan penuh kegelapan, percobaan dan perjuangan (van der Looy, 1996:61). Dalam situasi antara cinta dan pamrih, Rahadi menyadari bahwa sebagai seorang imam ia harus melayani sesama tanpa pamrih. Hal ini terungkap dalam ungkapan batinnya sebagai berikut.

Para militer ini tetap tenang, karena memanglah itu profesi mereka. Tetapi dari lemparan-lemparan kartu-kartuku yang jelas tanpa perhitungan dan siasat, tampak betapa berantakan sarafku. Dalam hati aku merasa malu. Ah, seandainya semua yang kulakukan ini murni dan tanpa pamrih seperti sahabat-sahabat prajurit ini

(Mangunwijaya,1986:235).

“ Beliau masih muda, tetapi berwibawa halus. Budi bahasanya tidak banyak berbeda dari Priyayi Jawa. Dan yang penting: beliau dapat menumbuhkan kepercayaan. Pada beliau dan pada diriku sendiri. Ataupun pilihan kata-kata percakapan beliau hanyalah suatu siasat psikologis saja, agar aku tidak merasa rendah atau penat? Semacam pendahuluan terapi psikiatri? Bisa juga, tidak mustahil. Ah kukira tidak. Tidak! Pastilah tidak. Beliau terlalu jujur untuk berterapi semacam itu. Memang yang sulit ialah aku sendiri. Kecurigaan disaat kapan tidak dibutuhkan kecurigaan dan sebaliknya keterbukaan, kapan seharusnya aku waspada, itulah soalku”
(Mangunwijaya,1986:90).

Dalam rangka menghayati keutamaan kemiskinan seorang imam harus merefleksikan apa yang telah dilakukan dalam tugas-tugas perutusannya. Menyesal atas perbuatan dirinya merupakan langkah awal ingin kembali ke jalan Tuhan. Hal ini dapat dilaksanakan di mana saja dia berada. Kutipan berikut ini menunjukkan penyesalannya atas dirinya yang gagal dalam tugas perutusannya :

“Sambil merangkul lutut dan telingaku kubaringkan di atas jam tangan, detik-detik yang tidak mengenal ampun terasa bagaikan pukulan pada hati nuraniku. Pada saat itu aku merasa bersalah. Saya tidak memberi lebih dari yang mungkin dan yang seharusnya kuberikan kepada wanita muda yang menderita sejak ia lahir di Hanoi seperempat abad yang lalu. Aku tak pernah memberikan sesuatu sepenuhnya kepada siapa pun. Sebagai seorang imam bujang aku gagal. Sebagai pencinta aku mengecewakan. Aku tidak pernah konsekuen seratus persen dan segala niat hanya tinggal di perumusan bibir. Bibir yang sudah mengucapkan sekian ujaran, sebelum kata lebih dahulu masuk dalam hati. Lelaki egois yang ingin mencicipi yang lezat tanpa mau berjerih payah di dapur. Lelaki egois yang menuntut keperawanan gadis, tetapi marah bila tertangkap basah main serong. Ya, macam lelaki seperti itulah aku”

(Mangunwijaya,1986:250-251).

s Rahadi menyadari bahwa seorang romo harus mencintai tanpa mengharap balasan. Dengan kata lain cinta seorang romo kepada sesama harus lepas bebas, lepas dari kelekatan-kelekatan tertentu atau tanpa pamrih.

“ Sadarlah aku bahwa manusia seperti Kolonel Swan dan parjurit-prajurit peleton ini, yang begitu bertekad bulat menempuh jalan maut demi sesamanya manusia, jauh lebih tinggi pengorbanannya dan kemurnian tekadnya dari saya. Sebab mereka tidak punya pamrih, sedang aku, entahlah...”
(Mangunwijaya,1986:230).

5.3 Konflik Batin Karena Persahabatan dan Orang-Orang Sekitarnya sebagai Penghayatan Keutamaan Kemurnian

Selain tuntutan ketaatan dan kemiskinan, seorang imam dituntut untuk hidup selibat atau murni di hadapan Allah, sebab penghayatan kemurnian oleh seorang imam adalah panggilan Tuhan untuk memancarkan dan memperkaya hidup, suatu panggilan supaya ia menaklukkan dagingnya, merupakan suatu persembahan dirinya kepada Tuhan.

“ Kau imam Katolik. Statusmu lain. Kau sudah disumpah di hadapan seluruh umat kau punya Gereja: tidak akan menyentuh perempuan. Rahadi apapun yang kau buat dan kau cari, alasan macam apa: tarikan ini dalam-dalam hatimu: Hati yang paling murni toh terbuat dari daging bukan?”
(Mangunwijaya,1986:17).

Soenarja (1987:79-82) menjelaskan bahwa dalam menghayati keutamaan ini diperlukan pengenalan diri sebagai manusia, penerimaan dan perlengkapan diri menjadi seorang pria dan wanita. Selibat hanya dapat berbuah dalam kerendahan hati dan sifat rela menyangkal diri sendiri, dalam semangat pelayanannya. Hal ini menghadapkannya kepada suatu kenyataan tentang jati dirinya, kelemahan, kebohongan, dan kebutuhan-kebutuhan dan kegelapan. Namun lewat itu pula seorang imam akan dihadapkan pada suatu pengalaman cinta yang selalu kembali menemukan dan menguatkannya (van der Looy,

1996:59-60). Hal ini dapat dikembangkan dalam pergaulan dengan yang sehat terbuka dengan jenis lain.

“ Hilde hati-hati bisikku tolol. Bangga sih bangga. Mana ada lelaki yang tak merasa termanja oleh kehangatan wanita polos itu! Tetapi ...ya tetapi...”
(Mangunwijaya,1986:10).

Bisa bergaul biasa tanpa tekanan dan ketakutan, mengatasi rasa tertarik atau rasa enggan, demi pengabdian, bertindak wajar, pertanda orang tersebut sudah dewasa, taraf-taraf hidup kejiwaannya sudah terintegrasi. Persahabatan bagi kaum religius sangat dianjurkan, karena memang disadari bahwa sebagai manusia butuh cinta. Cinta seorang imam adalah satu cinta yang menerima tanpa memiliki dan yang melepaskan tanpa merasa kehilangan. Dengan cara ini seorang imam menjadi suatu cerita cinta. Namun, persahabatan yang terjalin dengan jenis mana pun harus mendukung panggilannya.

“ Kubiarkan permainan jari-jari yang saling bercumbu, Kubiarkan, karena itu spontan tidak dicari, tetapi tumbuh dengan sendirinya”
(Mangunwijaya,1986:16).

Penghayatan Rahadi tentang keutamaan ini tidak lepas dari keterlibatan dan keteguhan hati Rosi. Dengan keteguhan hati Rosi, ia menyadari bahwa kemurnian atau keperawanan seorang imam terletak pada kemampuannya untuk menghadapi gejolak jiwanya, dan kejujurannya mencintai orang yang disayangi bukan karena nafsu daging belaka. Krisis merupakan berkat sebab dalam situasi itu ia merasa diundang untuk merenungkan kembali nilai-nilai kehidupan yang benar. Situasi ini dapat menunjukkan jalan baru baginya, bagaimana bisa hidup terus. Kutipan berikut ini, menunjukkan bahwa Rahadi

sungguh-sungguh mencintai Rosi. Dari percakapannya dengan Rosi terbersitlah butir-butir penghayatan keutamaan kemurnian tersebut:

“ Saat itu terasa betapa aku sangat membutuhkan Rosi. Tetapi sebaliknya hatiku gusar, dan itu masih terdengar melalui nada suaraku barangakali”
(Mangunwijaya,1986:343).

Sesama baginya adalah mereka yang mendambakan keramahtamahan dan pengakuan. Ia tidak mencari cinta balasan, tetapi justru mengarah kepada mereka yang hanya sanggup memberikan yang minimal, yang terisolir, miskin dan menderita, bersalah dan yang selalu mencari. Mereka yang bisa ditolong setiap menuju hidup baru, dengan pandangan yang ramah, kata yang menyenangkan dan tangan yang penuh perhatian.

“ Rosi apakah kita tidak boleh bahagia bersama? Semua ini dapat saja kita sembunyikan, kita tekan dan kita berjalan terus sebagai pahlawan yang berani melawan maut. Akan tetapi maut hanya dirasakan satu menit.Masih banyak hari dan tahun kita hadapi.”

“ . . . dan manusia-manusia lain yang kita sayangi? Mungkin inilah kelemahanku, Didi. Saya tidak tega menusuk perasaan orang lain, walaupun dalam hati mungkin saya sangat jengkel padanya.Tetapi untuk melahirkan kemarahan atau perasaan melawan orang lain, aku tidak berani. Semua kusimpan saja di dalam.”

“Tetapi aku tidak bisa terus-menerus, Rosi. Segala yang ditekan dan digeser-geser pada sutau ketika akan mengamuk, Rosi.”

“Aku tahu ... ya, aku juga sering berpikir tentang hal itu.”

“Rosi kita sudah saling mengenal lama sekali. Masa romantika sudah jauh lampau. Siapa tahu mungkin Tuhan mempertemukan kita di sini agar kita...”

“Ah, Didi. Pikiranmu dan pikiranku tidak jauh berselisih. Tetapi aku seorang wanita, Didi. Punya irana perasaan yang lain darimu”

(Mangunwijaya,1986:349).

“ Jantungku berdetak lebih cepat mendengar nama Rosi. Nama yang membangunkan lagi arti pada perjalananku. Pada perkembangan. Pada segala yang vital kendati diam selama ini, tetapi ah begitulah, yang tetap memuntut hidup”
(Mangunwijaya,1986:82).

Keterbukaan dan kedewasaan Rahadi dalam menghayati makna keperawanan menghasilkan bentuk cinta yang murni.

“ Dan Rosi . . . ? Tidakkah Rosi saat itu seperasaan denganku, betapa miskin kami berdua tanpa anak? Anak-anak kami sendiri dan bukan anak orang lain, meski saudara sekandung sekalipun?”
(Mangunwijaya,1986:167).

“ Mengapa takut, sok suci! Ayo buka pakaianmu dan bersihkan segala lumpur itu seperti saya. Apa! Main munafik tak ada gunanya. Apa dikira mbakyumu mengajak dosa? Sini! Dari pada kelak mengintip perempuan mandi, ayo sekarang saja mumpung ada kelurusan sehat.”

“ Selama hidupku aku akan merasa berhutang budi kepada Mbak Windi yang tanpa banyak ulah memperlihatkan diri seperti apa adanya.”

“ Ini pelajaran, Didi. Sekali saat toh kau akan ingin mengamati tubu perempuan. Jangan berbohong. Munafik. Akui saja.”

“ Ya, aku mengangguk... Apa boleh buat. Seperti terkena sihir aku tidak tahu lagi apa yang harus kulakukan melihat perempuan diguyung air dingin - realitas sesungguhnya seperti setiap realita: bukan pelangi impian.”

“ Didi pernah mengintip perempuan?”

“Belum, sumpah belum.”

“ Itu tidak baik. Tetapi selalu Didi tidak boleh main lika-liku.”

“Aku mabkyumu, biar aku saja yang jadi tumbal.”

“ Tumbal apa?”

“ Ya, demi kedewasaanmu.”

“Kau sebetulnya nekad.”

“ Untuk menyelamatkan jiwa pasien”

“ Saya pasien?”

“ Setiap lelaki pasien dalam soal yang satu ini.”

Sikap Windi yang begitu normal dan tenang dan raut mukanya yang serba tersenyum tulus akhirnya menghalau segala ombak keraguan yang masih tersisa.

“ Ayo cuci terus! Tak selesai nanti. Tetapi karena saya masih saja belum bisa lepas dari tarikan “besi-besi berani” kewanitaannya ia hanya diam, dan membiarkan saya belajar mengenal alam yang pada awal mula tidaklah kotor dan hanya terkena polusi oleh perkembangan peradaban.

“Aku merasa bahagia karena di bawah sadar aku merasa semua itu anugerah. Kak Windi yang sayang adiknya. Menangislah pelan batinku dalam diam, karena hatiku yang tak dapat kumengerti sehabis-habisnya, jangan lagi menerangkannya”

“ Bukan, bukan kenikmatan erotika seks yang ketika itu kurasakan,.. Kelak aku akan tahu: kebahagiaanku lebih dalam lagi. Batinku tergetar karena sayu-sayup sadar, betapa dalam kerinduan manusia kepada susu

Ibu, kepada rahim perempuan, tempat-tempat manusia menemukan perindungannya yang pertama dan yang memungkinkannya hidup”
(Mangunwijaya,1986:24-28).

Ia mencintai Rosi dengan penuh hati sebagai saudara seiman. Ia sangat berbangga hati mengalami pengalaman cinta kasih yang murni dengan Hilde, dan Rosi yang penuh pengertian dan keibuan. Dengan makna ini Rahadi akhirnya taat kepada kehendak Ilahi.

“ Tertusuk sebenarnya perasaanku, karena seolah aku diperingatkan, betapa hina aku ini. Seperti lelaki mata keranjang, yang lari dari seorang perempuan ke perempuan yang lain. Serasa ditelanjangi di muka dokter. Diperiksa segala kudis birik kulit yang biasanya tak tampak... Seandainya bukan Rosi yang duduk di sampingku tentulah aku sudah pergi dan mengumpat-ngumpat”

(Mangunwijaya,1986:342).

Ia menyentuh Rosi dengan pelukan dan ciuman tanpa didasari oleh nafsu. Rahadi menyadari bahwa ia tak mungkin untuk memaksa Rosi, maka Rosi menjadi sahabatnya. Sahabat yang penuh pengertian dan terbuka, seperti dalam kutipan berikut.

Kudekap wanita tersayang itu dalam gelap yang diterangi bintang-bintang.

“Jangan Didi . . . jangan . . . jangan di sini.”

Sesuatu yang meniba hati merintih dalam suaranya membuatku melepaskannya lagi

Sampai di pintu aku mencoba lagi.

“Malam kita yang terakhir, Rosi.”

“Mungkin tidak.”

Kudekati wajah di gelap remang bintang itu.

“Jangan, Didi.”

“Bukan karena nafsu, Rosi. Aku mohon.”

Rosi menunduk dan wajahnya menyandar bergetar pada dadaku. Kubelai rambutnya, Kuangkat kepalanya. Kami bergetar . . . Kucium hanya kepalanya.

“Selamat malam, Rosi.”

“Selamat malam, Didi.”

“Sampai besok pagi, Didi.” Dan tertutuplah pintu. Tapi sesaat kemudian terbukalah lagi pintu itu.

“Terimakasih, Didi, atas segala kecintaanmu

Semoga aku sanggup membalasmu. Tetapi berilah aku waktu, Didi.”

“Ikhlas. Demi kau.” Tetapi suaraku jelas terdengar sedih

“Sekali lagi, selamat malam.”

(Mangunwijaya,1986:364-365).

Ia rela menjadi abdi-Nya demi umat lainnya yang mengharap-
kan pertolongan. Rahadi berhasil menepis segala keraguan dengan bekal keyakinan
pada Sang Pencipta. Kebahagiaan yang dialaminya bersama dengan Rosi
merupakan anugerah baginya untuk menapaki kembali jalan hidup yang telah
dipilihnya sejak awal. Keputusannya merupakan kemenangan yang sangat berarti
baginya. Rahadi menyadari bahwa semua orang mengharap-kan kesetiannya
dalam panggilannya. Ternyata rentetan konflik batin yang terjadi karena
'persahabatan' dengan lawan jenis semakin mendorongnya untuk taat pada apa
yang telah diikrarkannya di hadapan Tuhan dan Gereja. Setia pada panggilannya
sebagai seorang imam dengan menjalankan keutamaan injil dalam segala
pelayanannya.

“ Tetapi Ibu tidak sendirian di samping Ibu pastilah setiap umat
Katolik akan mengecam pikiran-pikiran yang sering timbul dan diri
seseorang seminaris tentang gadis pujaan. Kubaca selusin variasi dalam
buku-buku instruksi seminari. Persembahkan seluruh jiwa ragamu kepada
Tuhan dan Gereja, kalau tidak, jangan sekali-kali melangkah ke altar.
'Tuhan adalah Hyang Maha Irihati dalam hal kebijaksanaan imam Katolik”

(Mangunwijaya,1986:207).

Ketaatannya terindikasi juga dalam surat yang dikirimnya kepada

Bapak Uskup di Keuskupan Agung Jayapura:

Bapak Uskup.

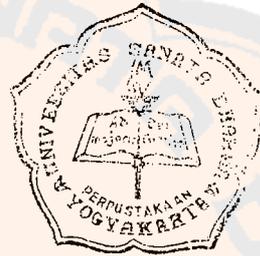
Saya menerima surat dari rekan Ricardo Lerebulan, bahwa John Mac Kenzie harus pulang sebentar ke Detroit, karena ibunya sebentar lagi pasti akan meninggal. Padahal ia seorang diri dalam parokinya. Saya lantas teringat pada ibu saya almarhumah; maka juga atas dorongan Robert saya menulis kepada Bapak Uskup Jakarta dan Pater Provinsial, bahwa selama Johny masih harus mendampingi ibunya, saya akan menolongnya, melayani kebutuhan umatnya. Parokinya praktis terdiri dari orang-orang paling kecil dan melarat di buih-buih sampah tepi metropol. Serba rawa-rawa juga, tidak jauh berbeda dari yang kita temukan di Agats atau Kokonau.

Maka atas segala keramahan dan nasihat Bapa Uskup, saya mengucapkan banyak terima kasih. Ya, begitulah istilahnya, kasihlah yang selama ini saya terima. Dan semoga kasih juga yang mampu saya kembalikan. Kepada siapa pun yang akan diutus oleh Tuhan kepada saya... (Mangunwijaya, 1986:369).

Isi surat di atas juga merupakan kunci menjadi kunci jawaban atas penghayatannya yang mendalam tentang kemurnian. Selama hidupnya Rahadi mengalami kasih dari orang-orang di sekitarnya. Kasih yang tulus dan penuh pengertian. Dari isi surat itu tergambar bahwa penghayatan Rahadi tentang ketaatan dan kemiskinan cukup baik. Ia dengan rendah hati mau menyurati pemimpin tertinggi di keuskupan tempat ia berlibur. Dan kemiskinannya juga terlihat pada keinginannya untuk membantu imam lain yang sedang berhalangan. Ia mau melayani umat di paroki yang tempatnya sangat memprihatinkan. Hidup di sekitar rawa-rawa dan melarat di buih-buih sampah tepi metropol, tanpa menuntut sarana dan prasarana yang modern, selain berbekal doa dan rahmat dari Tuhan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas ternyata Rahadi dalam situasi penuh konflik batin tetap setia menjalankan tiga keutamaan Injil. Sikap, tutur kata dan perilakunya menunjukkan bentuk-bentuk penghayatannya terhadap tiga

keutamaan Injil yang telah dikrarkamya sebelum ditahbiskan sebagai romo. Tiga keutamaan tersebut terwujud dalam setiap taraf hidupnya. Tiga keutamaan tersebut merupakan pedoman hidupnya sehingga ia selalu tampil sebagai tokoh yang sangat mencintai siapa saja yang menderita dan selalu bersedia mendengarkan keluhan orang lain. Ia tidak segan-segan juga menyediakan tenaga dan waktunya untuk menyelamatkan mereka yang terjerat dalam keprimitifan suku tertentu di Irian Jaya.



BAB VI

APLIKASI NOVEL *ROMO RAHADI*

SEBAGAI PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU

6.1 Pembelajaran Sastra Di SMU Berdasarkan Kurikulum 1994

Penekanan pembelajaran sastra di SMU terletak pada bagaimana cara belajar siswa bukan pada bagaimana guru mengajarkan suatu bahan pembelajaran kepada siswa (Imron,1996:43). Dengan demikian, ada keterkaitan antara kegiatan pembelajaran dan kegiatan belajar. Oleh karena itu, guru dalam merancang pembelajaran harus bertitik tolak pada aktivitas belajar siswa. Tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam pengajaran harus memuat tujuan-tujuan belajar (*Ibid*).

Ruang lingkup tujuan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia meliputi penguasaan kebahasaan, kemampuan memahami, mengapresiasi sastra, dan menggunakan bahasa Indoensia (Depdikbud,1995:3). Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai melalui pembelajaran sastra dalam kurikulum 1994 dipaparkan dalam rambu-rambu pembelajaran. Dalam rambu-rambu pembelajaran kelas satu, dua, dan tiga terdapat tujuan pembelajaran sastra. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, dan daya khayal, serta kepekaaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup. Untuk memahami dan mengahayati karya sastra siswa diharapkan langsung membaca karya sastra bukan membaca ringkasannya. Perbandingan bobot

pembelajaran bahasa dan sastra sebaiknya seimbang dan dapat disajikan secara terpadu, misalnya bacaan sastra dapat sekaligus dipakai sebagai bahan pembelajaran bahasa. Pemilihan bahan untuk pembelajaran sastra sedapat mungkin dikaitkan dengan tema pembelajaran.

Oleh karena itu, dalam kurikulum 1994 khususnya dalam GBPP Bahasa dan Sastra Indonesia, terdapat butir-butir pembelajaran yang merupakan bahan pembelajaran yang disarankan. Bahan pembelajaran ini dimungkinkan untuk ditambah, digabungkan, atau dikembangkan, tetapi tetap berpatokan pada tujuan umum yang telah ditetapkan. Butir-butir pembelajaran dapat diulang untuk meningkatkan keterampilan berbahasa. Waktu yang disediakan untuk pembelajaran dapat diatur sesuai dengan keluasan dan kedalaman bahannya (Depdikbud, 1995 : 4-5).

Salah satu tujuan pembelajaran sastra dalam GBPP Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMU adalah siswa mampu menikmati, menghayati, memahami dan menarik manfaat membaca karya-karya sastra. Butir pembelajaran yang sesuai dengan tujuan tersebut yaitu membahas nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra. Butir ini terdapat dalam pembelajaran untuk kelas satu cawu 2 (Depdikbud,1995:8). Dengan demikian, butir ini dapat digunakan untuk memahami novel *Romo Rahadi* karya Y.B. Mangunwijaya. Dari novel tersebut siswa dapat mengkaji nilai-nilai tertentu yang dapat dijadikan sebagai masukan untuk memahami isi novel tersebut.

6.2 Model Pembelajaran Sastra

Rahmanto (1993:48-51) menjelaskan bahwa pembelajaran sastra di SMU dapat dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, tahap pelacakan pendahuluan, berupa pemahaman awal tentang novel yang akan disajikan sebagai bahan pembelajaran. Pemahaman ini sangat penting terutama untuk dapat menentukan strategi yang tepat, menentukan aspek-aspek yang perlu mendapat perhatian khusus dari siswa dan meneliti fakta-fakta yang masih perlu dijelaskan. Sesudah guru memahami novel yang akan disajikan sebagai bahan pembelajaran serta menemukan strategi serta aspek-aspek yang penting untuk siswa, langkah yang kedua adalah penentuan sikap praktis. Langkah ini berupa keterangan awal untuk mempermudah siswa memahami novel yang akan disajikan. Termasuk pada tahap ini kapan novel akan mulai dibaca. Ketiga, introduksi, keterangan-keterangan yang diberikan guru menurut langkah ini harus disesuaikan dengan kondisi atau situasi saat penyajian materi. Perlu diperhatikan bahwa dalam pengantar ini sangat dipengaruhi oleh individu guru, keadaan siswa dan karakteristik novel. Keempat, penyajian, berupa, pembahasan tentang pokok permasalahan dengan memperhatikan cara yang sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga siswa yang aktif selama proses belajar. Salah satu cara agar siswa dapat belajar dengan aktif adalah diskusi. Jadi langkah kelima, adalah diskusi. Siswa bersama dengan siswa-siswa yang lain mendiskusikan jawaban atas permasalahan yang ditemukan dari novel yang disajikan.

Berikut ini, akan dipaparkan contoh pembelajaran dengan menggunakan novel *Romo Rahadi* karya Y.B. Mangunwijaya, sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU kelas satu cawu 2. Butir pembelajaran yang dijadikan pokok pembahasan berkaitan dengan novel yaitu membahas nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra.

(1) Pelacakan Pendahuluan

(Sebelum mulai membaca novel Romo Rahadi)

Novel ini ditulis oleh seorang rohaniwan yang dikenal juga sebagai seorang budayawan dan sastrawan. Ia seorang yang penuh perhatian kepada orang-orang yang miskin dan terlantar. Kehidupannya pada masa kecil diwarnai dengan kasih sayang dan kebahagiaan. Kemudian ia memilih hidup sebagai seorang pastor atau imam dalam bahasa Jawa disebut romo.

Dari judulnya, kita bisa menduga mungkin isinya berkisar pada perjuangan seorang romo mempertahankan panggilannya. Perjuangannya disertai dengan berbagai macam konflik.

(setelah selesai membaca novel)

Ternyata dugaan tersebut benar. Memang dalam novel ini diceritakan tentang seorang romo yang sedang mengalami keragu-raguan dalam panggilannya. Ia diberi kesempatan berlibur untuk merefleksikan panggilannya, tetap sebagai imam atau keluar dan menikah. Sementara liburan ia bertemu dengan seorang gadis mantan sahabatnya di Wina (Jerman), dan seorang janda mantan kekasihnya. Pertemuan ini mengakibatkan konflik dalam batinnya.

Novel ini bernafas kristen Katolik karena berisi cerita tentang kehidupan seorang romo yang penuh konflik, namun temanya penting sekali untuk kita, karena menyangkut realitas yang kita semua tahu dan tak dapat dihindari oleh siapapun. Konflik batin akan selalu menyertai setiap perjuangan seseorang dalam mempertahankan dan menemukan jalan panggilan hidup yang terbaik baginya.

(2) Penentuan Sikap Praktis

Novel ini tebalnya 372 halaman, dan terdiri 25 bab. Alur ceritanya sangat sederhana, lancar dan mudah untuk diikuti. tetapi perlu membuat daftar tokoh-tokoh, bukan untuk mempermasalahkan asal-usulnya, tetapi untuk memperoleh gambaran tentang konflik batin yang dialami oleh tokoh dan bagaimana ia menghayati keutamaan tentang kemiskinan, ketaatan dan kemurnian. Kemudian untuk melacak nilai-nilai apa yang terkandung dalam novel tersebut, dari ungkapan dan percakapannya dengan tokoh-tokoh lain.

(3) Introduksi

Selamat siang anak-anak, kalian pernah mendengar kata pastor, imam atau dalam bahasa Jawa romo? Kita semua tentu sudah sering mendengar tentang kata tersebut. Mungkin juga kalian pernah mendengar masalah-masalah yang dihadapi oleh seorang romo dalam perjuangannya mempertahankan panggilannya, bukan? Bagaimana gambaran Anda tentang situasi dan kondisi seorang romo yang mengalami hal demikian? Terutama bila ia bertemu dengan mantan sahabatnya atau

kekasihnya sebelum ia menjadi seorang romo. Ia akan mengalami berbagai macam konflik bukan? Nah, lewat buku novel ini, kita diajak oleh pengarang untuk memahami bagaimana perjuangan seorang romo dalam mempertahankan panggilannya, yang penuh dengan konflik batin. Sementara itu ia harus mengamalkan keutamaan-keutamaan yang telah diikrarkannya pada saat ia ditalibiskan sebagai seorang romo. Seorang janda yang berhati mulia mampu mengalahkan godaan untuk merusak panggilan hidup seorang romo. Seorang romo yang penuh konflik akhirnya mampu mempertahankan panggilannya tetap sebagai romo. Dalam ketegangan ini pengarang menawarkan berbagai macam nilai yang akan kaji bersama.

Sekarang ibu akan membagikan buku ini. Buku ini hanya berjumlah 20 buah, maka kalian berkelompok. Satu kelompok terdiri dari 4 orang. Bacalah buku ini secara bergantian, tetapi jangan sampai mengganggu teman-teman yang lain. Bacalah mulai halaman 9 sampai dengan halaman 200. Jika tidak selesai dapat dilanjutkan di rumah. Bagian ini akan kita bahas bersama minggu depan. Tetapi bila kalian sudah selesai membaca bagian ini, dapat membaca halaman berikutnya. (*Guru lalu menunggui para siswa membaca novel di kelas secara berkelompok*).

(4) Penyajian

Sebelum memulai halaman 9 sampai dengan halaman 200, guru telah menyiapkan daftar pertanyaan pemahaman di rumah. Pertanyaan-pertanyaan tersebut seperti berikut ini:

Pada bagian mana cerita itu sebenarnya dimulai? Bagaimana pelukisan latarnya? Siapakah tokoh utama dalam cerita tersebut? Bagaimana keadaan tokoh-tokoh pada bagian cerita tersebut? Menurut kalian apakah cerita tersusun dengan baik? Daerah apa saja yang disebut pada bagian cerita itu? Peristiwa apakah yang terjadi pada awal cerita? Siapakah Rahadi itu? Apa saja keistimewaannya? Siapakah Hildegard itu? Apa hubungannya dengan Hildegard? Siapakah Rosi itu? dan apa hubungannya dengan Rahadi?

Setelah pertanyaan-pertanyaan itu terjawab, siswa diberi pertanyaan yang lebih mendalam:

1. Apakah setelah membaca bagian tersebut sudah dapat diketahui konflik yang dialami Rahadi?
2. Apakah pada bagian itu terdapat nilai tertentu bagi pembaca / Anda?

Baiklah marilah kita telusuri lebih lanjut cerita dalam novel tersebut. Untuk pelajaran yang akan datang bacalah halaman 201 sampai dengan halaman 372. Ada beberapa hal penting yang akan kita diskusikan bersama. Setelah itu kalian dapat mengusulkan sesuatu yang kiranya penting untuk dibicarakan bersama. *(Guru lalu menulis di papan tulis / mendiktekan pertanyaan-pertanyaan).*

1. Mengapa Rahadi takut bertemu Hildegard?
2. Apa yang dikisahkan tentang Hildegard?
3. Bagaimana sikap Rahadi setelah bertemu Hildegard?
4. Perang batin apa yang dialami oleh Rahadi setelah bertemu kembali dengan Rosi?

5. Nilai-nilai apakah yang terdapat pada bagian cerita tersebut?

Pada pertemuan yang akan datang, Ibu akan memunculkan lagi pertanyaan-pertanyaan tersebut, Ibu harap kalian dapat menjawabnya dengan tepat. (Jika masih ada waktu guru memberikan pertanyaan untuk debat tentang masalah-masalah tertentu, namun tidak dibahas secara mendalam. Pertanyaannya misalnya: mungkinkah seorang yang mengalami konflik batin atau perang batin akan setia terhadap janji /sumpahnya? Dapatkan ia mengamalkan keutamaan atau kebajikan?

(5) Tugas-Tugas Praktis

Selama proses pengajaran novel, dan setelah selesai membaca novel tersebut, guru memberi tugas-tugas praktis sebagai berikut:

1. Membuat diagram yang menunjukkan peristiwa penting yang terjadi dalam cerita sejak pertemuannya dengan Hildegard, sampai dengan pertemuannya dengan Rosi.
2. Mendiskusikan reaksi-reaksi tokoh-tokoh lain terhadap tokoh Rahadi ketika mengutarakan kebingungannya untuk terus sebagai romo.
3. Meneliti topik-topik yang ada gayutannya dengan cerita misalnya:
 - bahasa yang digunakan pengarang
 - adat istiadat suku-suku tertentu di Irian Jaya.

(6) Diskusi

Akhir pembelajaran novel adalah diskusi kelompok, kemudian dipresentasikan secara lisan maupun tertulis berdasarkan topik-topik yang dapat dipahami siswa. Pertanyaan-pertanyaan pemandunya, sebagai berikut:

1. Bagaimana pendapat Anda terhadap tokoh dan penokohan dalam novel *Romo Rahadi* ?
2. Apakah tindakan Rahadi sebagai romo, mengutarakan rasa cinta yang dalam terhadap Rosi , dapat dibenarkan?
3. Bagaimana pendapat Anda tentang tokoh Hildegard dan Rosi?
4. Apakah makna pelukisan latar Irian Jaya dalam novel tersebut?
5. Apa maksud pengarang melukiskan kehidupan Rahadi pada waktu remaja?
6. Nilai-nilai apakah yang dapat kamu temukan dalam keseluruhan cerita novel tersebut?
7. Adakah unsur-unsur simbolik dalam novel tersebut?

Demikianlah aplikasi novel *Romo Rahadi* karya Y.B. Mangunwijaya, dalam pembelajaran sastra di SMU. Tahap-tahap pembelajaran tersebut masih dapat dikembangkan oleh guru yang bersangkutan sesuai dengan waktu yang dialokasikan dalam kurikulum.

BAB VII

PENUTUP

7.1 Kesimpulan

Hasil penelitian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut: Novel *Romo Rahadi* karya Y.B. Mangunwijaya, merupakan kisah perjalanan hidup seorang romo . Ia ditugaskan untuk berlibur. Di samping itu ia diberi kesempatan untuk merefleksikan panggilannya, tetap sebagai romo atau keluar dan menikah.

Tokoh utama dalam cerita tersebut adalah Rahadi sebab keterlibatannya dengan tokoh-tokoh lain lebih tinggi. Tokoh-tokoh lain yang mendukung tema yaitu Hildegard denga Rosi. Hildegard adalah sahabat Rahadi ketika ia studi di Jerman sedangkan Rosi adalah mantan kekasihnya, sebelum ia masuk ke seminari. Ia bertemu dengan mereka di Irian Jaya. Ketika bertemu dengan mereka ini, Rahadi mengalami banyak konflik.

Pelukisan watak tokoh Rahadi dalam cerita sangat jelas. Rahadi adalah seorang yang penuh perhatian kepada orang-orang di sekitarnya. Ia sangat menghormati orang-orang yang lebih tua darinya. Tutar katanya sangat halus. Mudah sekali untuk akrab dengan orang lain. Di pihak lain ia juga seorang yang romantis. Hildegard digambarkan sebagai seorang Eropah yang sangat sensitif, apa yang ada dalam hatinya tidak dapat disembunyikannya. Kegembiraannya yang meluap-luap karena bertemu dengan Rahadi sangat jelas terlihat dari raut wajahnya. Rosi seorang janda muda yang cantik, lembut, anggun penuh perhatian kepada orang-

orang yang menjadi pasiennya. Ia juga kadang-kadang bertindak seperti seorang kakak dan Ibu terhadap Rahadi.

Pendekatan psikologi sastra dalam penelitian ini menyibak tentang konflik-konflik yang dialami Rahadi dan bagaimana ia menghayati keutamaan-keutamaan injil .

Konflik batin yang dialami oleh Rahadi dapat digolongkan sebagai berikut: pertama, konflik batin karena sebagai romo sekaligus sebagai penasihat rohani, ia tidak dapat menjalankan tugas sebagai penasihat rohani; kedua konflik batin karena persahabatan. Dalam pertemuannya dengan Hildegard dan Rosi ia mengalami keraguan yang mendalam tentang panggilan hidupnya. Ada tawaran lain untuk tidak hidup sebagai romo. Persahabatannya dengan mereka mengakibatkan munculnya keinginan-keinginan untuk hidup sebagai seorang laki-laki yang utuh, artinya menikah, tetapi janji prasetyanya dihadapan Tuhan dan Gereja untuk tidak menikah dan hidup murni, menghalanginya untuk melakukan hal tersebut; ketiga, konflik batin karena orang-orang sekitarnya. Ia merasa bahwa tidak perlu untuk terlalu memikirkan orang-orang sekitarnya karena mereka tidak pernah akan memikirkan dirinya. Namun, ternyata orang-orang yang ada di sekitarnya sangat mendukung panggilannya dan ini sangat membuat ia bingung. Orang-orang yang ada di sekitarnya menginginkannya untuk tetap setia sebagai seorang romo; keempat, konflik batin karena refleksi diri. Dalam setiap refleksinya, Rahadi merasakan bahwa ia sudah tak pantas lagi menjadi seorang romo. Sebagai seorang gembala

umat, ia merasa gagal dalam tugas perutusannya. Terjadi berbagai macam pertimbangan dan komentar tentang dirinya sendiri.

Konflik-konflik itu terjadi karena dalam batinnya selalu ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sesuatu yang positif adalah menolong mereka yang menderita dengan hati yang ikhlas dan penuh cinta. Sesuatu yang kurang baik adalah tergoda untuk keluar dan menikah dengan mantan kekasihnya, yang telah menjanda.

Dalam situasi yang demikian, artinya, penuh dengan konflik batin Rahadi masih dapat menghayati keutamaan-keutamaan injil. Pengahayatannya tentang keutamaan itu terdapat pada semua unsur kejiwaannya yaitu unsur psikofisik, psikososial, dan spiritual rasional. Ia memperhatikan orang lain yang sangat membutuhkan perhatiannya. Ia selalu menyediakan waktu untuk mendengarkan orang lain. Dan kesulitan-kesulitan yang dialaminya dikonsultasikannya dengan orang yang dipercayainya yang dapat membantunya. Ia juga selalu sadar bahwa hormat kepada atasan adalah hal yang sangat penting. Oleh karenanya, setelah ia mengalami keteguhan hati untuk tetap hidup sebagai seorang romo, ia tidak lupa mengabarkannya kepada atasannya. Inilah bentuk ketaatannya. Dalam kemiskinannya ia mengakui kelemahannya dan ketidakmampuannya untuk melaksanakan tanggung jawabnya. Dalam kemurniannya ia ingin mencintai setiap orang dengan cinta murni. Dan kepada Rosi yang menjadi idamannya untuk masa depannya, ia memberikan cintanya dengan penuh kasih, bukan dengan nafsu belaka.

Kegelisahan batin atau konflik-konflik batin yang dialami tokoh Rahadi semakin memperkokoh penggilannya. Dengan konflik-konflik itu dia semakin

mengenal jati dirinya, dan dapat mengambil keputusan demi masa depannya. Dan berani untuk menyatakan diri bersedia berkarya di tempat yang sangat miskin.

Akhirnya dapat dikatakan bahwa berdasarkan uraian di atas ternyata novel ini, walaupun ceritanya bernafaskan kehidupan romo untuk Agama Katolik, dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran di SMU. Sebab, dalam cerita ini banyak terdapat unsur-unsur atau nilai-nilai yang cocok untuk diajarkan kepada siswa-siswa di SMU. Nilai-nilai cinta kasih yang tulus, bukan didasarkan pada nafsu belaka. Nilai keterbukaan tentang apa yang dialami dalam dirinya berkaitan dengan perkembangan akan pribadinya. Nilai keteguhan hati, mendukung orang lain untuk hidup pada jalan yang telah dipilih dan berani mengambil keputusan untuk nilai yang lebih tinggi, mengikuti panggilan-Nya. Nilai persaudaraan dan kegembiraan, dapat bergaul, akrab, ramah, sopan, dengan siapa saja.

7.2 Implikasi

Di atas telah ditunjukkan bahwa novel *Romo Rahadi* karya Y.B. Mangunwijaya berisikan cerita tentang perjalanan hidup romo Rahadi ketika berlibur di Irian Jaya. Ia berlibur di sana untuk merefleksikan panggilan hidupnya, tetap sebagai romo atau keluar dan menikah. Rahadi sebagai tokoh utama dalam cerita tersebut mengalami konflik batin karena dihadapkan pada dua kebutuhan yang cukup berat. Pertemuannya dengan mantan kekasihnya di tempat yang sama, semakin memicu konflik dalam batinnya.

Dalam permenungan dan refleksinya ia selalu mempertanyakan arti hidupnya, yang telah dijalannya selama beberapa tahun sebagai seorang romo. Kegagalan-kegagalan yang dialaminya semakin menyeretnya pada situasi merasa bersalah dan tak layak hidup sebagai seorang romo. Kehadirannya di antara orang-orang yang berada di sekitarnya (Hilde, Rosi, Ibu, Windi, Trees, Swan, Sopir, Pembantu, Suster, Prajurit, anak-anak) yang sangat mendukung panggilan hidupnya sebagai romo, cukup menggoncangkan keteguhannya untuk keluar dan menikali. Sementara itu ia merasakan gejolak-gejolak cinta yang mendalam dan mendesak sebagai seorang pria yang utuh.

Walaupun demikian tokoh Rahadi yang penuh dengan konflik batin tetap setia menjalankan keutamaan-keutamaan yang diperolehnya dalam pendidikan calon romo. Kerelaannya untuk berlibur dan berkarya di tempat yang miskin dan terpencil merupakan wujud ketaatannya. Ia menerima segala peristiwa dalam hidupnya dengan sabar dan tabah, merupakan wujud keutamaan kemiskinan. Sedangkan wujud keutamaan kemurniannya tampak dalam cintanya yang universal, tidak mendiskriminasikan siapapun.

Implikasi logis penemuan tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut. Pertama, konflik batin yang dialami tokoh Rahadi mempunyai dua sumber, yaitu (1) dari dirinya sendiri. Ia merasa tidak layak dan pantas menjadi seorang romo, dan (2) dari luar dirinya, para tokoh lain yang sangat mendukung panggilannya sebagai seorang romo.

Kedua, situasi dirinya yang penuh konflik batin tidak menghilangkan kekhasan hidupnya sebagai seorang romo. Sebagai seorang romo, setiap pelayanannya diwarnai oleh keutamaan taat, miskin, dan cinta. Terlepas dari golongan apapun, maka sudah layak dan sepantasnya apabila pengajaran sastra (novel) memperhatikan nilai-nilai yang terkandung dalam novel tersebut, yang bersifat universal. Khususnya nilai-nilai yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia.

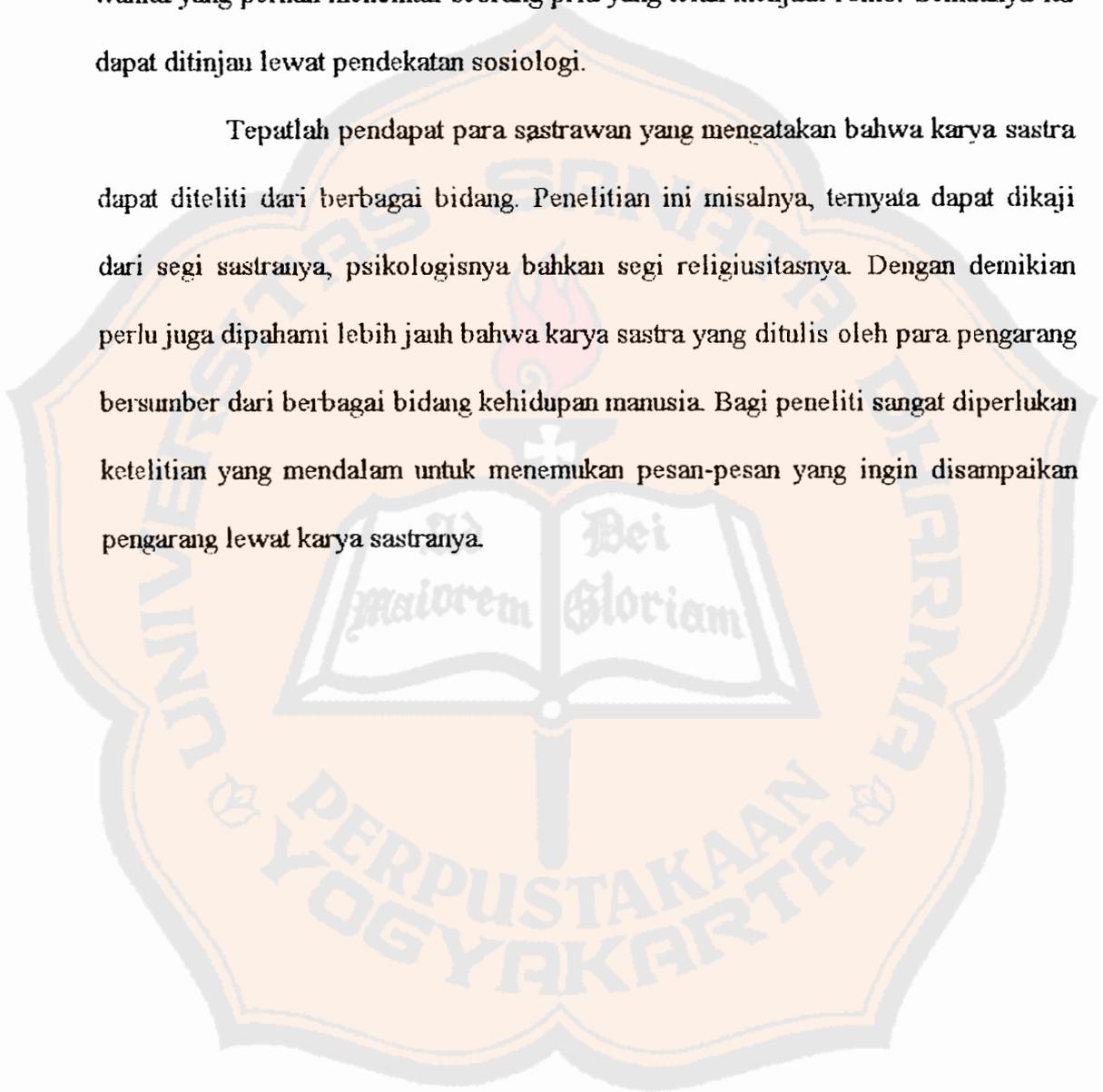
Penanaman nilai-nilai tersebut kiranya sangat penting bagi mereka-mereka yang berniat untuk hidup sebagai imam, frater dan suster. Dengan demikian hasil penelitian ini dapat juga merupakan bahan masukan bagi mereka. Dapat menjadi suatu pendorong untuk selalu menemukan nilai yang lebih tinggi dalam perjalanan hidupnya, khususnya dalam situasi yang penuh keragu-raguan.

7.3 Saran

Berdasarkan hasil uraian di atas maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut: selain penelitian berdasarkan pendekatan psikologi sastra, yaitu mengkaji konflik-konflik batin tokoh sebagai penghayatan tiga keutamaan Injil dengan terlebih dahulu menganalisis tokoh dan penokohnya, novel ini dapat juga diteliti berdasarkan pendekatan semiotika dengan mengkaji simbol-simbol dan unsur bahasanya untuk menyibak nilai-nilai dalam novel tersebut. Sebab, dalam novel tersebut banyak mengandung bahasa-bahasa kiasan. Bahasa yang berarti lain dari apa yang tertulis. Juga novel ini dapat diteliti dengan melihat kenyataan hidup

para romo, terutama romo projo, bagaimana kehidupan mereka, apa yang mereka lakukan jika mengalami godaan. Selain itu dapat pula diteliti tentang figur seorang wanita yang pernah mencintai seorang pria yang telah menjadi romo. Semuanya itu dapat ditinjau lewat pendekatan sosiologi.

Tepatlah pendapat para sastrawan yang mengatakan bahwa karya sastra dapat diteliti dari berbagai bidang. Penelitian ini misalnya, ternyata dapat dikaji dari segi sastranya, psikologisnya bahkan segi religiusitasnya. Dengan demikian perlu juga dipahami lebih jauh bahwa karya sastra yang ditulis oleh para pengarang bersumber dari berbagai bidang kehidupan manusia. Bagi peneliti sangat diperlukan ketelitian yang mendalam untuk menemukan pesan-pesan yang ingin disampaikan pengarang lewat karya sastranya.



DAFTAR PUSTAKA

- AltenberndLynn dan Leslie L. Lewis. 1966. *A Handbook for The Study of Fiction*. dalam Burhan Nurgiantoro. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Prees.
- Aminuddin. 1991. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru
- Bosmans, Phil. (diindonesiakan P. Andreas Tefa Sawu). 1996. *Anda Dilahirkan untuk Mencintai*. Yogyakarta: Kanisius.
- Chandra, Robby, I. 1982. *Konflik*. Yogyakarta : Kanisius.
- Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI (diindonesiakan R.Hardawiryana). 1993. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta : Obor Indonesia
- _____. 1997. *Direktorium tentang Pelayanan dan Hidup Para Imam*. Bogor: Mardi Yuana.
- Depdikbud, 1995. *Kurikulum Sekolah Menengah Umum, GBPP Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta.
- Eneste, Pamusuk. 1986. *Proses Kreatif Mengapa dan Bagaimana Saya Mengarang*. Jakarta: Gramedia.
- Hardjana, Agus.M. 1994. *Konflik di Tempat Kerja*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hocker, Joyce dan William, M. Wilmot. 1985. *Interpersonal Conflict*. Dubugue, Iowa : Wm.C. Brown Publishers.
- Imron, Ali. 1996. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Jacobs, Tom. 1985. “ **Panggilan Manusia** “ dalam *Mengikuti Kristus*. Yogyakarta : Kanisius
- Lappotterie, L. dkk.1980. dalam Joyce, Ridick. (diindonesiakan Lembaga Alkitab Indonesia. 1990. *Alkitab Perjanjian Lama dan Baru*. Jakarta.
- Kenny, William. 1966. *How to Analyze Fiction*. dalam Burhan Nurgiantoro.1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Prees.

- Mangunwijaya, Y.B. 1986. *Romo Rahadi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Mardiatmaja, B.S. 1993. *Panggilan Hidup Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nuttin, J. 1962. *Psychoanalysis and Personality*. New York: New Emerican Library.
- Paul, John. (Wojtyla). (terjemahan Andrzej Potocki). 1979. *The Acting Person*. Boston: D.Reidel Publ.Co.
- Prasetya, F. Mardi. 1993. *Psikologi Hidup Rohani 1*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 1992. *Psikologi Hidup Rohani 2*. Yogyakarta : Kanisius.
- Parakitri. 1995. "Sumbangan Mangunwijaya Lewat Karya Sastra Bagi Kebudayaan Indonesia." dalam *Mendidik Manusia Merdeka Romo Y.B. Mangunwijaya 65 Tahun*. Yogyakarta. Interfidei dan Pustaka Pelajar.
- Prihatmi, Th, Sri. Rahayu. 1991. " Karya Y.B Mangunwijaya : Manyar yang Menyingkir Demi Mami-Maminya". dalam *Majalah Horison*. No. 2 Tahun XXV Februari.
- Rahmanto, B. 1982. " Itu Janda Berhati Mulia " dalam *Majalah Optimis*. edisi 22 Januari.
- _____. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Raklmat. 1985. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Karya.
- Rahner, 1969. " **Theology of Freedom** " dalam *Theological Investigations*. Vol. VI. New York : Seanburg Press.
- Ridick, Joyce. (diindonesiakan F. Mardi Prasetya dkk). 1989. *Kaul Harta Melimpah dalam Bejana Tanah Liat*. Yogyakarta : Kanisius.
- Rulla, L.M. 1971. *Depth Psychology and Vocation. A Psycho Social Perspective*. Rome: Gregorian.
- Sardjonoprijo, Petrus. 1982. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali.
- Soenarja, A. 1987. *Kisah Orang Membiara 4*. Yogyakarta: Kanisius.



- Suenens, Ie. Josef. 1969. " **Obedience and Faithfulness** " dalam *Obedience and the Church*. London : Geoffrey Chapman.
- Sumardjo, Jakob. 1983. *Pengantar Novel Indonesia*. Jakarta : Karya Unipress.
- _____ . 1984. *Memahami Kesusastaan*. Bandung : Alumni
- _____ . 1991. *Pengantar Novel Indonesia*. Bandung : Citra Aditya Bakti.
- Teeuw, A. 1989. *Sastra Indonesia Modern II*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Van der Looy, H. (diindonesiakan N.J. Bounans dan Konrad Kebung Beoang). 1996. *Selibat Para Imam*. Ende: Nusa indah.
- Van Kaam, A. 1979. *The Transcendent Self*. Denville N.J : Dimension Books.
- Walgito, Bimo. 1994. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Watkins, Charles. 1974. " **An Analytic Model of Conflict** " dalam *Speech Monographs* No. 41.
- Wellek, Rene dan Austin Warren (diindonesiakan Melani Budianta). 1989. *Teori Kesusastaan*. Jakarta : Gramedia.
- Zaidan, Abdul. Rozak. 1989. " **Sastra dan Agama dalam Tiga Kategori Hubungan** ." dalam *Majalah Horison*. Tahun XX.